JEJAK DAKWAH MULTIKULTURAL PARA DA'I DI LASEM PADA ABAD KE 16

(Studi Tokoh Dakwah Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Magister Sosial (M.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Agusti Alfi Nurul Insani

1801028006

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50185, Telepon (024)7606405

PENGESAHAN MAJLIS PENGUJI UJIAN MUNAQASAH

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui naskah tesis saudara:

Nama	:	Agusti Alfi Nurul Insani
NIM	:	1801028006
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	:	Jejak Dakwah Multikultural Para Da'i di Lasem pada Abad ke-16 (Studi Tokoh Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu)

yang telah diujikan pada tanggal 27 September 2021 untuk mendapatkan gelar Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A Ketua Sidang/Penguji	30 September 2021	
Dr. Agus Riyadi, M.SI Sekretaris Sidang/Pembimbing	30 September 2021	
Dr. Hatta Abdul Malik, M.SI Penguji	30 September 2021	
Ibnu Fikri, Ph.D Penguji	30 September 2021	

HALAMAN PERNYATAAN

Bismillahirrahmaanirrahiim, Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil kerja saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tuliisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juli 2021

Penulis,

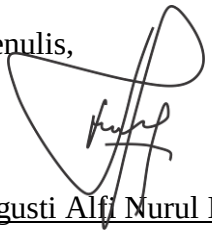

Agusti Alfi Nurul Insani

NIM. 1801028006

HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s{	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d{	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t{	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z{	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa mencurahkan anugrah-Nya yang tidak mampu kita hitung satu per satunya. Semoga memberikan manfaat. Untaian shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Tesis berjudul "JEJAK DAKWAH MULTIKULTURAL PARA DA'I DI LASEM PADA ABAD KE 16 (Studi Tokoh Dakwah Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu)" ini merupakan salah satu ikhtiyar guna memeroleh gelar magister di Fakulas Dakwah dan Komunikasi Pasca Sarjana UIN Walisongo, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufid, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi,Lc.,M.A., selaku Ketua Program Studi Magister KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati,M.Ag., selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Agus Riyadi,S.Sos.I.,M.S.I., selaku pembimbing 2 yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan perhatiannya dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi,Lc.,M.A. sebagai Ketua Sidang Tesis, Bapak Dr. Agus Riyadi,S.Sos.I.,M.S.I, sebagai Sekretaris Sidang Tesis, Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si., sebagai Penguji 1, dan Bapak Ibnu Fikri,Ph.D., sebagai Penguji 2.
6. Dr. Hj. Ummul Baroroh, Novi Maria Ulfah, M. Sos.i, Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd., Ibu Maya Rini Handayani, M. Kom., dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
7. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyuntikkan semangat dan tidak pernah lelah mendoakan penulis selama proses perkuliahan, penelitian hingga penyusunan skripsi ini.

8. Kepada Dr. Mohamamad Nasih, bapak ideologis yang selalu memberi motivasi, pencerahan dan mengajarkan penulis agar menjadi pejuang umat dan bangsa. Juga yang selalu memberi motivasi dan pencerahan kepada penulis, agar selalu menjadi orang yang *shalihah* dan *mushlihah*.
9. Kepada Mentor-Mentor Monash Institute Semarang, Ustadz. Abu Nadlir, Kanda Mansyur Syarifuddin, Kanda Misbahul Ulum, Ustadzah Khoirun Nikmah, Kanda Mokhammad Abdul Aziz, dan Kanda Muhammad Abdul Rozaq.
10. Kepada rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 Monash Institute Semarang yang telah sudi berjuang bersama untuk meraih cita-cita besar dalam bingkai Monash Institute Semarang.
11. Kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Islam, terlebih di HMI Komisariat Dakwah Walisongo Semarang dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Jawa Tengah.
12. Kepada keluarga besar KPI-D Explain 2014, yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi dengan berjamaah dan membahagiakan.

Usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin menurut sebagian orang tidak seberapa, tetapi penulis bersyukur karena akhirnya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan, karena itu penulis mengharap saran masukan demi perbaikan.

Billaahi at-taufiq wa al-hidaayah,
Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Semarang, 16 Juli 2021

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

- **Ayahanda Sugino dan Ibunda Laswiji, yang telah berdarah-darah dalam memperjuangkan cita-cita agar anak-anaknya bisa sekolah setinggi mungkin, sehingga menjadi generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah, bisa berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa. Beliau selalu berpesan agar penulis selalu bertakwa kepada Allah kapanpun, di manapun tempatnya, dan dengan keadaan apapun, serta angan sampai tergoda oleh kesemuan dunia.**
- **Pendiri Monash Isntitute sekaligus guru utama penulis, Dr. Mohammad Nasih, al-Hafidh yang telah mengajari penulis agar berpikir besar dan menujukkan bagaimana berjuang di jalan Allah, dengan memberikan banyak porsi latihan, terlebih di Monash Institute tercinta.**
- **Adinda Ahmad Dwi Irfani yang akan ikut berjuang bersama, yang saat ini menempa diri menjadi remaja yang ramah, cerdas dan aktif. Semoga ridla Tuhan selalu menyertaimu.**
- **Pendamping hidupku yang bersamanya diri mengarungi hitam, putih, dan abu-abu kehidupan.**

MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ اَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

(رواه البخارى)

"Barang siapa di antara kalian melohat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangan (kekuasaan)nya, lalu jika tidak bisa maka dengan lidahnya, lalu jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemah iman."

ABSTRAK

Agusti Alfi Nurul Insani. 2021. *Jejak Dakwah Multikultural Para Da'i di Lasem pada Abad ke 16 (Studi Tokoh Dakwah Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, Dan Mbah Sambu).* Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dakwah harus dilaksanakan dengan pendekatan, metode dan strategi yang tepat. Salah satu pendekatan dakwah adalah dengan pendekatan multikultural, yang biasa disebut dakwah multikultural. Pendekatan dakwah ini diperlukan dalam konteks da'i yang beragam dari askpek agama, sosial, dan budaya, seperti di Lasem. Di antara tokoh Lasem yang melakukan pendekatan dakwah multikultural ini adalah Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif studi tokoh dengan pendekatan dakwah dan antropologis. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah bagaimana jejak dakwah multikultural yang dilakukan oleh Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu. Hasil penelitian ini menunjukkan dakwah multikultural Nyai Ageng Maloka dilakukan dengan pendekatan struktural dengan menjadi adipati Lasem dan menjadikan pantai Kaeringan sebagai pusat ekonomi masyarakat, pendekatan kultural dengan mendirikan pesantren khusus perempuan dari berbagai kalangan, mendirikan masjid Tiban sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, dan peninggalan gentong sebagai bentuk perhatian terhadap kesucian/*thaharah*. Dakwah multikultural Sunan Bonang dengan pendekatan struktual sebagai penasihat Kasultanan Demak, salah satu pendiri dan imam pertama Masjid Agung Demak, dan Teluk Regol sebagai bandar internasional, pendekatan kultural dengan mendirikan pesantren di Bonang Lasem, menulis kitab dan tembang-tembang Jawa, menggubah cerita pewayangan dan gamelan. Dakwah multikultural Mbah Sambu dilakukan dengan memakmurkan Masjid Jami' Lasem, mendidik para santri dan anak-anaknya menjadi ulama-ulama yang tersebar di pulau Jawa, dakwah *bil harakah* melawan perompak, dan dakwah pemberdayaan dengan mendirikan Rumah Gedong.

Keyword: Dakwah Multikultural, dai, Lasem.

ABSTRACT

Agusti Alfi Nurul Insani. 2021. Traces of the Multicultural Da'wah of Da'i in Lasem in the 16th Century (Study of Da'wah Figures Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, and Mbah Sambu). Semarang: Faculty of Da'wah and Communication UIN Walisongo Semarang.

Da'wah must be carried out with the right approach, method and strategy. One approach to da'wah is a multicultural approach, which is commonly called multicultural da'wah. This da'wah approach is needed in the context of various da'i from religious, social, and cultural aspects, such as in Lasem. Among the Lasem figures who took this multicultural da'wah approach were Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, and Mbah Sambu. This research is a descriptive qualitative study of character studies with da'wah and anthropological approaches. This research will answer the problem formulation of how the traces of multicultural da'wah carried out by Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, and Mbah Sambu. The results of this study indicate that the multicultural da'wah of Nyai Ageng Maloka was carried out with a structural approach by becoming the duke of Lasem and making Kaeringan beach the center of the community's economy, a cultural approach by establishing a special boarding school for women from various circles, establishing the Tiban mosque as a center for community religious activities, and the gentong heritage as a center for religious activities. a form of attention to holiness / taharah. Sunan Bonang's multicultural da'wah with a structural approach as an advisor to the Sultanate of Demak, one of the founders and first imams of the Great Mosque of Demak, and Teluk Regol as an international city, a cultural approach by establishing a pesantren in Bonang Lasem, writing Javanese books and songs, composing wayang stories and gamelan. Mbah Sambu's multicultural da'wah was carried out by prospering the Jami' Lasem Mosque, educating the students and their children to become ulemas spread across the island of Java, preaching bil harakah against pirates, and preaching empowerment by establishing Rumah Gedong.

Keyword: Multicultural Da'wah, dai, Lasem.

نبذة مختصرة

اكوستى الف نور النسان.٢٠٢١ . آثار دعوة الداعي متعددة الثقافات في لاسم في القرن السادس عشر (دراسة شخصيات الدعوة سونان بونانج ، نياي أجينج مالوكا ، مباه سامبو). سيمارانج: كلية الدعوة والاتصالا جامعة الاسلامية الحكومية وال سنجا سمارنج .

يجب أن تتم الدعوة بالطريقة والأسلوب والاستراتيجية الصحيحة. أحد مقاربات الدعوة هو نهج متعدد الثقافات ، وهو ما يسمى عادة الدعوة الثقافات. إن نهج الدعوة هذا ضروري في سياق مختلف الدعاة من النواحي الدينية والاجتماعية والثقافية ، كما هو الحال في لاسم. من بين شخصيات لاسم التي تبنت نهج الدعوة متعدد الثقافات سنان بونانج ، نياي أجينج مالوكا ، ومبا سامبو. هذا البحث هو دراسة وصفية نوعية لدراسات الشخصية بالمنهج الدعوي والأنثروبولوجي. سوف يجيب هذا البحث على صياغة مشكلة كيفية آثار الدعوة متعددة الثقافات التي قام نياي أجينج مالوكا بها سنان بونانج ونياي أجينج مالوكا ومبا سامبو. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الدعوة الثقاف مركزًا لاقتصاد المجتمع ، وهو نهج ثقافي من وجعل شاطئ في لاسم تم تنفيذها بنهج هيكلي من خلال أن تصبح دوق خلال إنشاء مدرسة داخلية خاصة النساء من مختلف الأوساط ، وإنشاء مسجد التيان كمركز للأنشطة الدينية المجتمعية ، وتراث الجنتونغ كمركز للأنشطة الدينية. شكل من أشكال الاهتمام بالقداسة / الطهارة. دعوة سنان بونانج متعددة الثقافات بمنهج هيكلي كمستشار لسلطنة ديماك ، أحد مؤسسي وأول أئمة المسجد الكبير في ديماك ، وتيلوك في بونانج لاسم ، يؤلف الكتب والأغاني معهد الاسلام ريجول كمدينة عالمية ، وهو نهج ثقافي من خلال إنشاء الجاوية ، ويؤلف قصص وايانج وجاميلان. تم تنفيذ دعوة مباه سامبو متعددة الثقافات من خلال ازدهار مسجد جامع لاسم ، وتثقيف الطلاب وأطفالهم ليصبحوا علماء منتشرين في جميع أنحاء جزيرة جاوة ، والدعوة بالبلحركة ضد القراصنة ، والدعوة إلى التمكين من خلال إنشاء روما جيدونغ.

الكلمة الرئيسية: دعوة متعددة الثقافات ، داي ، لاسم.

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN PERNYATAAN 2

HALAMAN TRANSLITERASI 3

KATA PENGANTAR 4

PERSEMBAHAN 6

MOTTO 7

ABSTRAK 8

BAB I 14

A. Latar Belakang 14

B. Rumusan Masalah 20

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 20

D. Tinjauan Pustaka 20

E. Metode Penelitian 23

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 23

2. Sumber Data 23

3. Pengumpulan Data 24

4. Teknik Analisis Data 24

F. Sistematika Penulisan Tesis 25

BAB II 27

A. Teori Islamisasi di Jawa Tengah 27

1. Teori Dakwah Struktural: dari Kasultanan Demak hingga Mataram Islam 29

B. Dakwah Multikultural 33

1. Definisi Dakwah Multikultural 33

2. Pendekatan Dakwah Multikultural 36

3. Prinsip-Prinsip Dakwah Multikultural 37
C. Unsur-unsur Dakwah 40
BAB III KONDISI SOSIO-ANTROPOLOGIS DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT, DAN SEJARAH LASEM 46
A. Kondisi Geografis dan Etnografis Masyarakat Lasem 46
B. Kondisi Sosiologis dan Keagamaan Masyarakat Lasem 50
C. Sejarah Lasem 56
1. Lasem pada Masa Pra Sejarah 56
2. Lasem pada Masa Kerajaan Pucangsula 58
3. Lasem pada Masa Kerajaan Majapahit 60
4. Lasem pada Masa Kesultanan Islam 64
5. Lasem pada Masa Kolonial 79
D. Dakwah Multikultural Nyai Ageng Maloka 81
1. Biografi Nyai Ageng Maloka 81
2. Nyai Ageng Maloka menjadi Adipati Lasem 84
3. Pesantren sebagai Media Dakwah 86
4. Mendirikan Masjid Tiban Nurul Huda Gedongmulya Caruban 93
5. Gentong Nyai Ageng Maloka: Menjaga Kesucian dalam Beribadah 95
6. Pantai Kaeringan/Caruban Jantung Ekonomi Masyarakat 96
BAB IV 99
A. Dakwah Multikultural Sunan Bonang 99
1. Sunan Bonang sebagai Da'i 100
2. Tembang sebagai Media Dakwah Sunan Bonang 108
3. Nilai Islam dalam Karya-Karya Sunan Bonang 111
4. Sunan Bonang sebagai Anggota Majelis Walisongo 136

5. Sunan Bonang menjadi Imam Masjid Agung Demak 140
6. Sunan Bonang sebagai Penasihat Kasultanan Demak-Bintoro 142
7. Pesantren dan Masjid sebagai Media Dakwah di Lasem 147
8. Wayang sebagai Media Dakwah 160
9. Teluk Regol Bandar Internasional 164
10. Akhir Dakwah Sunan Bonang 167
B. Dakwah Multikultural Mbah Sambu 170
1. Mbah Sambu sebagai Da'i 170
2. Dakwah Berbasis Masjid 176
3. Mbah Sambu Bapak Para Ulama Jawa 185
4. Mbah Sambu Melawan Perompak 188
5. Dakwah Berbasis Pemberdayaan Mbah Sambu 189
6. Haul Mbah Sambu 190
BAB V 197
A. Kesimpulan 197
B. Rekomendasi 198
C. Penutup 198

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menjadi wadah bagi beragam agama, ras, etnis, suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Keragaman tersebut dapat menjadi potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama, mengingat Indonesia sebagai negara multikultural. Namun, di sisi lain keragaman tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan, apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu *Founding Fathers* Indonesia merumuskan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* untuk menyatukan keragaman tersebut dalam keselarasan dan keharmonisan[1]. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, rakyat Indonesia diharapkan dapat saling berinteraksi dalam toleransi dan terintegrasi dalam spirit kesatuan dalam perbedaan.[2]

Secara historis, harmonisasi multikultural di Indonesia tidak terjadi secara singkat dan tanpa sebab. Pada abad ke-15, Indonesia pernah menjadi pusat perdagangan internasional, karena Indonesia memiliki letak geografis yang strategis sebagai negara kepulauan yang berada di antara dua benua (Asia-Australia) dan dua samudra (Hindia-Pasifik). Penduduk Indonesia, yang berjumlah 1.340 suku, telah berinteraksi dengan pedagang Internasional diantaranya dari India, China, Arab dan bangsa Barat yang masing-masing membawa budaya hidup sendiri. Interaksi lokal dan internasional ini menyisakan akulturasi dan asimilasi budaya setempat dengan budaya internasional dalam segala lini kehidupan, termasuk bidang agama.

Berikut ini data jumlah pemeluk agama di Indonesia berdasarkan sensus penduduk 2010[3]:

---

[1] Gina Lestari, *Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28 Nomor 1, 2015, 31*.

[2] Tri Marhaeni Puji Astuti, ddk, *Lasem "The City of Tolerance": a Role Model of Harmonious Multicultural Life to Develop Tolerance in Indonesia,* Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) Volume 313 International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA), 2018, 232.

[3] http://bps.go.id diakses pada Senin, 05 Oktober 2020 pukul 10.49 WIB.

Tabel 1. Data jumlah pemeluk agama di Indonesia

Agama	Persentase (dari populasi total)	Angka absolut (juta)
Muslim	87,2	207,2
Kristen	6,9	16,5
Katolik	2,9	6,9
Hindu	1,7	4
Buddha	0,7	1,7
Konghucu	0,05	0,1

Islam, sebagai agama dengan pengikut terbanyak di Indonesia, tidak luput dari akulturasi dan asimilasi budaya setempat. Agama Islam di Indonesia telah melalui proses adaptasi, asimilasi, dan akulturasu budaya yang panjang, sejak masih disebut nusantara.[4] Para penyebar Islam menjadikan budaya setempat sebagai sarana dakwah. Walisongo menyebarkan agama Islam dengan semangat multikulturalisme, mengompromikan ajaran Islam dengan adat istiadat dan budaya setempat. Sebut saja Sunan Bonang yang menyebarkan agama Islam melalui gending-gending Jawa, Sunan Giri berdakwah dengan menggunakan permainan anak-anak dan syair, dan Sunan Kalijaga yang berdakwah dengan menggunakan wayang.

Dakwah Islam di nusantara telah berlangsung sejak lama dan melalui jalan yang panjang, setidaknya delapan abad silam.[5] Pada masa awal, Islam sebagai agama baru diterima dengan damai karena wajah Islam yang ramah dan ritual Islam yang tidak memberatkan, berbeda dengan agama Hindu yang mengharuskan pengikutnya menyajikan persembahan-persembahan.[6] Dakwah Islam ditempuh dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode dakwah yang dapat diterima masyarakat, sehingga pengikut Islam terus meningkat.

[4] Nue Yesin, *Islamic Multicultural Da'wa Towards Qur'anic Communtiyi by Nusantara Islam Style,* Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication Volume 1 Nomor 1, 2019, 197.

[5] Husaini Husada, *Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan,* Jurnal Adabiya Volume 18 Nomor 35, 2016, 18.

[6] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem*, (Rembang: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 67.

Hingga sampai pada masa sekarang Islam menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia dengan prosentase 87%.[7] Islam di Indonesia pun tidak terlepas dari multikulturalisme. Penganut agama Islam di Indonesia berdiaspora ke berbagai aliran dan organisasi keagamaan. Misalnya, Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi terbesar, dan juga organisasi-organisasi lainnya seperti LDII, FPI, MTA, dan masih banyak lagi.

Sebagaimana penulis kutip di bagian awal bahwa keragaman, sebagai salah satu elemen multikulturalisme, dapat berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan, apabila tidak dikelola dengan baik. Seperti yang terjadi belakangan ini, dakwah Islam di Indonesia diwarnai oleh beberapa konflik, baik yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun perbedaan pandangan keagamaan. Diantaranya, konflik antar-organisasi keagamaan, contoh kasus penolakan kegiatan Harlah NU ke-94 di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta oleh Muhammadiyah[8]. Kasus selanjutnya adalah konflik pendirian rumah ibadah yang terjadi di berbagai tempat, diantaranya di Papua, Minahasa, Karimun, dan Sulawesi[9]. Kasus lainnya disebabkan oleh kekerasan yang dilakukan ormas keagamaan, salah satunya contoh kasus oleh Front Pembela Islam (FPI)[10].

Perbedaan agama dan pandangan keagamaan adalah sesuatu yang harus dikelola dengan baik agar menjadi berkah dan memberikan kemudahan bagi penganut agama, bukan sebagai sumber konflik dan perpecahan. Dalam menghadapi perbedaan karena agama, pandangan keagamaan atau lainnya, semua pihak harus menahan diri untuk tidak menggunakan kekerasan sebagai solusi.

Para da'i sudah saatnya refleksi diri dengan menerapkan kembali prinsip-prinsip dakwah multikultural sebagaimana yang dilakukan oleh da'i terdahulu. Para da'i juga dapat bertadabbur mengamati jejak-jejak harmonisasi Islam dengan adat-budaya lokal yang masih tersisa di berbagai daerah di Indonesia.

---

[7] Www.bps.go.id, data sensus 2010, diakses pada pukul 21.09 WIB hari Rabu, 25 Maret 2020.

[8] Harianjogja.com edisi 2 Maret 2020, diakses pada tanggal 27 Maret 2020, pukul 05.26 WIB.

[9] https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/10/pembangunan-rumah-ibadah-kerap-jadi-konflik-fkub-kita-akan-cari-jalan-sebaik-baiknya, diakses pada tanggal 27 Maret 2020, pukul 05.54 WIB.

[10] *https://tirto.id/jejak-kekerasan-fpi-tarik-ulur-izin-dari-pemerintah-emBE*, diakses pada tanggal 27 Maret 2020, pukul 05.50 WIB.

Jejak harmonisasi Islam dengan adat istiadat dan budaya setempat masih dapat kita jumpai pada masa sekarang, salah satunya di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kota yang dijuluki Tiongkok Kecil ini memiliki sejarah panjang, mulai dari sebagai kerajaan, kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit (Hindu-Buddha), kadipaten mataram Islam, hingga akhir jatuh di bawah kolonial Belanda yang memindahkan pusat kekuasaan ke Rembang[11]. Lasem juga merupakan kota niaga yang didatangi pedagang dari berbagai negara, diantaranya China, Champa, dan Samarkand/-Yaman/Arab.

Hingga saat ini jejak multikulturalisme Islam, Hindu, Buddha, China, Jawa, dan Arab di Lasem masih dapat dirasakan dengan jelas. Di beberapa desa, seperti Desan Karangturi, Desa Soditan, dan Desa Babagan, masih dapat dijumpai rumah-rumah yang memiliki corak arsitektur Cina, Jawa, dan Belanda.[12] Selain itu di Lasem juga berdiri rumah-rumah ibadah yang menjadi lambang multikulturalisme, di antaranya masjid dan klenteng. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multi etnis di Lasem juga hidup berdampingan dengan baik.

Klenteng Gie Yong Bio Desa Babagan, yang didirikan pada tahun 1780 pasca Perang Kuning melawan Belanda, juga sarat dengan multikulturalisme. Klenteng ini dibangun sebagai wujud penghormatan umat Konghucu Lasem kepada tiga tokoh pejuang Lasem melawan penjajah, yaitu Oei Ing Kiat, Tan Kee Wie, dan Raden Panji Margono. Oei Ing Kiat adalah muslim Cina yang menjabat sebagai adipati Lasem kala itu. Tan Kee Wie merupakan tokoh Tionghoa tersohor. Raden Panji Margono adalah bangsawan Jawa yang sangat peduli dan disegani masyarakat Lasem.[13] Patung tiga tokoh ini dipajang di altar klenteng untuk dipuja hingga sekarang.[14].

Fenomena multikulturalisme lain yang terlihat di Lasem adalah arsitektur Masjid Agung Lasem. Atap masjid bergaya khas Cina, Tsuan Tsien, yang memiliki

---

[11] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem*, (Rembang: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 57.

[12] Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNP Yogyakarta, 2015), 70.

[13] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem*, (Rembang: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 62.

[14] Diyah Ayuningrum, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah*, Jurnal Sabda Volume 12 Nomor 2, Desember 2017, 126.

bentuk atap bertingkat dua dengan ujung melengkung. Kubah masjid yang merupakan ciri arsitektur islam gaya Turki. Menara masjid mirip dengan salah satu masjid di Turki yang bergaya Islam. Ukiran mimbar masjid mirip dengan ukiran di salah satu rumah tradisional Kudus yang dulunya merupakan rumah pedagang dan tukang Cina muslim.[15]

Kehidupan sosial-ekonomi di Lasem berjalan lancar dan hampir tanpa konflik. Masyarakat dengan latar belakang berbagai etnis membaur dalam kehidupan sehari-hari. Etnis China sebagaimana leluhurnya mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Etnis Jawa berprofesi sebagai petani, nelayan, dan juga pedagang. Dalam bidang ekonomi, Lasem memiliki komoditi khas, yaitu batik. Batik Lasem juga merupakan hasil akulturasi budaya. Motifnya merupakan perpaduan antara motif China/Konghucu dan pesisiran Jawa, diantaranya motif kupu, kelelawar, kilin, burung hong, naga, dan masih banyak lagi.[16]

Data sejarah menyebutkan Islam mulai masuk Lasem pada sekitar tahun Syaka 1391/ 1464 M pada masa pemerintahan Pangeran Wirabajra. Lasem pada saat itu merupakan kadipaten di bawah otoritas Kerajaan Majapahit. Babad Lasem menyebutkan pada masa inilah orang-orang yang bekerja sebagai pedagang yang berlayar si sepanajang pantai Tuban, Gresik, dan Ngampel telah memeluk agama Islam. Pangeran Wiranegara, putra Pangeran Wirabajra, sejak kecil sudah belajar mengaji kepada Sunan Ampel, Maulana Rokhmat, di Ampel. Bahkan Pangeran Wiranegara dinikahkan dengan putri Sunan Ampel, yaitu Nyai Ageng Maloka.[17]

Agama Rasul, demikian Islam banyak disebut di Majapahit. Agama Rasul berkembang pesat di Majapahit, termasuk Lasem. Dalam Babad Lasem disebutkan beberapa alasan agama Islam cepat menybar di kalangan masyarakat:

1. Tidak memakan biaya, tidak mengeluarkan uang, tidak membuang-buang barang secara mubadzir
2. Tidak menggunakan sesaji dan upacara yag rumit

---

[15] Diyah Ayuningrum, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah*, ... 133.

[16] Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNP Yogyakarta, 2015), 85.

[17] Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, 11.

3. Tidak kebanyakan doa dan mantra yang berkepanjangan
4. Tidak harus berbakti kepada dewa-dewa atau makhluk-makhluk ghaib
5. Tidak ada aturan yang menyebabkan fisik menjadi rusak
6. Memberantas kasta dan tidak mengajarkan hal-hal yang khayal
7. Rukun terhadap sesama dan menjunjung tinggi akhlak mulia atau sopan santun.

Semenjak Pangeran Wiranegara menjadi adipati Lasem, Islam berkembang pesat di Lasem, baik secara kultural maupun struktural. Putri Malokhah, istri Adipati Wiranegara yang merupakan putri Sunan Ampel pun turut berperan mengembangkan agama Islam. Makam Putri Malokha yang terletak di Caruban, hingga saat ini masih terawat dan tidak pernah sepi peziarah. Setelah Adipati Wiranegara meninggal dunia, kekuasaan Lasem diserahkan kepada Putri Malokhah. Pada saat itu pula, Putri Malokhah memanggil saudara laki-lakinya, Makdum Ibrahim, untuk menyebarkan agama Islam di Lasem tepatnya di Desa Bonang. Sehingga sekarang Makdum Ibrahim dikenal dengan sebutan Sunan Bonang.[18] Sunan Bonang merupakan salah satu anggota dewan Wali Songo yang terkenal dengan dakwah kulturalnya, yaitu dengan menggunakan gending Jawa/ Bonangan.

Setelah Majapahit runtuh, Lasem berada di bawah kekuasaan Mataram Islam, sehingga Islam lebih mudah berkembang. Meski demikian ada juga masyarakat Lasem yang masih mempertahankan agama Hindu, Buddha, ataupun Kejawen. Untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama, adipati Lasem saat itu, Pangeran Tejakusuma 1 mendatangkan ulama dari Tuban yang bernama Maulana Sam Bwa Samarakandi.

Babad Lasem meyebutkan Maulana Sam Bwa atau Mbah Sambu adalah ulama yang sangat mumpuni di bidang ilmu ma'rifat yang memiliki darah keturunan negeri Samarkand/ maghribi (sekarang termasuk wilayah Asia Tengah). Mbah Sambu sangat berjasa dalam menyebarkan agama Islam juga dalam menjaga kerukunan umat beragama di Lasem. Mbah Sambu wafat pada tahun 1575 Syaka dan dimakamkan di sebelah utara masjid kota Lasem.[19] Pada penelitian ini, penulis akan

[18] Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang),* 12.

[19] Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang),* 21.

meneliti dakwah para da'i di Lasem pada abad 15-16 dengan fokus pada tiga tokoh dakwah, yaitu Nyai Ageng Maloka, Sunan Bonang, dan Mbah Sambu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada sub bab sebelumnya, penulis dapat menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jejak dakwah multikultural Nyai Ageng Maloka di Lasem?
2. Bagaimana jejak dakwah multikultural Sunan Bonang di Lasem?
3. Bagaimana jejak dakwah multikultural Mbah Sambu di Lasem?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jejak dakwah multikultural Nyai Ageng Maloka di Lasem.
2. Untuk mengetahui jejak dakwah multikultural Sunan Bonang di Lasem
3. Untuk mengetahui jejak dakwah multikultural Mbah Sambu di Lasem.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah hasanah keilmuan Islam khususnya di bidang dakwah. Penelitian ini juga merupakan pengembangan teori masuknya Islam ke Indonesia-Jawa, baik melalui teori Tiongkok/China maupun teori Arab.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menambah referensi dakwah Islam di Nusantara khususnya di Lasem, Rembang. Dakwah multikultural yang dilaksanakan oleh Nyai Ageng Maloka, Sunan Bonang, dan Mbah Sambu di Lasem juga dapat dijadikan sebagai percontohan oleh para da'i.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Rosidi dalam Jurnal Analisa Volume XIII Nomor 2 Desember 2013 yang berjudul "Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid". Penelitian ini dilatarbelakangi Islam yang secara berlahan mapan dan menjadi agama mayoritas penduduk Nusantara yang awalnya sudah memeluk agama Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan. Namun pasca reformasi wajah dakwah mengalami pergeseran, banyak kegiatan dakwah yang

dilakukan saling memperolok satu dengan yang lain, merasa paling benar sendiri, kaku tidak toleran dan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda paham.

Jurnal ini membahas pendekatan, metode, pemikiran, dan gerakan dakwah Gus Dur yang mendakwahkan Islam dengan ramah, damai, menghargai perbedaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dengan pendekatan penelitian studi tokoh.

2. Penelitian Zaprulkhan dalam Jurnal Mawa'idz Volume 8 Nomor 1 2017 yag berjudul "Dakwah Multikultural". Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menyajikan kerangka konseptual tentang definisi dakwah multikultural, basis dakwah multikultural, dan pendekatan dakwah multikultural yang membahas tentang dakwah multikultural melalui kajian doktrin Islam yaitu melalui perspektif tafsir guna memperoleh pandangan yang lebih holistik dari sudut pandang Al-Qur'an.
3. Penelitian berjudul, Lasem "The City Of Tolerance": A Role Model Of Harmonious Multicultural Life To Develop Tolerance In Indonesia. Jurnal tersebut ditulis atas Fenomena isu intoleran saat ini menjadi kendala dalam hubungan antar manusia di Indonesia. Penulis fokus memperhatikan hal itu sebab telah merusak keragaman. Banyak peristiwa yang mengekspresikan egoisme masyarakat yang kemudian berujung pada intoleransi. Penulis mengambil contoh daerah Lasem dimana masyarakatnya mengutamakan *ukhkuwah basyariah* dan *ukhuwah wathaniyah* untuk menciptakan kehidupan yang dinamis dan harmonis. Penelitian ini berisi strategi dalam membangun kerukunan dalam multikulturalisme pada masyarakat Lasem. Jenis penelitian Deskriptif analisis dengan metode sosio kultural.
4. Penelitian berjudul "Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan" karya Husaini Husda dalam Jurnal Adabiya Volume 18 Nomor 35, 2016. Tulisan ini dilatarbelakangi kasus ketika Islam datang, di mana umat Islam pertama menginjakkan kaki di daerah ini, dan siapa pembawa Islam ke Indonesia, masih menjadi pertanyaan besar yang terus diperdebatkan oleh para sejarawan yang memunculkan pembahasan tak berujung yang berakhir dengan lahirnya berbagai teori tentang proses masuknya Islam ke Indonesia. Sebab itu jurnal ini

berisi teori-teori kedatangan Islam dan fase/tahapan serta hasil Islamisasi di Nusantara. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis.

5. Hasil penelitian Dwi Ratna Nurhajarini, dkk yang berjudul "Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang). Penelitian ini dibukukan oleh BPNB Yogyakarta tahun 2015. Penelitan ini mengkaji tentang akuturasi yang terjadi di Lasem dalam prespektif sejarah dan budaya. Lasem sebagai kota multikultural menjunjung nilai-nilai toleransi dan pluralsime sehingga terjalin interaksi antara Tionghowa Arab dan jawa secara dinamis. Permasalahan yangdiangkat dalampenelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi kebudayaan yang terjadi di Lasem yang bisa mebentuk konfigurasi budaya serta harminosasinya hingga saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi dalam hal bahasa, arsitektur, batik dan tradisi atau ritual didukung oleh memori kolektif tentang perang kuning, pernikahan antar etnis dan terbukanya ruang-ruang baru untuk saling berinteraksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode sejarah budaya.

Persamaan lima penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis kerjakan adalah jenis penilitian kualitatif. Penelitian pertama dan kedua sama-sama membahas dakwah multikultural. Dua penelitian ini menjadi peneliti kutip sebagai rujukan konsep dakwah multikultural, mengingat belum ada buku yang khusus membahas tentang dakwah multikultural. Penelitian ketiga dan keempat sama-sama membahas tentang proses Islamisasi nusantara, penelitian ketiga membahas teori Cina-Cheng Ho sedangkan penelitian keempat membahas empat teori islamisasi. Penelitian kelima membahas akulturasi budaya di Lasem, objek yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian yang akan peneliti kerjakan ini dirasa penting karena sebelumnya belum ada penelitian yang fokus membahas dakwah Islam di Lasem secara historis dan menyeluruh. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang *concern* pada toleransi dan akulturasi budaya, bukan secara khusus menggunakan perspektif Islam. Ada beberapa penelitian di Lasem membahas dakwah, tetapi secara parsial, misalkan jurnal penelitian Diyah Ayuningrum, Akulturasi Budaya Cina-Islam dalam Rumah

Ibadah di Lasem[20], dan skripsi Mundhofai, Strategi Dakwah K. H. Za'im Ma'shoem dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama di Lasem[21].

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah dan antropologis. Pendekatan dakwah dibutuhkan untuk menganalisis dakwah Islam di Lasem yang dilakukan oleh Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu. Pendekatan antropologis digunakan untuk memahami karakteristik dan budaya muslim abad 16 di Lasem serta perilaku muslim Lasem saat ini dalam menyikapi jejak-jejak peninggalan Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu.

2. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini adalah Babad Lasem karya Mpu Badra Santi yang ditulis ulang oleh Raden Panji Khamzah, makam, dan dokumen-dokumen peninggalan Mbah Sambu di Masjid Lasem[22]. Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi buku Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran karya Munawwir Aziz,[23] buku Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII karya Azyumardi Azra[24], buku berjudul Cheng Ho; Penyebar Islam dari China ke Nusantara karya Tan Tan Sen[25], dan buku Akulturasi Lintas Zaman di Lasem karya Dwi Ratna Nurhajarini[26].

---

[20] Diyah Ayuningrum, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah*, Jurnal Sabda Volume 12 Nomor 2, Desember 2017.

[21] http://prints.walisongo.ac.id, diakses pada pukul 20.48 WIB, Ahad, 29 Maret 2020.

[22] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem*, (Rembang: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016),

[23] Munawir Aziz, *Lasem kota Tiongkok kecil; Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam silang budaya pesisiran*, (Yogyakarta: Ombak, 2014).

[24] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (*Bandung : Mizan Pustaka, 1999),

[25] Tan Tan Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2010),

[26] Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNP Yogyakarta, 2015),

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitin ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu dokumentasi *(library research)*, observasi, dan wawancara *(field research)*. Dokumentasi dilakukan dengan mencari arsip, catatan, atau dokumen berupa sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dilakukan dilakukan dengan melakukan pengamatan di berbagai tempat yang memiliki nilai sejarah perkembangan dakwah Islam di Lasem. Tempat tersebut di antaranya meliputi kawasan pecinan Karangturi Lasem, Pasujudan Sunan Bonang, makam Sunan Bonang, makam Nyai Ageng Maloka, Masjid Agung Lasem, makam Mbah Sambu, peninggalan-peninggalan lain.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, padangan, dan pengetahuan tentang dakwah multikultural yang terjadi di Lasem. Kegiatan wawancara dilakukan dengan merekam sumber lisan di daerah penelitian, meliputi wawancara kepada pengurus Masjid Agung Lasem, pengurus makam Mbah Sambu, tokoh-tokoh agama, tokoh jawa, dan toko etnis China di Lasem.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penelitian sejarah. Terdapat 4 tahapan kegiatan dalam metode[27]: Pertama, tahap heuristik yaitu tahap pengumpulan data dan informasi yang dapat diperoleh melalui wawancara, penelususran dokumen-dokumen tertulis, dan observasi lapangan. Pada tahap ini peneliti akan menggali data melalui tiga cara, yaitu melalui penelusuran dokumen-dokumen sejarah Lasem, baik berupa babad, buku, kitab, lampiran-lampiran, maupun yang tertulis di benda. Cara kedua adalah dengan melalukan pengamatan lapangan, meliputi penelusuran tempat-tempat bersejarah di Lasem antara lain Masjid Agung Lasem, Pasujudan Sunan Bonang, makam Putri Campa, Makam Nyai Ageng Maloka, dan kawasan Pecinan.

Tahap kedua, kritik sumber, yaitu tahap mengkritisi dan menganalisis keabsahan sumber yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menentukan sumber yang benar-benar fakta dan dijadikan sumber primer

[27] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 89.

dan sumber yang mendekati fakta sebagai sumber sekunder atau tersier. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan kritik terhadap beberapa sumber yang disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Tahap ketiga, interpretasi, yaitu tahap menghubungkan fakta-fakta sejarah dan merangkainya sebagai satu kesatuan konstruk yang utuh tentang suatu peristiwa pada masa lampau. Fakta-fakta yang telah diuji keabsahannya pada tahap sebelumnya, peneliti rangkai menjadi konstruksi utuh berupa gambaran perkembangan Islam di Lasem dari masa ke masa.

Tahap keempat, historiografi, yaitu tahap penuangan hasil interpretasi dalam bentuk tulisan. Pada penelitian ini, hasil interpretasi penulis tuang dalam bab IV tesis bagian analisis.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah alur penelitian, maka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II Teori Islamisasi di Jawa Tengah dan Dakwah Multikultural. Bab ini menjelaskan kerangka teoritik teori perkembangan Islam dan dakwah multikutural di Jawa Tengah.

Bab III Kondisi Sosio-Antropologis dan Keagamaan Masyarakat di Lasem. Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan kondisi fisik Lasem, sejarah Lasem, etnografi masyarakat Lasem, dan deskripsi keagamaan masyarakat Lasem. Pada bab ini juga dipaparkan analisis dakwah Nyai Ageng Maloka yang meliputi sejarah tokoh, karya-karya, materi, metode, pendekatan, strategi, dan jejak dakwahnya.

Bab IV Analisis jejak dakwah multikultural tokoh dakwah di Lasem pada abad 15-16. Bab ini merupakan lanjutan analisis pada bab 3, yaitu analisis dakwah multikultural yang dilakukan Sunan Bonang dan Mbah Sambu pada masyarakat Lasem yang meliputi; sejarah tokoh, karya-karya, materi, metode, pendekatan, strategi, dan jejak dakwahnya.

Bab V Bagian Penutup. Pada bab ini peneliti akan menulis kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II: TEORI ISLAMISASI DI JAWA TENGAH DAN DAKWAH MULTIKULTURAL

A. Teori Islamisasi di Jawa Tengah

Dokumen-dokumen dan literatur sejarah menyebutkan proses islamisasi Jawa dimulai pada masa kemunduran Majapahit dan berdirinya kesultanan Islam pertama di pulau Jawa, yaitu Kasultanan Demak Bintoro.[28] Di Troloyo, ibukota Majapahit, ditemukan tujuh makam Islam berangka tahun 1376 hingga 1611.[29] Satu diantaranya diyakini masyarakat sekitar sebagai makam tokoh dakwah yang dikenal pada masa Majapahit adalah Syeikh Jumadil Kubro, yang dikenal sebagai bapak para wali karena banyak di antara keturunannya dinobatkan sebagai anggota Walisongo pada masa Kesultanan Demak.[30]

Pigeaud dan De Graaf dalam *Islamic State in Java 1500-1700* menyebutkan hubungan Jawa dengan Islam-Champa berawal dari hubungan pernikahan antara putri Champa dengan raja Majapahit Bra Wijaya. Putri Champa mempunyai dua keponakan, yang kemudian menyusul ke nusantara. Keponakan tertua Putri Champa menjadi imam masjid Gresik dan keponakan kedua terkenal dengan sebutan Raden Rahmat yang mengembangkan Islam di Ngampel Denta. Raden Rahmat kemudian bergelar Sunan Ampel.[31]

Sedangkan pendiri Kesultanan Demak, Raden Fatah masih memiliki pertalian darah dengan Kerajaan Majapahit. Raden Fatah/ Raden Probo/ Raden Hasan/Jin Bun disebutkan adalah anak ke-13 dari Raja Brawijaya 5 dengan Putri Campa Siu Ban Ci.[32] Karena membantu ayahnya menyelesaikan krisis di Majapahit, Raden Fattah diberi hadiah tanah Gelagah Wangi yang akhirnya beralih nama menjadi Demak dan

---

[28] Muhammad Habis Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, (Yogyakarta Jendea Grafika, 2001), 3.

[29] Louis-Charles Damais dalam Isno, *Pendidikan Islam Masa Majapahit dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01 Mei 2015, 71.

[30] Louis-Charles Damais dalam Isno, *Pendidikan Islam Masa Majapahit dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro*, 72.

[31] Theodore G. Th. Pigeaud dan H.J. De Graaf, *Islamic State in Java 1500-1700* dalam *Verhandelingen Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-En Volkenkunde*, (Belanda: The Hague, 1976), 5.

[32] Semedi, Muhammad Khafid Pujo, , *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagah Wangi*, (Demak: Syukur, 2008), 15.

mengembangkan agama Islam di sana hingga akhirnya mendirikan Kesultanan Islam pertama di Jawa. Inilah awal Islam mulai berkembang di Jawa, khususnya di Jawa bagian Tengah, secara struktural. Adapun perkembangannya secara kultural tentu sudah dimulai sejak beberapa periode sebelumnya.

1. Teori Dakwah Struktural: dari Kasultanan Demak hingga Mataram Islam

a. Peran Kasultanan Islam

Tonggak awal kekuasaan Islam di Jawa Tengah ditandai dengan berdirinya Kesultanan Demak yang diprakarsai oleh Raden Fattah bersama para Walisongo. Pada masa awal pemerintahan ini, dakwah Islam berjalan masif, baik melalui jalur politik maupun kultural. Sultan Fattah aktif memperkuat basis pemerintahan Islam di Demak dan Walisongo menyebarkan Islam ke berbagai penjuru Jawa.[33]

Perjuangan Islam sebagai kesultanan di Demak tidak berhenti pada Sultan Fattah, tetapi juga diteruskan oleh sultan-sultan berikutnya, yaitu Sulltan Muhammad Yunus/ Adipati Yunus. Sultan Yunus dijuluki Pangeran Sabrang Lor karena ambisinya menjadikan Kesultanan Demak sebagai negara maritim seperti kejayaan Majapahit. Penerus Sultan Yunus adalah Sultan Trenggono. Dakwah Islam pada masa pemerintahannya tidak hanya fokus pada umat, tetapi juga memenuhi panggilan jihad melawan penjajah kolonial. Nama panglima perang yang muncul pada masa ini adalah Fatahilah, Sang Penakluk Batavia.

Kesultanan Demak krisis dan pusat kekuasaan Islam beralih ke Pajang. Pemindahan ini dilakukan pada sekitar tahun 1498 M. Setelah kesultanan pindah ke Pajang, nasihat para ulama lebih bersifat personal daripada majelis para wali yang dibentuk oleh Sultan yang berkuasa. Peralihan pusat kekuasaan Islam ke Pajang berarti beralihnya pusat kekuasaan dari pesisir ke pedalaman. Sejak saat itu Islam mulai berkembang di pedalaman.

Sultan pertama Pajang adalah Jaka Tingkir/Hadiwijaya. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan oleh Arya Penangsang, yang pada akhirnya berhasil dikalahkan oleh Ki Ageng Pemanahan. Lalu Hadiwijaya memberikan hadiah tanah Mataram dan Pati kepada

[33] Semedi, Muhammad Khafid Kasri Pujo, *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagahwangi*, (Demak: Syukur, 2008), 94.

Ki Ageng Pemanahan (cikal bakal berdirinya Kesultanan Mataram). Sepeninggal Hadiwijaya, sebenarnya Sunan Kudus ingin mengembalikan tahta Pajang kepada Senapati keturunan langsung Kesultanan Demak, tetapi rencana itu belum berhasil hingga Senapati meninggal dunia. Alhasil, Hadiwijaya digantikan oleh Arya Pangiri dan terus berlanjut hingga Kesultanan Pajang berakhir pada masa Pangeran Benawa. Sejarah Kesultanan Pajang bisa dikatakan kurang mendapatkan porsi dalam historiografi Indonesia. Kurang cukup sumber sejarah untuk menuliskan sejarah Kesultanan Pajang secara utuh.[34]

Tanah perdikan yang diberikan oleh Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan berkembang menjadi kesultanan yang lebih besar dari Pajang. Sepeninggal Ki Ageng Pemanahan, Mataram dipimpin oleh Sutawijaya dan berhasil melepaskan diri dari Pajang dan memproklamirkan Mataram sebagai kesultanan Islam yang mandiri dengan gelar *Senapati Ing Alaga Sayyidin Panatagama.* Kesultanan Mataram Islam terus perkembang dan mengalami dinamika hingga sekarang terbagi menjadi Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman.[35]

b. Peran Walisongo

Walisongo merupakan lembaga dakwah yang memiliki arti penting bagi penyebaran Islam di Jawa dan juga berperan sebagai dewan penasehat Kesultanan Demak. Sejarah mencatat Majelis Walisongo pernah mengadakan musyawarah setidaknya sejumlah lima kali. Musyawarah Majelis Walisongo membahas permasalahan umat, penyebaran agama Islam, dan pergantian anggota.[36]

---

[34] Bambang Purwanto, *Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang dalam Historiografi Indonesia,* Patrawidya Vol. 18 No. 3 Desember 2017, 268.

[35] Rizal Zamzami, *Sejarah Agama Islam di Mataram pada Masa Panembahan Senapati 1584-1601,* Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 ISSN 2580-8311.

[36] Semedi, Muhammad Khafid Kasri Pujo, *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagahwangi,* (Demak: Syukur, 2008), 78.

Walisongo pada masa pelembagaan Islam menggunakan beberapa tahapan, yaitu pertama mendirikan masjid. Dalam proses penyebaran Islam masjid tidak hanya berfungsi untuk tempat beribadah tetapi juga tempat pengajian, dan dari majidlah proses penyebaran Islam di mulai. Masa-masa awal proses islamisasi, masjid menjadi tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Di dalam masjid segala aktifitas pengembangan Islam berlangsung.

Banyak masjid yang diyakini sebagai peninggalan wali dan dinamakan sesuai dengan wali yang bersangkutan. Seperti masjid yang didirikan oleh Raden Rahmat/Sunan Ampel, sehingga masjidnya dinamakan Masjid Ampel, masjid Giri didirikan oleh Sunan Giri, Masjid Drajat yang didirikan oleh Sunan Drajat dan sebagainya.

Selain masjid dalam pembentukan kelembagaan Islam Walisongo dalam penyebaran Islam juga mendirikan pesantren. Didalam khazanah penyebaran Islam, setiap Wali memiliki pesantren yang dinisbahkan dengan nama wali tersebut berada. Seperti pesantren Ampel, pesantren Bangkuning, Pesantren Drajat, pesantren Giri dan sebagainya.[37]

c. Teori Dakwah Kultural: Peran Pedagang Muslim

Salah satu teori internalisasi Islam ke Indonesia yang kuat adalah teori pedagang. Sejak empat abad sebelum masehi, perdagangan dunia telah memiliki jalur perdagangan yang disebut "jalur sutera" yang menghubungkan China Asia Tengah dengan Romawi Eropa sepanjang 7000 mil. Di antara kota-kota yang menghubungkan jalur ini adalah Samarkand/Uzbekistan, Tajikistan, Kazakstan, Kyrgistan, Turkmenistan, Azerbaijan, Georgia hingga sampai Konstantinopel. Jalur ini disebut pula "Jalur Sutera Darat", karena sebagian besar rutenya hanya melewati daratan. Untuk

[37] Dhofier, Zamakhsyari, , Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai , (Jakarta:LP3ES, 1983),17-18

menjaga keamanan kafilah dagang Kaisar Cina Dinasti Han membangun pos-pos jaga bekerja sama dengan penguasa daerah jalur perdagangan setempat.[38]

Pada awal-awal abad masehi, pengguna jalur sutera darat semakin berkurang karena ancaman keamanan kafilah dagang dari perompak, sedangkan Kekaisaran China tidak sepenuhnya mampu mengontrol. Kemudian muncul jalur sutera laut sebagai alternatifnya. Para pedagang China membawa komoditi sutera dan keramik melalui jalur Laut China Selatan menuju Teluk Aden, Konstantinopel, dan Syam/Syiria. Jalur sutera laut ini menempatkan Malaka sebagai tempat transit yang strategis. Melalui jalur laut ini pula para pedagang nusantara memasarkan komoditasnya seperti kapur barus, cengkeh, rempah-rempah, emas dan beras.[39]

Keberadaan jalur sutera laut tidak serta merta mematikan jalur sutra darat. Proses pemindahan jalur ini berlangsung selama berabad-abad. Bahkan pada abad 8 saat Islam mulai berkembang, jalur sutera darat masih aktif dan Samarkand masih menjadi wilayah transit yang strategis. Oleh karena itu Samarkand menjadi wilayah yang berusaha ditaklukkan oleh imperium Islam. Dari Samarkand banyak pula tokoh tokoh Islam kelas dunia yang lahir. Di antaranya Imam Bukhori, Imam Al-Maturidi, Ibnu Sina, Timurlenk, Syekh Burhanuddin Nu'man bin Ibrahin bin Khatib al-Zarnuji (pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim,* kitab yang sangat populer di kalangan santri Indonesia), Syekh Bahaudin an-Naqsyabandi (pendiri Tarikat An-Naqsabandiyah yang berkembang pesat di Indonesia hingga saat ini), dan Syekh Ibrahim Al-Ghazi Al-Samarqandy/Sunan Gresik.[40]

---

[38] Susan Wise Bauer, *Sejarah Dunia Kuno: dari Cerita Tertua sampai dengan Jatuhnya Roma,* terj. Aloysius Prasetya, (Jakarta: Alex Media dan Kompas Gramedia, 2011), 745.

[39] Irawan Djoko Nugroho, *Majapahit Peradaban Maritim : Ketika Nusantara menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*, (Jakarta: Suluh Nuswantara Bakti, 2011), 1.

[40] Ahwan Mukarrom, *Dari Samarkand ke Malaka Sampai Jawa Timur, Jaringan Proses Islamisasi dan Globalisasi*, dalam Ahamd Nur Fuad (Ed), *Tradisi Inteelktual Muslim Uzbekistan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), 31.

Mulai ramainya jalur perdagangan sutera laut memberikan kesempatan kepada pedagang lokal nusantara untuk berperan dalam perdagangan internasional. Selain Malaka, pedagang-pedagang internasional juga transit di beberapa pulau nusantara bagian barat, seperti Sumatra dan Jawa. Pelabuhan-pelabuhan mulai menjamur di Aceh, Pasai, dan pantai utara pulau Jawa seperti di Gresik, Tuban, Surabaya, dan Lasem.[41]

Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mula-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan perkampungan. Perkampungan golongan pedagang muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.[42]

Selain pedagang mancanegara, Islam juga disebarkan oleh para pedagang lokal dari satu daerah ke daerah lain. Babad Lasem menyebutkan komunitas muslim yang pertama kali ada di Binangun Lasem adalah para pedagang Gresik dan Tuban. Para pedagang menetap di sana, membaur dengan masyarakat dan menyebarkan agama Islam baik secara sengaja maupun tidak sengaja.[43]

B. Dakwah Multikultural

1. Definisi Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural merupakan pengembangan konsep dakwah kultural, yaitu usaha kompromi doktrin Islam terhadap adat istiadat dan

[41] Edi Sedyawati, dkk, *Tuban Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, dalam Ahwan Mukarrom, *Dari Samarkand ke Malaka Sampai Jawa Timur, Jaringan Proses Islamisasi dan Globalisasi*, ... 2.

[42] Uka Tjandrasasmita (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 201.

[43] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem*, (Rembang: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 62

budaya setempat yang tidak bertentangan dengan konsep keesaan Allah.[44] Sukriadi Sambas dalam Acep Aripudin mendefinisikan dakwah antar budaya/ multikultural sebagai proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara da'i dan mad'u serta keragaman penyebab gangguan interaksi agar pesan dakwah dapat tersampaikan dalam kondisi damai[45]. Dakwah multikultural memiliki cakupan yang lebih luas dan dengan budaya yang lebih beragam. Pendekatan multikulturalisme mencoba melihat keragaman sebagai keunikan yang tidak bisa dipaksa untuk disatukan secara keseluruhan.

Dakwah multikultural memiliki dua tujuan, yaitu menemukan pertemuan dalam keberagaman dan saling bertoleransi dalam perbedaan. Jadi dakwah multikultural adalah pemikiran dakwah yang berkonsentrasi pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu terhadap hal-hal yang perlu disepakati dan yang tidak perlu disepakati.[46]

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dakwah Islam harus dilakukan untuk menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai universalisme Islam sebagai agama samawi terakhir kepada masyarakat, baik secara individu ataupun kelompok.[47] Dakwah harus dilakukan untuk menjamin keselamatan fisik negara secara individu *(hifdz al-nafs),* hak warga untuk melindungi keluarga dan keturunan mereka *(hifz al-nasl),* keselamatan milik dan profesi mereka *(hifz al-mal).*[48]

Dalam tulisan lain Gus Dur menyebutkan universalisme Islam dapat terimplementasikan dalam lima macam tujuan syara' *(maqashid al-tasyri' al-khamsah),* yaitu: keselamatan fisik warga masyarakat *(hifdz al-*

[44] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1 2017, 166.

[45] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya,* (Bandung: Remmaja Rosdakarya, 2012), 25.

[46] A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Kencana, 2011), 262.

[47] Rosidi, *Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid,* Jurnal Analisis Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, hal. 494.

[48] Abdurrahman Wahid, "Islam Anti-Kekerasan, dan Transformasi Nasional", dalam Glenn D. Paige, dkk, terj. M. Taufiq, (Yogyakarta: LkiS, 1998), 74.

nafs), keselamatan agama masing-masing tanpa ada paksaan *(hidz al-din),* keselamatan keluarga dan keturunan *(hifz al-nasl),* keselamatan harta benda *(hifz al-mal),* dan keselamatan hak milik dan profesi *(hifz al-'aql).*[49]

Dakwah multikutural mengacu pada konsep kebhinekaan yang bersifat multi dimensi yang meliputi aspek budaya, bahasa, suku, warna kuit, etnis, dan agama. Spirit nilai kebhinekaan ini telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

> "*Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal*".[50]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak membeda-bedakan antara laki-laki dengan perempuan, antarbangsa, antarsuku, tetapi Islam mengajarkan agar manusia saling mengenal dan membaur. Derajat manusia dalam pandangan Allah sama, kecuali karena tingkat takwanya.[51] Oleh karena itu, da'i tidak diperbolehkan memiliki sifat pilih-pilih *mad'u* dalam berdakwah. Sebagai akan dakwah, da'i harus terus-menerus menyebarkan ajaran Islam kepada semua kalangan, agar mereka dapat berusaha untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan.

Dalam konteks keindonesiaan, dakwah multikultural merupakan dakwah dengan nuansa kebangsaan, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 pada Bab III Pasal 3 menyebutkan: *"Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai, dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk*

---

[49] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Nasional dan Kebudayaan,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 4-5.

[50] Departemen Agama RI, Al-Huda: *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga,* (Depok: Gema Insani, 2016),

[51] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 13,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260.

memeluk/menganut dan melakukan ibadat menurut agamanya". Peraturan tersebut menghendaki proses penyebaran agama/dakwah berjalan harmonis beriringan dengan kearifan lokal dan agama lainnya.[52]

2. Pendekatan Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Sebagaimana yang dilakukan Gus Dur[53], dakwah struktural dilakukan selama menjabat sebagai presiden. Sedangkan dakwah kultural ketika menjadi guru, aktivis organisasi, dan pemimpin PBNU. Meski demikian porsi dakwah kultural lebih banyak dibandingkan dengan dakwah struktural.[54]

Pendekatan dakwah multikultural terbagi atas lima macam pendekatan[55]. Pertama, memperbaiki kualitas keimanan dan ibadah umat Islam dan menjalin kerja sama dan interaksi dengan agama dan budaya lain. Pendekatan ini tidak berorientasi hanya kepada koversi non muslim menjadi muslim, tetapi lebih memprioritaskan perbaikan kualitas umat Islam dan membumikan ajaran-ajaran Islam. Sehingga keramahan ajaran Islam dapat dirasakan, tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh umat agama lain. Alhasil, fenomena konversi menjadi muslim tidak jarang terjadi karena hal ini.

Kedua, pendekatan dengan kebijakan publik dan politik. Dakwah multikultural mengarah pada pembuatan kebijakan yang memperjuangkan hak-hak warga negara. Tujuan program dakwah ini adalah agar semua

---

[52] Pardianto, *Dakwah Multikultural: Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi,* Jurnal Mediasi, Volume 9, Nomor 2, 2015, 90.

[53] Pardianto, *Dakwah Multikultural: Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi,* Jurnal Mediasi, Volume 9, Nomor 2, 2015, 91.

[54] Mujamil Qomar, *NU "Liberal": dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam,* (Bandung: Mizan, 2002), 160.

[55] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1 2017, 172.

etnis mendapatkan legitimasi dari negara dan agar tidak ada penindasan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas.[56]

Ketiga, dakwah multikultural lebih mengutamakan pendekatan kultural dibandingkan dakwah harakah/ salafi jihadi. Sebagaiman penulis jelaskan di depan bahwa dakwah multikultural merupakan perpanjangan dari dakwah kultural. Sebenarnya masyarakat multikultural dapat menerima keragaman keyakinan dan budaya, selama tidak dicampuri kepentingan politik. Adapun konflik antar keyakinan yang terjadi seringkali karena ditunggangi oleh kepentingan politik kelompok tertentu.[57]

Keempat, dakwah multikultural berusaha menyatukan dan membentuk interaksi antara kebudayaan dan keyakinan di era global. Dakwah multikultural perlu memperhatikan etika global yang dapat menyelaraskan beragam budaya dan keyakinan. Kolaborasi antara tokoh budaya dan tokoh agama sangat diperlukan untuk mewujudkan peradaban manusia yang maju.[58]

Kelima, penyegaran kembali pemahaman doktrin-doktrin Islam klasik dengan cara melakukan reintrepertasi dan rekonstruksi paham Islam sesuai dengan perkembangan masyarakat global-multikultural. Kitab-kitab yang ada pada saat ini adalah penafsiran ulama terdahulu, bukan Islam itu sendiri. Sehingga para pemikir dakwah multikultural menganggap perlu dilakukan pembaharuan teks yang sesuai dengan konteks kekinian.[59]

3. Prinsip-Prinsip Dakwah Multikultural

Para ilmuan dakwah merumuskan prinsip dakwah sebagai acuan bagi para da'i dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan dakwah. Menurut Effendy, da'i harus memegang prinsip untuk siap menjadi pewaris Nabi SAW, da'i harus memahami kebutuhan masyarakat dalam memahami pesan dakwah, berdakwah secara bertahap, berdakwah sesuai

[56] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* 172.
[57] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* 173
[58] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* 174.
[59] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* .... 175.

dengan tingkat kemampuan masyarakat, prinsip sabar, prinsip menjaga citra positif da'i, prinsip prioritas, dan berdakwah dari yang terdekat.[60]

Dalam konteks dakwah multikultural, prinsip dakwah dibutuhkan untuk menyusun strategi, metode, dan modifikasi pesan dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya dan keragaman mad'u dalam kurun waktu dan ruang tertentu sesuai perkembangan masyarakat. Di antara prinsip dakwah multikultural adalah sebagai berikut :

Pertama, prinsip tauhid. Prinsip tauhid merupakan penegasan tujuan utama dakwah Islam, yaitu menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Tunggal/Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam proses dakwah multikultural memungkinkan terjadinya persinggungan ide dan budaya, termasuk konsep tentang ketuhanan. Tauhid adalah harga mati bagi umat Islam. menyekutukan Allah berarti musyrik atau kafir. Oleh karena itu para da'i harus teguh memegang prinsip tauhid. Persinggungan dan atau percampuran antarbudaya dibolehkan selama tidak menyalahi prinsip tauhid[61].

Kedua, prinsip kearifan. Prinsip biasa disebut dengan dakwah bi al-hikmah, artinya dakwah dengan kebijaksanaan/kearifan. Prinsip ini menginginkan pendekatan dakwah dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan budaya mad'u, sehingga mad'u menerima pesan dakwah dan mempraktikkannya dalam kehidupan tanpa ada rasa tersinggung dan terpaksa. Dengan prinsip ini, da'i mempertimbangan aspek psikologi, sosial, dan kultural mad'u secara rasional. Prinsip ini biasanya dibutuhkan untuk menghadapi mad'u dari kalangan berilmu dan cerdik cendikia[62].

Ketiga, prinsip *mau'idzah al-hasanah* atau disebut juga nasihat/tutur kata yang baik. Prinsip ini cenderung diperuntukkan mad'u yang awam. Nasihat dengan tutur kata yang baik dan lembut akan masuk

[60] Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (- : Qiara Media, 2019), 5.

[61] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya,* (Bandung: Remmaja Rosdakarya, 2012), 45.

[62] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya, ...* 47.

ke dalam hati mad'u dengan penuh kasih sayang. Para da'i memiliki kedudukan istimewa dalam pandangan mad'u, karena mad'u merasa lebih tenang hatinya dan menjadi pribadi yang lebih baik menurut Islam[63].

Keempat, prinsip berdebat dengan cara yang baik, tepat, dan akurat untuk meyakinkan mad'u yang meragukan atau bahkan memandang salah kebenaran Islam. Para da'i menghadapi mad'u dengan tipikal demikian diharapkan untuk mengedepankan kekuatan argumentasi yang logis, bukan memenangkan emosi. Kelima, prinsip universalitas. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk umat seluruh alam, bukan untuk golongan/umat tertentu. Nabi Muhammad pernah menyampaikan khutbah bahwa semua umat Nabi Muhammad adalah keturunan Adam (yang atas izin Allah diciptakan dari tanah), orang Arab tidak lebih mulia dari orang non Arab, begitu pula orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, kecuali karena tingkat takwanya. Ibrahnya, para da'i tidak boleh membeda-bedakan latar belakang mad'u dalam berdakwah. Berdakwah merupakan kewajiban umat Islam/da'i kepada umat seluruh alam[64].

Keenam, prinsip pembebasan *(liberation).* Pembebasan yang dimaksud memiliki dua arti. Bagi da'i, kebebasan dari ancaman keselamatan dan kekurangan materi untuk menghindari fitnah dan citra buruk da'i di mata masyarakat. Bagi mad'u, prinsip kebebasan merupakan haknya untuk menerima ajaran Islam dengan suka rela, bukan atas paksaan. Dakwah Islam disampaikan dengan cara bijaksana, bukan dengan paksaan atau bahkan kekerasan[65].

Ketujuh, prinsip rasionalitas, yaitu prinsip dakwah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan rasional-ilmiah. Pesan dakwah disampaikan dengan dukungan fakta-fakta dan data ilmiah, bukan hanya dengan dogma-dogma dan materi-materi yang sudah tidak relevan dengan

[63] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya,* ... 49.
[64] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya,* ... 51.
[65] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya,* ... 52.

perkembangan teknologi dan zaman. Kedelapan, prinsip membacakan, yaitu penyampaian dakwah dengan memanfaatkan ketajaman dan kefasihan lisan. Kesembilan, prinsip penyucian jiwa dan pengajaran kitab (ketetapan) dan hikmah (kebijaksanaan). Penyucian jiwa perlu dilakukan da'i kepada mad'u sebagai tahap awal sebelum pesan-pesan dakwah di sampaikan. Apabila mad'u memiliki jiwa yang sehat, maka pesan dakwah dapat diterima sesuai kehanifannya. Kesepuluh, prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya.[66]

C. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap proses dakwah. Ada enam unsur dakwah, yaitu *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah)[67]

1. *Dai (Pelaku Dakwah)*

Kata *dai* merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata dasar dakwah, *da'a-yad'u-da'watan,* yang berarti orang yang melakukan kegiatan dakwah atau biasa disebut pelaku dakwah. Moh. Ali Aziz dalam buku *Ilmu Dakwah* menyertakan pengertian da'i menurut para pakar dalam bidang dakwah. Hasyimi mengartikan juru dakwah sebagai penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik, mengarah dan berkhutbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.

Menurut Nasaraddin Lathief *dai* ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *dai*, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam. Menurut

[66] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, ... 53.
[67] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 75.

M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.[68]

Menurut Ibnu Qayyum, kata *da'i* memiliki bentuk jamak *du'at.* Apabila kata tersebut disandarkan kepada Allah, maka menunjukkan kekhususan kata *da'i* untuk merujuk peada orang yang menyerukan agama Allah, beribadah, makrifat dan mahabbah kepada-Nya. Para da'i adalah makhluk Allah yang istimewa yang paling tinggi nilai dan kedudukannya di sisi Allah.[69]

Menurut al-Bayanuni dalam Moh. Ali Azizi,[70] seorang pendakwah harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

a. Memiliki keyakinan mendalam kepada pesan dakwah yang akan disampaikan.
b. Menjalin hubungan erat dengan mitra dakwah.
c. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pesan dakwah.
d. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya.
e. Memiliki kepekaan yang tajam.
f. Berperilaku terpuji.
g. Berbaik sangka kepada umat Islam.
h. Menutupi cela orang lain.
i. Berbaur dengan masyarakat.
j. Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya.

2. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. *Mad'u* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu

[68] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 79

[69] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah* terj. Abdus Salam Masykur, (Solo: Era Adicitra Intermedia: 2015), 10.

[70] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 218

golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.[71]

Berdasarkan perspektif sosiologis, mitra dakwah dibagi menjadi lima golongan,[72] yaitu golongan petani, golongan pengrajin, golongan karyawan, golongan kaum buruh, dan golongan kaum elit/hartawan. Pendakwah seyogyanya memiliki prioritas dalam memilih mitra dakwah. Berdasarkan kaidah Ushul Fikih, prioritas dakwah dapat dilandaskan pada prinsip-prinsip[73] sebagai berikut:

1) *Ushuliyyah wa Furu'iyah,* artinya pendakwah mendahulukan mitra dakwah dengan permasalahan-permasalahan primer keislaman *(ushuliyah)* daripada masalah sekunder *(furu'iyah).*
2) *Al-Mamat wa al-Hayat*, artinya pendakwah harus mendahulukan mitra dakwah yang memiliki harapan hidup lebih rendah atau usia senja *(al-mamat)* dibandingkan dengan yang memiliki angka harapan hidup tinggi.
3) *Al-Amir wa al-Wazir*, artinya pendakwah harus mendahulukan mitra dakwah yang berkedudukan sebagai pemimpin dibandingkan dengan jabatan lebih rendah *(al-wazir).* Sebab pemimpin diharapkan dapat memerikan pengaruh yang lebih luas terhadap bawahannya.
4) *Mukallaf wa Ghairu Mukallaf,* artinya pendakwah harus mendahulukan mitra dakwah yang sudah *baligh* daripada kepada anak-anak.

[71] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 92
[72] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 240
[73] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), … 313

5) *Muallaf wa Ghairu Muallaf,* artinya pendakwah harus mendahulukan mitra dakwah yang baru masuk Islam dibandingkan dengan yang sudah lama masuk Islam.

3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan yang atau materi dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u.* Wardi Bachtiar dalam bukunya "Metode Penelitian Dakwah" menjelaskan materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak dengan segala cabang ilmu yang dihasilkan.[74] Selain itu pesan dakwah juga dapat berisi nasihat *(nashihah), mau'idzah,* serta *tabsyir* (kabar gembira) *wa tandzir* (peringatan).[75]

4. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

5. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *dai* kepada *mad'u* untuk menyampaikan pesan dakwah demi tercapainya tujuan dakwah dengan hikmah dan kasih sayang[76] Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 125 tentang metode dakwah:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag RI, 2005: 281).

---

[74] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Logos, 1999), 33.
[75] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 26
[76] M Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Prenada Media, 2009), 7.

Ayat di atas menjelaskan tiga bentuk metode dakwah, yaitu metode dakwah *bi al-hikmah, bi mau'idzhah al-hasanah,* dan *bi al-mujadalah.* Moh. Ali Azizi[77] menjelaskan tiga metode dakwah tersebut, sebagai berikut:

1) *Hikmah,* yaitu berdakwah penuh kebijaksanaan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2) *Mauizhaah Hasanah,* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3) *Mujadalah,* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah.

Berdasarkan media yang digunakan, metode dakwah dibagi menjadi tiga, antara lain:

1) Dakwah Qauliyah/ *da'wah bi al-lisan,* yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh *mad'u.*
2) Dakwah Kitabiyah/ *da'wah bi al-qalam,* yaitu penyampaian pesan dakwah dengan tulisan.
3) Dakwah Amaliyah/ *da'wah bi al-hal,* yaitu penyampaian pesan dakwah dengan tindakan nyata.[78]

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Kata "*atsar"* berasal dari bahasa Arab yang berarti bekasan, sisa, atau tanda. Istilah itu selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau *tabi'in* yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-

[77] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), … 236.
[78] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), … 155-156

ciri sebagai hadits. Dalam kajian dakwah, *atsar* adalah reaksi, bekas, atau tanda yang dimunculkan oleh *mad'u* setelah pesan dakwah disampaikan.[79]

Menurut Majdi dalam Aziz,[80] perubahan perilaku seseorang setelah menerima rangsang/perlakuan ada tiga tahap, yaitu akal, hati dan hawa nafsu. Akal/pikiran menerima pengetahuan sehingga menjadi pijakan untuk reaksi selanjutnya. Setelah akal mengakui kebenaran sebuah informasi, hati merespon positif dengan munculnya rasa senang atau sedih. Apabila hati sudah merespon, selanjutnya akan berhadapan dengan hawa nafsu, dorongan atau hasrat untuk selalu bersenang-senang.

[79] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 363
[80] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), … 454

BAB III
KONDISI SOSIO-ANTROPOLOGIS DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT, DAN SEJARAH LASEM

A. Kondisi Geografis dan Etnografis Masyarakat Lasem

Saat ini Lasem merupakan sebuah kota kecamatan yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dari pusat kabupaten, Lasem berjarak lebih kurang 12 kilometer ke arah timur. Kecamatan Lasem memiliki luas 4.504 ha dibagi menjadi 20 desa/kelurahan. Secara geografis, Lasem berada di wilayah pesisir pantai utara pulau Jawa, sehingga dilalui jalan raya pantai utara (pantura) yang merupakan jalan proyek Daendles dari Anyer sampai Panarukan. Batas-batas geografis Lasem meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang[81].

Gambar 3.1 : Peta Kabupaten Rembang 2018

Sumber: www.rembangkabupaten.bps.go.id

[81] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 18.

Topografi wilayah Lasem berupa wilayah dataran rendah yang berbatasan langsung dengan laut dan di sebelah timur terdapat daerah pegunungan Argopura. Di masa lampau, Lasem termasuk daerah pesisir yang ramai dikunjungi kapal pedagang, baik lokal maupun manca. Pantai dan teluk Lasem menempati daerah perairan yang terlindung dari gelombang dan angin laut. Sehingga Lasem menjadi tempat kapal-kapal dapat berlabuh, mengisi bahan bakar, dan memperbaiki kapal. Sebagai kota pesisir, Lasem unggul di sektor kelautan dengan memiliki banyak pelabuhan, mulai dari pelabuhan Bonang-Binangun, pelabuhan Kaeringan-Caruban, dan pelabuhan Dasun. Pelabuhan-pelabuhan di Lasem menjadi pusat industri galangan kapal. [82]

Selain pantai dan pelabuhan, sungai menjadi kekuatan kedua Lasem untuk membangun perekonomian, sosial dan budaya. Sungai menjadi jalur transportasi penduduk pedalaman menjual hasil buminya, begitu sebaliknya pedagang dari luar bisa langsung mengakses pedalaman dan menjajakan dagangannya. Lasem juga memiliki dua sungai besar, yaitu sungai Lasem yang berada di tengah kota dan sungai Kiringan yang berada di sisi barat laut Lasem. Sungai menjadi jalur utama transportasi penghubung daerah pedalaman dalam mata pencaharian masyarakat. Balai Arkeologi Yogyakarta menemukan tiga sisa bangunan di sepanjang sungai Lasem, yaitu galangan kapal, jangkar kapal, dan keramik Cina. Saat ini sungai Lasem sudah mengalami pendangkalan sehingga tidak bisa dilintasi kapal.[83]

Menurut Vayda dan Rappaport, lokasi, topografi, kondisi tanah, dan iklim menjadi faktor yang menentukan budaya dalam tahap yang sederhana[84]. Keberadaan pelabuhan dan sungai mempengaruhi kehidupan dan budaya masyarakat Lasem. Sungai Lasem yang pernah mendominasi jalur transportasi membuat masyarkat membangun pemukiman di sepanjang jalur

[82] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang), ...* 19.

[83] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang), ...* 20.

[84] Vayda dan Rappaport dalam Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang),* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 20.

sungai. Pemukiman-pemukiman tersebut kini masih dapat dijumpai dengan nama desa Dasun, Babagan, Soditan, dan Karangturi.[85]

Struktur etnografi Lasem sangat beragam. Setidaknya terdapat empat etnis yang membaur secara harmonis sebagai warga Lasem. Diantaranya etnis Jawa/pribumi, etnis Tionghoa, etnis Arab, dan etnis Champa. Dalam naskah kuno berjudul *Sejarah Kawitane Wong Jawa dan Wong Kanung,* etnis Jawa dikisahkan telah menempati bumi Lasem dan sekitarnya sejak zaman pra sejarah. Etnis ini dipercaya merupakan keturunan ras Austronesia yang berasal dari kawasan nusantara-Asia Tenggara.[86]

Banyak versi sejarah menyebutkan waktu kedatangan etnis Tionghoa di nusantara. Salah satu versi menyebutkan kerajaan China mulai menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan nusantara sejak abad V. Pada Dinasti Ming (1368-1644 M), hubungan dagang Jawa-China semakin erat, semakin banyak orang China yang berdagang dan membuat pemukiman di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Kaisar Dinasti Ming mengutus Laksamana Cheng Ho melakukan pelayaran besar untuk menjalin hubungan diplomatik dengan raja-raja Jawa. Pada saat itu kerajaan yang adidaya di Nusantara-Jawa adalah Kerajaan Majapahit. Awak kapal Cheng Ho yang diantaranya para pedagang memilih menetap di Majapahit dan sekitarnya, termasuk Lasem.[87]

Carita Sejarah Lasem mengabadikan perjalanan Cheng Ho, tepatnya saat singgah di Teluk Regol Bonang Lasem. Sebelum ke nusantara, daerah yang disinggahi Cheng Ho adalah negeri Champa (kawasan China-Vietnam), sehingga awak kapal Cheng Ho ada pula orang Champa. Saat mendarat ke Lasem ada seorang laki-laki asal Champa bernama Bi Nang Un terkesima dengan alam Lasem dan meminta izin Cheng Ho untuk menetap. Kemudian

---

[85] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, ... 19.

[86] Mbah Guru, *Sejarah Kawitane Wong Jawa dan Wong Kanung,* (Rembang: Dewan Pengurus Padepokan Badra Santri Argasoka), tt diakses melalui www.alang-alangkumitir.com pada hari Senin, 21 Juni 2021 pukul 20.39.

[87] Sumanto al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI,* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003, 37.

Bi Nang Un menghadap penguasa Lasem pada saat itu Wijayabadra untuk menyampaikan maksudnya. Wijayabadra mengizinkan Bi Nang Un tinggal di Lasem. Lalu Bi Nang Un kembali ke Champa dan setahun kemudian kembali ke Lasem dengan memboyong istrinya serta membawa beberapa kekayaan khas Champa. Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni memiliki keturunan dan juga menikahkan putrinya Bi Nang Ti dengan bangsawan pribumi Lasem.[88]

Adapun keberadaan etnis Arab di Jawa-Nusantara sudah banyak disebut sebagai salah satu teori Islamisasi Nusantara. Para pedagang muslim Timur Tengah memiliki kebiasaan hampir sama dengan China, yaitu berdagang ke luar daerah bersama kafilah-kafilahnya. Di daerah dagang mereka menetap dan mendirikan pemukiman yang disebut pekojan.[89] Ada pula teori yang menyebutkan para pendakwah Islam di nusantara bukan hanya sekadar pedagang. Pendakwah Islam tersebut secara terorganisir dikirim oleh imperium Islam Turki pada masa Sultan Muhammad/Mahmud 1. Organisasi dakwah ini disebut Tim 9 atau Wali Sanga. Generasi awal Walisongo adalah para ulama yang beretnis Arab. Mereka berdakwah dengan bekal pengetahuan agama yang kuat dan juga memiliki keahlian di bidang-bidang tertentu.[90]

Walisanga generasi pertama yang dikirim oleh Sultan Muhammad 1 antara lain: (1) Maulana Malik Ibrahim, ulama asli Turki ahli bidang tata negara dan pengobatan. Maulana Malik Ibrahim ditugaskan di Gresik, Jawa Timur, (2) Maulana Ishaq dari Samarkand (Uzbekistan), ahli pengobatan, ditugaskan di Blambangan dan Banyuwangi Jawa Timur lalu pindah ke Pasai, (3) Maulana Syaikh Jumadil Qubra, ahli militer, ditugaskan di Majapahit Trowulan Mojokerto, (4) Maulan Ahmad al-Maghribi asli Maroko, terkenal dengan kesaktiannya, ditugaskan berdakwah di wilayah Jawa Tengah-Yogyakarta, (5) Maulana Malik Israil, dari Turki, ahli tata negara, berdakwah

[88] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 56.

[89] Uka Tjandrasasmita (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 201

[90] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 105.

di Jawa Tengah, wafat di Cilegon Jawa Barat, (6) Maulana Muhammad Ali Akbar, asli Persia, ahli pengobatan dan pertanian, berdakwah di Jawa Tengah, (7) Maulana Hasanuddin, asli Palestina, dakwah di Banten Jawa Barat, (8) Maulana Alayuddin, asli Palestina, berdakwah di Banten Jawa Barat, dan (9) Syekh Subakir, asli Iran/Persia, ahli supranatural, berdakwah di pulau Jawa.[91]

Etnis Arab mulai masuk wilayah Lasem melalui jalur Maulana Malik Ibrahim/Sunan Gresik yang memiliki anak Raden Rahmat/Sunan Ampel. Raden Rahmat ditugaskan berdakwah di Ampel, Surabaya, di sana Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren yang santrinya berasal dari berbagai kalangan dan daerah, termasuk Lasem. Carita Sejarah Lasem menyebutkan Pangeran Wiranegara belajar Islam di Ampel dan memperistri putri Sunan Ampel, Siti Syari'ah/Nyai Ageng Maloka. Setelah menikah, Nyai Ageng Maloka diboyong ke Lasem.[92] Selang beberapa waktu kemudian, Sunan Bonang, adik Nyai Ageng Maloka, juga menyusul berdakwah ke Lasem. Tercatat da'i Lasem yang berdarah Timur Tengah adalah Maulana Syaikh Sam Bwa (Mbah Sambu).[93]

B. Kondisi Sosiologis dan Keagamaan Masyarakat Lasem

Lasem merupakan kota yang beragam. Keragaman merupakan aset budaya Indonesia sebagai fondasi membangun keharmonisan dalam negara kepulauan. Keberagaman di Lasem merupakan cerminan dari tiga etnik yang hidup rukun berdampingan, yaitu etnic Jawa, China, dan Arab. Beragam etnis di Lasem berdampingan membentuk masyarakat yang solid.[94] Masyarakat Lasem memegang prinsip untuk saling melindungi dari gangguan yang mengancam persatuan.[95] Beberapa peristiwa bersejarah membuktikan kesolidan masyarakat Lasem apapun etnis dan agamanya.

---

[91] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 106.

[92] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 11.

[93] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), 21.

[94] Jayusman, dkk, *Attitides to Multicultural Values in Lasem,* Journal of Critical Reviews Volume 7, Issue 19, 2020, 9887.

[95] S. T. Widodo, *Interethnic Acculturation in Java: The Names of Chinese People in Lasem on the North Coast of Java,* Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol, vol. 4, 2015, 4.

Dalam Perang Kuning misalnya, masyarakat Lasem saling bahu-membahu mengusir penjajah dari bumi Lasem. Perang kuning terjadi pada tahun 1741 M. Perang ini disebut Perang Kuning karena pelakunya adalah orang berkulit kuning/Tionghoa. Perang Kuning diinisiasi oleh pengungsi China dari Batavia yang menetap di Lasem bersekutu dengan Tionghoa Lasem dan para bangsawan Lasem untuk makar dari Kasultanan Mataram yang pada saat itu bekerjasama dengan VOC Belanda. Milisi Lasem yang dipimpin oleh tiga tokoh Oei Ing Kyat, Tan Ke Wie, dan Raden Panji Margono ditambah pasukan bantuan dari Tionghoa dan muslim sekitar Lasem menyerang tangsi-tangsi militer dan kantor VOC yang berada di Rembang, Juana, dan Jepara melalui jalur darat dan laut. Peperangan berjalan sengit, pasukan Lasem sempat menang sebelum akhirnya bantuan pasukan VOC Semarang datang meluluhlantakkan medan peperangan. Akhirnya sisa-sia pasukan Lasem kembali ke Lasem dengan kekalahan. Tan Kie Wie gugur dalam perang tersebut.[96]

Tiga tokoh berpengaruh dalam Perang Kuning menjadi simbol harmonisasi hubungan antar etnis, sosial, budaya dan agama. Tiga tokoh tersebut adalah Tan Ke Wie seorang pedagang kaya China yang bergelut di industri pertegelan, Tumenggung Widyadiningrat/Oei Ing Kyat seorang muslim China yang berkedudukan sebagai adipati Lasem, sebelumnya Oei Ing Kyat adalah seorang Dhang Puhawang/Kepala bagian kelautan yang memiliki pengaruh dan disegani masyarakat, dan Raden Panji Margono, namanya mencerminkan ia dari golongan bangsawan pribumi Lasem, ia dikenal sebagai muslim taat yang mewarisi kharisma dan pengaruh dari leluhur-leluhurnya. Kolaborasi ketiganya bahkan diabadikan oleh pengikut agama Konghucu di sebuah klenteng bernama Klenteng Gie Yong Bio.

[96] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 34-36.

Mereka memasang patung tiga tokoh pahlawan Lasem tersebut di altar dan memujanya setiap waktu.[97]

Kota Lasem memiliki setidaknya tiga julukan, yaitu sebagai kota Tiongkok kecil (Little Beijing), kota pusaka (heritage site), dan kota batik. Ketiga julukan tersebut menandakan kota Lasem memiliki potensi yang besar, baik di masa sekarang terlebih masa lampau. Lasem pada masa sekarang merupakan kota kecil/kecamatan di bawah pemerintahan Kabupaten Rembang yang dilihat dalam skala provinsi Jawa Tengah termasuk daerah termiskin.[98] Prestasi Lasem masa kini mungkin lebih sedikit dibandingkan Lasem masa lampau. Pada abad 14-16, Lasem pernah menjadi daerah khusus Majapahit yang mengalami masa gemilang dan menyimpan banyak kekuatan alam dan lautnya. Pelabuhan-pelabuhan Lasem tempo dulu menjadi bandar pelabuhan internasional tempat singgah para pedagang mancanegara.[99]

Carita Sejarah Lasem menggambarkan suasana kota Lasem saat menjadi kerajaan daerah Majapahit di bawah kepemimpinan Dewi Indu. Kota Lasem disebutkan sebagai daerah yang sejuk, elok rupawan. Istana Kriyan berdiri gagah megah. Pohon sawo kecik ditanam di sepanjang jalan, setiap sudut pertigaan atau perempatan ditanami pohon beringin. Tiap halaman rumah penduduk ditanami kelapa gading puyuh di sisi kiri dan kanan, di sela-selanya ditanami tanaman perdu. Di samping rumah banyak ditanami pohon sawo manila, mangga golek, jambu lumut, dan pohon jambe.[100]

Carita Sejarah Lasem juga menggambarkan gaya arsitektur rumah khas Lasem. Arsitektur keraton Lasem dihiasi oleh ukiran yang sangat indah dan rumit. Landasan tiang dihiasi relief bunga tunjung. Ganja pipilan rumah berbentuk *parang-curi lumah-kurep,* langit-langit rumah berbentuk *dada-peksi tumpang sari sap-sap pitu.* Dinding rumah berpelisir pradan dengan

---

[97] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang),* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 86.

[98] www.ayosemarang.com/read/2021/04/15/75199/15-kabupaten-dengan-tingkat-kemiskinan-tinggi-di-jateng diakses pada hari Kamis, 24 Juni 2021 pukul 20.37 WIB.

[99] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 16.

[100] Ibid., 9.

hiasan *pending melati selangsang.* Lantai rumah terbuat dari batu bata persegi besar dengan cetakan yang sangat halus. Atap rumah sirap kayu dan tapas pohon aren. Bagian atas ditutup oleh genteng berukir indah.

Arsitektur rumah pejabat keraton terdiri atas dua bentuk, bagian depan rumah sinom dan bagian belakang rumah joglo. Dinding rumah berupa *gebyok* (dinding kayu) jati dengan ukiran motif bunga. Adapun gaya arsitektur para pekerja/rakyat biasa di sekeliling kota Lasem berbentuk *doro-gepak.* Pagar rumahnya terbuat dari anyaman bambu yang terdiri atas lima helai/pakan yang berarti pemiliknya penganut ajaran Pancawigya (*gotrah*: bisa memimpin keluarga, *pekah*: bisa mencari nafkah, *pomah*: berkeluarga, *krandah*: tidak melupakan sanak saudara, dan *pamarintah*: tunduk dan setia kepada pemerintah.[101]

Gaya arsitektur orang Tionghoa di Lasem mulai berkembang pada akhir abad 19, masa itu adalah masa kejayaan Lasem dari hasil penjualan opium/ganja. Arsitektur rumah orang Tionghoa merupakan perpaduan antara arsitektur Belanda dan arsitektur Tionghoa serta dilengkapi barang-barang khas pribumi. Ciri bangunan Belanda antara lain berbentuk bangunan utama yang berhubungan langsung dengan teras belakang dan belakang. Ciri khas bangunanTionghoa adalah selalu memiliki ruang untuk sembahyang leluhur. Adapun barang-barang kesenian pribumi yang diminati orang Tionghoa antara lain gamelan, wayang, dan keris.[102]

Selain bangunan fisik, formasi non fisik juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat. Salah satu formasi non fisik tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan suatu masyarakat untuk bersosialisasi. Masyarakat Lasem yang terdiri atas beragam etnis secara umum menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Etnis Tionghoa khususnya, sejak tahun 1960-an Presiden Soeharto menerapkan kebijakan pelarangan adat istiadat Tionghoa di

[101] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), 10.

[102] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang),* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 69.

Indonesia hingga kini, mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko pesisiran dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian. Bahkan beberapa orang Tionghoa mampu berbahasa Jawa halus. Bahasa Jawa adalah bahasa pemersatu keseharian masyarakat Lasem yang saling membaur mencari penghidupan dengn mata pencaharian masing-masing.[103]

Topografi wilayah Lasem yang beragam mulai dari dataran tinggi/pegunungan, dataran rendah, hingga pantai/laut mempengaruhi jenis mata pencaharian masyarakat Lasem. Penduduk lokal sebagian bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Etnis Champa pertama kali mengenalkan industri batik Lasem dan mengajarkan teknik-teknik pertanian kepada masyarakat Lasem.[104] Pelabuhan Lasem yang merupakan salah satu jalur perdagangan internasional membentuk Lasem sebagai kota industri. Hutan jati yang terbentang luas dimanfaatkan untuk industri pembuatan kapal-kapal besar.[105] Sebagian besar etnis Tionghoa menetap di Lasem berprofesi sebagai pedagang. Pada masa penjajahan Belanda, banyak orang Tionghoa Batavia yang kabur ke Lasem. Oleh Tumenggung Widyadiningrat, Tionghoa urban ini dipekerjakan menjadi kuli pelabuhan, buruh tani, dan buruh tambak. Ada pula yang dipekerjakan dalam proyek normalisasi sungai Babagan.[106] Pada masa pemerintahan Tejakusuma IV juga dilakukan lokalisasi profesi-profesi tertentu, seperti pusat pengrajin tembaga, pusat pengrajin kayu, pusat pengrajin batik, pusat seniman, dan pusat pendidikan.[107]

Etnis Jawa, China, dan Arab di Lasem tidak dibatasi oleh pagar-pagar tinggi. Ketiganya hidup berdampingan dan membaur menjadi satu pemukiman. Topologi pemukiman di Lasem tidak seperti daerah lain yang

---

[103] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, ... 65.

[104] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 55.

[105] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 116.

[106] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 170.

[107] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 29.

masih mengikuti sistem kolonial berupa pemukiman khusus masing masing etnis. Seperti tempo dulu, Lasem memiliki dua pusat kegiatan masyarakat, yaitu puri kadipaten sebagai pusat pemeritahan dan kawasan Pecinan yang terletak di dekat Sungai Lasem sebagai pusat perdagangan.[108]

Kehidupan beragama yang beragam di Lasem berjalan cenderung kondusif. Jarang terjadi konflik antar umat beragama. Dalam hal ini Lasem disebut kota multikultural. Umat beragama di Lasem saling menghargai bahkan telah mengalami akulturasi. Data Badan Pusat Statistik Lasem 2018 menunjukkan Islam menjadi agama mayoritas di Lasem dengan jumlah 47.423 orang. Disusul Kristen berjumlah 1.045 orang, Katolik berjumlah 762 orang, Hindu berjumlah 22 orang, Buddha berjumlah 207 orang, dan agama lainnya 44 orang.[109] Carita Sejarah Lasem menyebutkan pada masa Majapahit agama yang dianut masyarakat Lasem adalah Hindu Syiwa dan Buddha, namun keduanya menjadi satu dalam *dharma.*[110] Kemudian pada abad 15 agama Islam masuk Lasem melalui pedagang pesisir dan ulama. Imigrasi kaum Tionghoa ke Lasem membawa agama Konghucu. Sebagian mereka juga menganut agama Kristen dan Katolik. Sedangkan di kalangan Jawa lokal berkembang kepercayaan kejawen Whuning/Kanung yang diinisiasi oleh eks Tumenggung Wilwatikta/Majapahit yaitu Pengeran Santi Badra yang menciptakan Kakawin Badra Santri. Hingga kini penganut kepercayaan ini masih ada di lereng bukit Argasoka, Lasem.[111]

Ritual keagamaan di Lasem juga sarat denga toleransi dan multikulturalisme. Keturunan Tionghoa Lasem sangat menghargai adat Jawa. Mereka akrab dengan tradisi kenduri/selametan. Kenduri diadakan etnis Tionghoa untuk menyambut acara kelahiran, perkawinan, dan kematian.

---

[108] A. Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern'Ulam?'in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, University of Hawaii Press, 2004.

[109] BPS Kabupaten Rembang, *Kecamatan Lasem dalam Angka: Lasem Subdistrict in Figures 2018*, (Rembang:BPS, 2018), 36.

[110] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 10.

[111] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 54.

Dalam acara itu mereka melibatkan tetangga-tengga dekat tanpa memandang etnis dan agama. Makanan yang disajikan dalam acara kenduri tersebut semuanya halal. Dalam acara kenduri, pemimpin doa adalah ustadz atau elite desa lainnya. Doa yang dipanjatkan pun berbahasa Arab. Orang Tionghoa percaya bahwa Tuhan menerima doa apapun bahasanya.[112]

Etnis Tionghoa juga berperan dalam acara-acara keagamaan umat Islam. Di antaranya ketika ada perayaan hari besar atau haul di lingkungan pesantren. Orang Tionghoa ikut meramaikan dan membantu keamanan lalu lintas. Begitupun ketika ada acara festival seni Tionghoa, warga sekitar klenteng, para santri, dan Fokmas turut membantu mengamankan arak-arakan.[113]

C. Sejarah Lasem

Secara geografis, wilayah Lasem telah ada sejak zaman pra sejarah. Hipotesis ini dibuktikan oleh berbagai temuan purba di daerah pantai Lasem, seperti kerangka manusia purba Austronesia, menhir, dan dolmen. Temuan-temuan ini merupakan bagian dari peradaban Megalithikum awal sekitar tahun 10.000 SM[114]. Untuk mempermudah identifikasi budaya, secara historiografis sejarah perkembangan Lasem dapat dibagi menjadi 5 periode: Lasem pada masa pra sejarah, Lasem pada masa Kerajaan Pucangsula, Lasem pada masa Kerajaan Majapahit, Lasem pada masa Kesultanan Islam, Lasem pada masa kolonial dan kemerdekaan, dan Lasem pada masa kini.

1. Lasem pada Masa Pra Sejarah

Manusia purba yang menghuni Lasem pada masa pra sejarah diperkirakan adalah manusia ras Austronesia. Ras Austronesia purba awalnya berasal dari Taiwan, karena di sana ditemukan pembagian terdalam bahasa-bahasa Austronesia dari rumpun Bahasa Formosa asli.

---

[112] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 94.

[113] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, ... 95.

[114] Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 25.

Ras ini ditengarai sudah aktif melakukan hubungan dan menyebar wilayah-wilayah lain. Dari Taiwan, ras Austronesia lalu menyebar ke berbagai daerah, antara lain Sumatra, Jawa, Oceania, Selandia Baru, Tahiti, Tonga, Madagaskar, Jepang, dan Hawai.[115]

Stephen Oppenheimer, Ahli Genetika Oxford, mengatakan pelaut Austronesia yang terkenal dan menyebar ke berbagai wilayah di bumi adalah pelaut Austronesia dari nusantara. Pendapat ini didukung oleh arkeolog Universitas Indonesia, Agus Aris Munandar, melalui penelitiannya di Situs Pasemah, Lembah Bada, dan Goa Made. Agus menemukan topeng perunggu yang ada di Goa Made ternyata tertanggal 3.000 SM, lebih tua dari kebudayaan perunggu di Dong-son Vietnam. Pedapat serupa juga disampaikan oleh Irwan Djoko Nugroho dalam bukunya *Majapahit Negara Maritim* bahwa Bangsa Austronesia yang melakukan hubungan dengan wilayah Timur Tengah berasal dari Jawa dan Sumatra. Hubungan ini diketahui tidak dilakukan oleh ras Austronesia dari wilayah-wilayah selain dua tersebut.[116]

Keberadaan ras Austronesia di Lasem dihubungkan dengan penemuan berberapa rangka manusia di Situs Leran-Sluke, Pantai Binangun-Lasem, dan Pantai Tanjungan-Kragan oleh Tim Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2014 silam. Kerangka yang ditemukan meliputi kerangka kepala dan sejumlah tulang manusia yang tersebar di empat titik sepanjang pantai. Hasil uji karbon menunjukkan umur kerangka tersebut sekitar 2.650 tahun. Jadi ras Austronesia sudah ada di Lasem pada 670 SM. Adapun corak budaya penguburan yang ditemukan memiliki kesamaan dengan corak penguburan di Formosa Taiwan.[117]

Selain kerangka manusia, dolmen dan menhir juga ditemukan di daerah Lasem. Berdasarkan data penelitian, dolmen dan menhir

---

[115] Danang Swastika, *Peninggalan Ras Austronesia,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 22.

[116] Ibid., 23.

[117] Danang Swastika, *Peninggalan Ras Austronesia,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, ... 24.

merupakan bagian ornamen yang bisa ditemukan pada periode Megalithitkum, sekitar 10.000 SM. Dolmen berbentuk batu besar dengan berat bisa berton-ton yang digunakan untuk sembahyang. Adakalanya di bawah dolmen digunakan untuk menyimpan mayat, ditambah dengan meletakkan batu-batu hingga rapat agar mayat tidak dimangsa hewan buas. Menhir berbentuk batu tunggal yang berukuran besar memanjang yang ditatah seperlunya agar bisa berdiri. Menhir bisa disusun tunggal atau sejajar dengan menhir lainnya. Fungsi menhir adalah untuk penguburan, pemujaan, ataupun batu peringatan yang bersifat profan. Dolmen ditemukan di desa Bonang-Lasem searah dengan makam Sultan Mahmud (da'i Lasem, murid Sunan Bonang dari Palembang). Menhir ditemukan di Situs Selogiri Desa Terjan Kecamatan Kragan.[118]

2. Lasem pada Masa Kerajaan Pucangsula

Kerajaan Pucangsula berdiri pada tahun 387-471 M. Ibukota kerajaan ini bertempat di wilayah Lasem saat ini. Asal usul nama Pucangsula berasal dari dua tanaman yang banyak ditemukan di daerah tersebut, yaitu tanaman pucang yang berarti kelapa dan tanaman sula/resula yang disebut juga kersulo atau siwalan. Pusat kerajaan terletak di lereng Pegunungan Lasem. Kota raja ditengarai di daerah semenanjung utara pegunungan Lasem dengan ditemukannya sisa-sisa reruntuhan kerajaan di Dukuh Sulo Desa Sriombo Kecamatan Lasem.[119]

Kerajaan Pucangsula dipimpin oleh seorang raja dengan gelar Dhattu. Raja pertama Kerajaan Pucangsula bernama Dhattu Hang Sam Badra (390 M). Raja ini sebelumnya terkenal sebagai pendiri perguruan filsafat kejawen Kanung (Whuning) di Gunung Tapaan tahun 387 M. Hingga sekarang filsafat Kanung masih memiliki pengikut dan melestarikannya budaya di lereng pegunungan Lasem.

---

[118] Yon Suprayoga, *Peninggalan Dolmen*, dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 25-26.

[119] Isna Aulia M, *Candi Pucangan dan Sisa Peradaban Pucangsula*, dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 28.

Kerajaan Pucangsula terkenal memiliki armada laut tangguh yang berisikan prajurit-prajurit perempuan. Prajurit-prajurit yang dipimpin oleh panglima kerajaan yang merupakan dua putri raja, yaitu Datssu Sie Ba Ha (Dewi Sibah) dan Datssi Sie Ma Ha (Ratu Simah). Kedua putri raja ini membantu ayahnya menjalankan kekuasaan Kerajaan Pucangsula yang wilayahnya mencapai perbatasan Sunda.[120]

Pada tahun 415, Dhattu Hang Sam Badra lengser dari tahta dan memilik menjadi seorang petapa di lereng bukit. Tampuk kekuasaan Pucangsula diserahkan kepada putri pertamanya, Dewi Sibah, dengan gelar Datssu Agung (Prabu Putri). Di saat yang sama, Datssu Simah/Ratu Sima diberikan kekuasaan di wilayah bawahan Nusa Muria/Teluk Blengoh yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Keling/Kalingga. Sementara wilayah Banjar Robwan dan Banjar Batur sampai pegunungan Dieng diberikan kepada suami Dewi Sibah, Rsi Agastya. Wilayah yang terakhir ini berkembang menjadi Kerajaan Baturetna.[121]

Pada tempo selanjutnya, tepatnya pada tahun 436 M, perang saudara tidak bisa dihindarkan antara Kerajaan Kalingga dan Baturetna. Ratu Sibah tidak mampu mendamaikan dan tidak bisa berpihak kepada keduanya, sebab kedekatan hubungan keluarga. Akhirnya perang pun pecah dan menewaskan Rsi Agastya dan Arya Asvendra, suami dan anak Ratu Sibah. Sejak saat itu, Ratu Sibah turun dari tahta Kerajaan Pucangsula. Sedangkan adiknya, Ratu Simah berhasil memperluas kekuasaan Kerajaan Kalingga hingga seluruh koloni Pucangsula berada di bawah kekuasaan Kalingga. Hingga akhirnya Ratu Sima dikenal sebagai ratu yang besar dalam periode Jawa klasik dan mampu menjalin hubungan dengan negeri-negeri yang jauh.[122]

---

[120] [120] Isna Aulia M, *Candi Pucangan dan Sisa Peradaban Pucangsula,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* 29.

[121] [121] Isna Aulia M, *Candi Pucangan dan Sisa Peradaban Pucangsula,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, 30

[122] [122] Isna Aulia M, *Candi Pucangan dan Sisa Peradaban Pucangsula,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* 31.

Setelah lengser, Ratu Sibah mengikuti jejak ayahnya, Dhattu Hang Sam Badra, bertapa hingga tutup usia pada tahun 445 M. Selang beberapa lama, Kerajaan Pucangsula dilanda bencana. Gunung Argopura meletus dan menimbulkan tsunami dan longsor, hingga mengubah Kerajaan Pucangsula menjadi hutan belantara. Penduduknya berpindah ke lereng gunung Argopura. Bekas Kerajaan Pucangsula tidak berpenghuni beratus-ratus tahun hingga akhirnya berdiri Kekuwuan Lasem-Argasoka sebagai mana dijelaskan dalam *Sejarah Kawitane Wong Jawa lan Wong Kanung*, yang digubah oleh Mbah Guru, salah satu anggota perguruan filsafat Kanung yang didirikan oleh Dhattu Hang Sam Badra.[123]

3. Lasem pada Masa Kerajaan Majapahit

Lasem mulai berkembang lagi pada abad 13 atau 14 M, sebagai negeri berdaulat di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Lasem termasuk wilayah inti bagi Majapahit dengan sebutan "Negara Utama" atau "Negara Agung" yang dikelola oleh kerabat dekat kerajaan dengan gelar "Bhre". Status Lasem sebagai bagian Majapahit banyak disebutkan oleh naskah-naskah kuno, di antaranya Piagam Singosari (1351 M), Kitab Negara Kartagama (1365 M), Kitab Pararaton (1600 M), dan Babad/Carita Sejarah Lasem (1858 M).[124]

Menurut Kitab Negarakretagama dan Babad Lasem/Carita Sejarah Lasem, Lasem dipimpin oleh seorang putri kerajaan Majapahit, cucu Kertajasa Jayawardhana/Raden Wijaya dari putrinya Rajadewi Maharajasa/Bhre Daha yang menikah dengan Wijayarajasa/Bhre Wengker. Putri itu bernama Dewi Indu/Duhitendu Dewi dengan gelar Bhre Lasem atau Bhre Bathari[125]. Raja Majapahit yang naik tahta pada masa itu adalah

[123] [123] Isna Aulia M, *Candi Pucangan dan Sisa Peradaban Pucangsula,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* 31.

[124] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang),* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 22.

[125] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 43.

Hayam Wuruk, yang merupakan saudara sepupu Dewi Indu[126]. Adik sepupu Hayam Wuruk ini dikenal sebagai seorang putri yang cantik jelita. Kecantikannya terkenal hingga daerah bagian Majapahit lainnya[127].

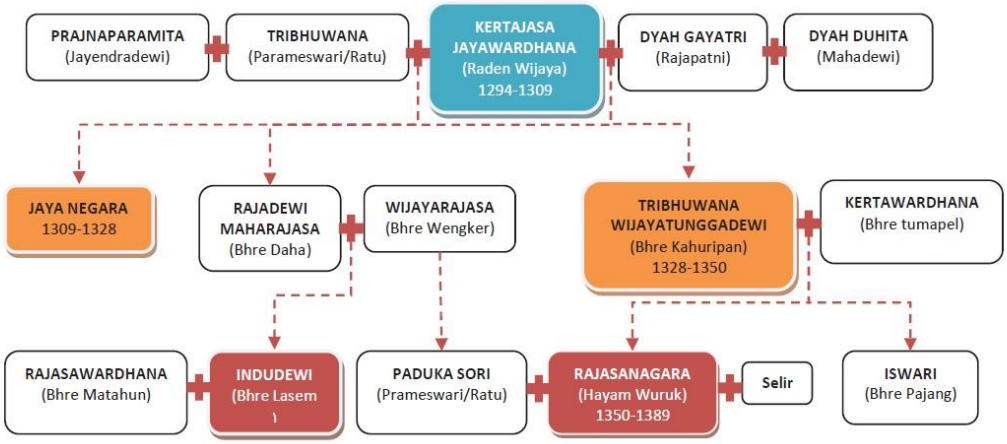

Gambar 3.2 : Silsilah Dewi Indu Bhre Lasem

Sumber : reocities.com

Beberapa naskah kuno, seperti Kitab Negarakretagama, Pararaton dan Piagam Singosari, lebih banyak menceritakan tentang kepemimpinan Dewi Indu dibandingkan masa-masa Bhre selanjutnya. Faktor penyebabnya antara lain nama Dewi Indu dikutip sebagai Bhre pertama Lasem yang hidup pada masa Hayam Wuruk. Masa kejayaan Majapahit terjadi pada periode ini. Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada dikenal di seluruh nusantara sehingga mudah sekali mencari sumber sejarahnya.[128]

Kitab Nagarakretagama menyebutkan Bhre Lasem Dewi Indu termasuk penguasa di 11 kerajaan khusus Majapahit di Jawa. Sebelas kerajaan ini memiliki peran yang penting sebagai penopang kestabilan ekonomi, sosial, dan politik Majapahit. Saat itu wilayah Kerajaan Lasem meliputi pantai utara Jawa, sebelah timur adalah sepanjang aliran sungai

[126] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 7.

[127] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 44.

[128] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 48.

Bengawan Solo hingga muaranya di Sedayu Gresik, sebelah selatan hingga pantai Pacitan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Pajang.[129]

Dewi Indu juga merupakan anggota Dewan Sapta Prabu Majapahit (Dewan Pertimbangan/Penasihat Agung yang berjumlah 9 orang).[130] Dewi Indu menikah dengan Rajasa Wardhana, Adipati Matahun (termasuk anggota 11 kerajaan khusus Majapahit yang terletak di sebelah Timur Bengawang Solo, daerah Bojonegoro-Madiun). Perkawinan keduanya seakan menjadi simbol penyatuan dua kadipaten. Rajasa Wardhana digambarkan di Carita Sejarah Lasem sebagai pangeran berparas tampan bagaikan Raden Harjuna, seorang adipati yang merangkap sebagai Dhang Puhawang Wilwatikta yang menguasai jung-jung kapal di Pelabulan Kaeringan dan Pelabuhan Regol Lasem.[131]

Dewi Indu meninggal pada tahun 1382 M dan suaminya Rajasa Wardhana meninggal satu athun setelahnya. Keduanya diperabukan dalam Candi Malad yang hingga saat ini masih ada di sebelah timur laut dari kota Lasem, di bukit Ngenden sebelah utara Gunung Argasoka, Desa Gowak. Sebelum meninggal, Dewi Indu sempat turun tahta dari Lasem dan menggantika ibundanya menjadi Bhre Daha Kediri. Sedangkan Hayam Wuruk mengangkat putrinya, Kusuma Wardhani sebagai Bhre Lasem II, versi Pararaton disebut Bhre Lasem Jeng Ahayu.[132]

[129] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 49.

[130] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 46.

[131] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 7.

[132] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 52.

Gambar 3.3 : Candi Malad perabuan Dewi Indu dan Rajasa Wardhana
Sumber : www.idsejarah.id

Sepeninggal Hayam Wuruk, Majapahit mengalami dualisme kekuasaan antara Wikrama Wardhana (suami Kusuma Wardhani/ menantu Hayam Wuruk) dan Bhre Wirabhumi (anak Hayam Wuruk dari selir). Keduanya merasa berhak meneruskan tahta Majapahit. Bhre Wirabhumi menikahi Nagara Wardhani, putri Dewi Indu. Wikrama Wardhana bertahta di istana barat Trowulan dan Wirabhumi di istana timur Pamotan yang dibangun Wijaya Rajasa kakek mertuanya sepeninggal Gajah Mada.[133]

Dualisme Majapahit mempengaruhi kekuasaan Lasem. Kusuma Wardhani tidak lama memimpin Lasem dan digantikan oleh Nagara Wardhani dengan gelar Bhre Lasem Sang Halemu. Nagara Wardhani ditunjuk oleh suaminya, Wirabhumi, karena Wirabhumi merasa Nagarawardhani lebih berhak meneruskan pemerintahan ibunya, Dewi Indu.[134]

Dualisme ini menyebabkan perang dingin antara istana timur (Bhre Blambangan/Wirabhumi) dan istana barat (Majapahit/Wikramawardhana). Sepeninggal Nagarawardhani dan Kusumawardhani, Wikramawardhana mengangkat menantunya sebagai Bhre Lasem yang baru. Setelah pengangkatan ini, pada akhir tahun 1401 M, hubungan keduanya semakin merenggang dan memburuk hingga tidak saling bertegur sapa.

[133] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,...* 54.
[134] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara,* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 21.

Ketidakstabilan kekuasaan Majapahit di Lasem ini menyebabkan pengaruh Islam dapat mulai tumbuh berkembang di Lasem pada abad 15.[135]

Carita Sejarah Lasem tidak menceritakan penerus Dewi Indu yang perempuan, yaitu Nagarawardhani dan Kusumawardhani. Carita Sejarah Lasem hanya menyebutkan Dewi Indu memiliki keturunan Pangeran Badrawardana yang memiliki keturunan Pangeran Wijayabadra yang memiliki keturunan Pangeran Badranala, dan Pengeran Badranala memiliki keturunan Pangeran Wirabraja. Pada masa Wirabraja inilah politik Majapahit semakin melemah dan menghapuskan Lasem dari status kerajaan daerah dan kembali menjadi kadipaten biasa. Pada masa ini pula Wirabraja memindahkan pusat kekuasaan dari istana Kriyan (pusat kota Lasem) ke Bonang Binangun 1469 M.[136] Pangeran Wirabraja digantikan oleh anaknya, Pangeran Wiranegara. Sejak kecil, Pangeran Wiranegara memeluk agama Rasul/Islam dan berguru kepada Sunan Ampel di Ngampelgadhing.[137]

4. Lasem pada Masa Kesultanan Islam

a. Masa Peralihan

Semenjak kekuasaan Majapahit melemah, agama Islam mulai tumbuh dan berkembang di daerah pesisir, seperti Lasem, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Pelabuhan Kairingan dan Regol menjadi jalan masuk para pelancong dan pedagang muslim ke Lasem dan secara perlahan mempengaruhi masyarakat setempat untuk memeluk agama Islam. Dakwah Islam semakin berkembang di Lasem sejak pusat pemerintahan Lasem dipindahkan ke Bonang Binangun, sebab kalangan bangsawan Lasem turut mendukung syiar Islam.[138]

---

[135] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 25.

[136] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 103.

[137] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 11.

[138] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 104.

Pada masa pemerintahan Pangeran Wiranegara, Islam telah menjadi agama resmi di Kadipaten Lasem. Pangeran Wiranegara menginisiasi pendirian masjid dan pusat pendidikan tidak jauh dari pagar istana kadipaten. Untuk menyukseskan dakwah di sana, Pangeran Wiranegara memanggil saudara iparnya, Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) untuk menetap di Lasem.[139]

Masa pemerintahan Pangeran Wiranegara tidak berlangsung lama, hanya 5 tahun sebelum akhirnya ia tutup usia pada tahun 1401 S/1479 M.Makamnya terletak di Desa Keben.[140] Pemerintahan Lasem kemudian dilanjutkan oleh istrinya, Nyai Ageng Maloka yang saat itu berusia 28 tahun. Pangeran Wiranegara dan Nyai Ageng Maloka memiliki dua anak, yaitu Siti Solekah, yang tak lama setelah kematian ayahnya diperistri dan diboyong Raden Fatah menjadi permaisuri Kesultanan Demak Bintoro. Anak bungsu keduanya meninggal pada usia satu tahun saat Pangeran Wiranegara masih hidup.[141]

Gambar 3.4 : Makam Adipati Wiranegara dan Adipati Wirabajra

Sumber : www.sriomborembang.desa.id

[139] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 111.

[140] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*,, ... 114.

[141] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 11.

Langkah awal yang dilakukan oleh Nyai Ageng Maloka di masa kepemimpinannya adalah memindahkan kembali pemerintahan ke pusat kota Lasem. Tepatnya di Colegawan yang berada di seberang istana lama Puri Kriyan. Saat itu Puri Kriyan merupakan tempat tinggal para bangsawan Lasem, putra-putra Pangeran Santi Badra. Anak sulung Pangeran Santi Badra yaitu Pangeran Santipuspa pada saat itu menjabat sebagai Dhang Puhawang Lasem di Pelabuhan Kaeringan (Caruban). Pangeran Santipuspa sangat terkenal dan disegani di Kadipaten Lasem. Sehingga Nyai Ageng Maloka merasa perlu untuk mendapatkan dukungan politik dari saudara sepupu iparnya itu.[142]

Semenjak Nyai Ageng Maloka pindah, istana kadipaten Bonang Binangun diserahkan pengelolaannya kepada adiknya, Sunan Bonang. Cerita Sejarah Lasem menyebutkan pada saat itu Sunan Bonang berumur 30 tahun.[143] Selain memakmurkan masjid dan pesantren di Bonang Binangun, Sunan Bonang juga ditugasi oleh kakaknya untuk menjaga makam Putri Champa Bi Nang Ti dan suaminya, Pangeran Badranala, di puncak Bukit Regol, serta makam Pangeran Wirabajra dan Pangeran Wiranegara di Desa Keben. Di kompleks pemakaman Putri Champa, Sunan Bonang memangkas dan meratakan batu gilang dan menjadikannya tempat sujud dan tafakkur.[144] Hingga saat ini batu ini masih bisa dijumpai di komples wisata religi Pasujudan Sunan Bonanng di Desa Bonang, Kecamatan Lasem.

Nyai Ageng Maloka dengan dibantu oleh Pangeran Santipuspa memberikan perhatian lebih terhadap Pelabuhan Kaeringan (Pantai Caruban) yang terletak di sebelah barat Teluk Regol. Sebagai Dhang Puhawang, Pangeran Santipuspa menjadikan daerah Pelabuhan

[142] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), ... 12.
[143] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia),... 13.
[144] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), ... 12.

Kaeringan sebagai kawasan industri dan galangan kapal. Banyak pedagang lokal dan asing yang melakukan transaksi di sini. Bahkan disebutkan gelombang migrasi kedua orang-orang China ke Lasem terjadi pada masa ini.[145]

Secara geografis, Pelabuhan Kaeringan memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Sepanjang mata memandang akan menjumpai lautan yang luas membiru. Di sebelah timur tampak garis lengkung yang bertemu teluk dan bukit Regol ditambah pemandangan gunung Argopura yang menjulang. Di sebelah barat terhampar garis pantai utara yang memanjang seakan tanpa ujung dan dari jauh gunung Muria terlihat seakan mengapung di lautan. Sebab keindahan alam ini, Nyai Ageng Maloka membangun sebuah taman untuk menghibur diri. Cerita Sejarah Lasem menyebutkan taman itu diberi nama Taman Sitaresmi. Lokasinya berdekatan dengan Candi Samodrawela, sebuah candi yang dibangun masyarakat nelayan yang memuja Sang Hyang Waruna.[146] Sekarang pelabuhan Kaeringan sudah tidak ada dan berganti nama Pantai Caruban. Objek wisata pantai yang ramai di kunjungi wisatawan. Nyai Ageng Maloka dan Pangeran Santipuspa dimakamkan di kompleks pemakaman sebelum masuk wilayah pantai.

b. Lasem pada Masa Kesultanan Demak

Demak, Lasem, Tuban, dan Gresik merupakan kerajaan-kerajaan daerah yang berdiri secara mandiri di bawah kekuasaan emperium Majapahit yang kemudian melepaskan diri masing-masing saat Majapahit melemah. Berdasarkan kurun waktu, Lasem, Tuban, dan Gresik lebih dahulu merdeka (melepaskan diri) dan menyatakan Islam sebagai agama resmi dari pada Demak. Secara *de jure*, Lasem, Tuban, dan Gresik membuat kesepakatan politik untuk berdiri sebagai

[145] Migrasi orang-orang China pertama terjadi saat Laksamana Cheng Ho bersama armada kapalnya berlabuh ke Teluk Regol Lasem.

[146] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 13.

wilayah Islam yang merdeka. Kekuasaan Islam yang lahir sesudahnya tentu harus menghormati mereka. Kekuasaan Islam yang dimaksud dalah Kesultanan Demak sebagai kekuasaan Islam yang pertama. Terlebih berdirinya Kesultanan Demak tidak dapat dipisahkan dari peran para tokoh-tokoh penyiar agama Islam yang berada di Lasem, Tuban, Gresik, dan basis Islam di wilayah pesisir lainnya.[147]

Sejak sebelum Kesultanan Demak berdiri, Raden Fatah telah memiliki hubungan kekerabatan dengan Lasem. Raden Fatah merupakan menantu penguasa Lasem, Pangeran Wiranegara dan Nyai Ageng Maloka. Selain itu, Raden Said/Sunan Kalijaga/Pangeran Santikusuma merupakan pangeran trah Lasem, anak Pengeran Santi Badra, telah berjasa menemani Raden Fatah memperoleh restu ayahnya, Bhre Kertabumi (Brawijaya V), untuk memperoleh kuasa atas tanah Demak.[148] Juga kehadiran Sunan Bonang sebagai sesepuh Walisongo (dewan penasihat Kesultanan Demak) yang memiliki pengalaman dakwah yang panjang sejak di Ampel, Lasem, Demak, dan Tuban.[149]

Pada saat Kesultanan Demak berdiri, Nyai Ageng Maloka telah wafat tahun 1490 M dan kekuasaan Lasem diserahkan kepada saudara iparnya Pangeran Santipuspa.[150] Pangeran Santipuspa merupakan putra sulung Pangeran Santibadra, penggubah Serat Badra Santi. Sebelum menjabat seabagi adipati, Pangeran Santipuspa pernah menjabat sebagai Dhang Puhawang/penguasa laut di Pelabuhan Caruban Lasem. Pangeran Santipuspa berhasil menjadikan kawasan Caruban sebagai kawasan penting dalam bidang perdagangan dan

---

[147] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 119.

[148] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak-Bintoro: Sultan Fatah, Masjid Agung Demak, dan Kasultanan Demak-Bintoro,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2019),

[149] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 120.

[150] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang),* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 26.

kelautan. Kekuasaan perairan Pangeran Santipuspa terbentang mulai dari Juana (sekarang wilayah Kabupaten Pati) hingga Sarang (daerah ujung timur Kabupaten Rembang). Sebelumnya pula Pangeran Santipuspa banyak membantu kakak iparnya, Nyai Ageng Maloka, mengurus pemerintahan Lasem. Sehingga saat menjadi Adipati Lasem, Pangeran Santipuspa sudah mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat Lasem dengan baik.[151]

Pangeran Santipuspa wafat pada tahun 1501 M. Makamnya terletak di desa Gedong Mulya Pantai Caruban Lasem, berdekatan dengan makam Nyai Ageng Maloka. Ada perbedaan pendapat tentang agama Pangeran Santipusta di akhir hayatnya. Babad/Carita Sejarah Lasem menceritakan Nyai Ageng Maloka pada masa akhir hidupnya lalai dari kewajiban sebagai muslimah karena dipengaruhi oleh Pangeran Santipuspa. Hingga akhirnya Sunan Bonang kecewa kepada Nyai Ageng Maloka (kakaknya) dan mulai sering meninggalkan Lasem untuk berdakwah di Tuban.[152] Dengan demikian, hingga akhir hayatnya Pangeran Santipuspa beragama Hindu-Kejawen Kanung.

Versi kepercayaan turun temurun masyarakat muslim sekitar Lasem hingga kini meyakini Nyai Ageng Maloka konsisten berdakwah hingga akhir hayatnya dan berhasil mengajak Pangeran Santipuspa memeluk agama Islam. Pangeran Santipuspa memperoleh gelar Syaikh Abu Bakar dan makamnya banyak didatangi oleh peziarah muslim. Kabar terakhir saat penulis observasi, pihak pengurus makam Pengaran Santipuspa mendapatkan permohonan izin dari umat Hindu Bali untuk memindahkan makam Pangeran Santipuspa ke Pulau Dewata.[153]

---

[151] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, ... 27.

[152] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 13.

[153] Wawancara dengan Juru Kunci Makam Nyai Ageng Maloka,

Pengaran Santipuspa digantikan oleh anaknya, Pangeran Kusuma Badra. Pada masa kekuasaannya, Lasem berhasil memperluas kekuasaan hingga Tuban dan Gresik. Pangeran Kusuma Badra mempertahankan pelabuhan sebagai infrastruktur utama yang menyokong perekonomian Lasem sebagaimana masa pemerintahan sebelumnya.[154]

c. Lasem pada Masa Kesultanan Pajang

Pada masa Pajang berkuasa, Lasem tidak lagi menjadi wilayah yang merdeka. Sejarah mencatat kawasan pantai utara seperti Lasem, Tuban, dan Gresik berada di bawah kekuasaan Kesultanan Pajang. Sebagai kesultanan Islam pertama yang terletak di pedalaman, Kesultanan Pajang memiliki basis kekuatan di bidang pertanian. Pelabuhan-pelabuhan pesisir ditransformasikan menjadi sarana perdagangan hasil bumi dari pedalaman. Meski tidak seramai zaman sebelumnya, karena pada masa ini Bangsa Eropa sudah mulai memonopoli perdagangan sehingga menjadikan Lasem, Tuban, dan Gresik tersingkir dari persaingan perdagangan global.[155]

Adipati Lasem pertama yang diangkat oleh Sultan Pajang Hadiwijaya adalah Tejakusuma 1 pada 1585 M. Carita Sejarah Lasem mengkisahkan kedekatan Hadiwijaya dan Tejakusuma 1 hingga menjadikannya menantu. Hadiwijaya memberikan perhatian lebih kepada Serat Badra Santi dan meminta Tejakusuma menggibahnya menjadi geguritan. Sebab, Sultan Hadiwijaya masih merupakan keturunan Pangeran Badra Santi dari jalur anak keduanya yaitu, Putri Sulawati. Selang setahun setelah Tejakusuma menjadi adipati Lasem, Sultan Hadiwijaya mangkat.[156]

---

[154] Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 28.

[155] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 141.

[156] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 20.

Pada awal masa pemerintahan Tejakusuma/Kiai Ageng Punggur/Bagus Srimpet membangun kadipaten yang baru di Desa Soditan dengan konsep mancapat-mancalima yang menjadi ciri khas kota Islam.[157] Konsep ini meliputi kadipaten, masjid, alun-alun, pasar, dan pemukiman abdi dalam dalam satu lingkungan berbentuk pesegi. Kadipaten Lasem berdiri megah di sebelah utara jalan, berhadapan dengan alun-alun dan masjid yang berada di sebelah timur perempatan jalan. Pembangunan pendopo kadipaten dan masjid jami' Lasem dalam waktu bersamaan, yaitu pada hari Buda Manis/Rabu Legi bulan Caitra/April tahun 1510 S/1588 M.[158]

Untuk mengembangkan penyiaran agama Islam di Lasem, Tejakusuma 1 mendatangkan ulama dari Tuban yang bernama Syaikh Maulana Sam Bwa Samarkandi/Mbah Sambu yang mesih keturunan Sunan Pwa Lang Tuban pada tahun 1625 M. Syaikh Maulana Sam Bwa Samarkandi pada waktu itu masih muda dan sangat menghormati Tejakusuma 1, begitupun sebaliknya. Untuk mempererat kekerabatan, Syaikh Maulana Sam Bwa Samarkandi dinikahkan dengan putri Tejakusuma 1.[159]

Tejakusuma 1 wafat pada tahun 1632 M, dan digantikan oleh putranya Pangeran Tejakusuma 2. Pada masa Tejakusuma 2, Kesultanan Pajang mulai melemah hingga akhirnya pusat kekuasaan Islam beralih ke Kesultanan Mataram Islam.[160]

d. Lasem pada Masa Kesultanan Mataram

Di masa Kesultanan Mataram Islam, Kadipaten Lasem termasuk daerah kekuasaan Kesultanan Mataram Islam dengan sebutan *mancanegara pesisiran brang wetan* (wilayah mancanegara

[157] Junianto, *Konsep Mancapat-Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam: Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta.* MINTAKAT Jurnal Arsitektur Vol. 20 No. 2, September 2019, 108.

[158] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 20.

[159] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), ... 21.

[160] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), ... 21.

pesisir di sebelah timur). Potensi Lasem sebagai wilayah pesisir, seperti pelabuhan dan industri galangan kapal, tetap menjadi unggulan. Meski kapal-kapal yang di produksi dari Lasem tidak sebesar kapal-kapal pada zaman sebelumnya.[161]

Pada masa awal Kesultanan Mataram Islam, adipati yang berkuasa di Lasem adalah Tejakusuma 1, yang baru memerintah selama 1 tahun. Secara definitif, Tejakusuma 1 memang diangkat oleh Sultan Pajang Hadiwijaya, tetapi hampir seluruh masa pemerintahannya (kecuali 1 tahun awal) didedikasikan untuk Kesultanan Mataram Islam. Tejakusuma merupakan adipati yang menyaksikan silih bergantinya pada penguasa pusat kesultanan, mulai dari Sultan Pajang Hadiwijaya, Sutawijaya, Mas Jolang, hingga berakhir pada Sultan Agung.[162]

Pasang surut kekuasaan Kesultanan Mataram Islam di Yogyakarta mempengaruhi pemerintahan Lasem. Pada masa pemerintahan Sultan Mas Jolang misalnya. Pada masa ini banyak terjadi pemberontakan daerah-daerah kekuasaan terjauh dari pusat kesultanan, terutama daerah-daerah timur, termasuk di Lasem. Seorang abdi *ndalem* puri Kriyan yang bernama Pusponegoro memberontak dan menyingkirkan Tejakusuma 1 tahun 1612 M. Lalu Pusponegoro menyatakan Lasem lepas dari kekuasaan Kesultanan Mataram Islam. Tejakusuma 1 dan keluarganya terpaksa mengungsi ke Mataram. Pergolakan-pergolakan terus berlanjut hingga akhirnya Sultan Mas Jolang digulingkan dari tahta dan digantikan oleh Sultan Agung.[163]

Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Kesultanan Mataram Islam berusaha mengembalikan kondisi dan menyatukan kembali wilayah-wilayah yang terlepas. Sultan Agung menumpas

[161] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 156.

[162] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 158.

[163] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 157-158.

Tumenggung Pusponegoro tahun 1616 M dan mengembalikan pemerintahan kepada Tejakusuma 1. Tejakusuma 1 melanjutkan pemerintahan hingga akhir hayatnya tahun 1632 M dpada usia 77 tahun. Makamnya terletak di sebelah barat pengimaman Masjid Jami' Lasem.[164]

Pangeran Tejakusuma 1 digantikan oleh anaknya Ki Tara Tejakusuma II/Ki Ageng Giring Tara. Masa pemerintahan Tejakusuma II tidak banyak dikisahkan di naskah-naskah sejarah kuno, termasuk Carita Sejarah Lasem. Sebelum menjadi adipati, Tejakusuma II dikenal sebagai seorang demang dan seorang guru di Desa Giring, daerah pemukiman yang dibangun oleh kakeknya, Pangeran Santiwira, saat mengungsi dari Puri Kriyan.[165]

Tejakusuma II memiliki dua putra, yaitu Raden Wingit dan Raden Wigit. Keduanya diasuh oleh kakeknya, Tejakusuma 1, sejak usia dini. Raden Wingit diperintah oleh kakeknya untuk mengabdi di Mataram. Di sana Raden Wingit mendapatkan gelar Penambahan Rama, karena sikapnya yang jujur dan senang memberikan nasihat kepada kaula muda. Raden Wingit akhirnya diambil menantu oleh Sultan Mataram. Pada tahun 1632 M, adik Raden Wingit, yaitu Raden Wigit dilantik oleh Sultan Agung menjadi Adipati Lasem menggantikan ayahnya.[166]

Setelah Sultan Agung mangkat dan digantikan oleh Amangkurat I tahun 1645 M, suasana politik Mataram Islam berubah drastis dari yang awalnya anti kompeni menjadi pro dan menjalin kerjasama dengan kompeni. Keputusan politik ini memicu pemberontakan internal keraton yang dilakukan oleh Reden Trunojoyo, Pangeran Anom (anak Amangkurat I) dan Panembahan

---

[164] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 21.

[165] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 161.

[166] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 28.

Rama. Pemberontakan tersebut mendapatkan sokongan dari kadipaten-kadipaten di bawah kekuasaan Mataram, terutama dari wilayah pesisir timur yaitu Surabaya, Kediri, Lasem, dan Madura.[167]

Pada tahun 1677 M, Amangkurat I meninggal dunia. Pangeran Anom menggantikan ayahnya dengan gelar Amangkurat II. Pada saat itu pemberontakan terhadap Mataram dan kompeni belum padam. Karena tak berdaya melawan perjanjian Amangkurat I dan kompeni VOC, maka Amangkurat II yang awalnya ikut dalam barisan pemberontakan berbalik arah menumpas para pemberontak.[168]

Panembahan Rama dan Raden Trunojoyo tetap pada pendiriannya dan menyusun basis kekuatan militer di Lasem atas dukungan penuh dari adiknya Tejakusuma III. Mengetahui hal ini, pasukan Mataram dan VOC mengambil tindakan dan menyerbu Lasem. Pada tahun 1679 M, terjadi pertempuran antara militer gabungan yang dipimpin Trunojoyo, Panembahan Rama, dan Tejakusuma III. Pertempuran berjalan sengit hingga tahun 1680. Lasem menjadi lautan api dan luluh lantak karena senjata api dan meriam VOC. Tejakusuma III gugur dalam pertempuran. Panembahan Rama tertawan dan dihukum mati. Trunojoyo berhasil melarikan diri bersama sisa-sisa pasukannya ke daerah pedalaman Tuban.[169]

Amangkurat II melantik Ki Amzah/ Tumenggung Puspoyudho sebagai Adipati Lasem untuk menggantikan Tejakusuma III. Tumenggung Puspoyudho adalah seorang putra Lasem yang berpihak kepada Mataram dan VOC dalam pertempuran sebelumnya. Namun pemerintahan Tumenggung Puspoyudho tidak berlangsung lama karena tidak dipercaya rakyat Lasem dan dianggap sebagai

[167] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 162.

[168] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 163.

[169] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 163.

pengkhianat Lasem. Akhirnya Tumenggung Puspoyudho meninggal dunia terbunuh oleh seseorang yang tidak menyukainya.[170]

Belajar dari peristiwa yang menimpa Tumenggung Puspuyudho, Amangkurat II mempertimbangkan menunjuk kembali trah Tejakusuma untuk memimpin Lasem dengan syarat harus tunduk pada Mataram. Pada tahun 1683 M, Amangkurat II melantik putra Tejakusuma III, Raden Wicaksana dengan gelar Tejakusuma IV. Raden Wicaksana menerima syarat untuk mengakui dan tunduk kepada Mataram asal VOC tidak ikut campur terhadap Lasem.[171]

Pada masa ini, Tejakusuma IV fokus membangun ulang kota Lasem yang hancur karena pertempuran. Di antaranya :

1) Pusat kerajinan tembaga, gamelan, *gemblak* (perkakas dari kuningan), dan wayang krucil ditempatkan di Desa Ketandan.
2) Pusat kegiatan para seniman gendhing karawitan, tari, dan tarik suara di Desa Demungan.
3) Pusat kerajinan tangan seperti batik, kemasan, menyulam, merenda, membuat kipas bulu dari merak ditempatkan di Desa Kemendhung dan Kranggan.
4) Pusat kegiatan para pandai besi, *kundhi* (pembuat gerobak), *jlagra* (pembuat barang dari batu yang ditatah) di Desa Sumbergirang.
5) Para *greji* (tukang jahit kain) dan *undhagi* (tukang kayu) ditempatkan di Desa Ngemplak.
6) Pusat pembuatan gula kerek dan juruh dari pohon siwalan/bogor di Desa Kepohlandak.
7) Pusat kesusastraan Jawa, ilmu kejawen, dan taman pertapaan ada di Desa Semangu Banjarmelati.

[170] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 164.
[171] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 165.

8) Pusat para ulama dan perguruan Islam berada di Desa Purikawak.[172]

Tejakusuma IV wafat tahun 1714 M dan digantikan oleh putranya Raden Sasongko yang diangkat oleh Pakubuwono 1 dengan gelar Tejakusuma V. Pada masa pemerintahan Tejakusuma V, Mataram telah bekerja sama kembali dengan VOC. Bahkan VOC melancarkan politik *devide et impera* (politik adu domba) antar internal Mataram saling berseteru, yaitu antara Pakubuwono 1 dan Amangkurat III. Kemudian VOC berperan membantu Pakubuwono 1 untuk menlengserkan Amangkurat III dan akhirnya Pakubuwono 1 merasa berhutang kepada VOC. Kejadian serupa terus berlanjut hingga Amangkurat IV, anak Pakubuwono 1 naik tahta.[173]

Keberpihakan sultan-sultan Mataram kepada VOC membuat Tejakusuma V enggan tunduk kepada Mataram. Diam-diam Tejakusuma V membantu Arya Mataram dan Pangeran Purbaya bersiap memberontak Mataram. Namun, pemberontakan tersebut tidak berhasil. Akhirnya Tejakusuma V mengajukan permohonan pengunduran diri dari jabatan Adipati Lasem kepada Amangkurat IV.[174]

Adipati Lasem setelah Amangkurat V adalah seorang Tionghoa muslim bernama Oei Ing Kyat. Sultan Pakubuwono II melantiknya dengan gelar Tumenggung Widyaningrat 1727 M. Setelah menjabat, Tumenggung Widyaningrat mendirikan puri kadipaten sendiri di sebelah barat Puri Tejakusuman. Tumenggung

[172] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 29.

[173] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 167.

[174] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 30.

Widyaningrat tidak tinggal di Puri Tejakusuman karena menghormati dan loyal kepada Tejakusuma V dan keluarganya.[175]

Sama seperti adipati sebelum-sebelumnya, Tumenggung Widyaningrat tidak mendukung kolonialisme VOC di bumi Mataram. Pada saat Peristiwa Angke, pemberontakan ras Tionghoa di Batavia, Tumenggung Widyaningrat mengizinkan banyak orang Tionghoa mengungsi ke Lasem dan membuat perkampungan di Karangturi, Pereng, dan Soditan. Carita Sejarah Lasem menyebutkan jumlah warga Tionghoa di Lasem meningkat dua kali lipat akibat peristiwa ini. [176] Masyarakat lokal menerima dengan baik, karena sebelumnya ras Tionghoa memang sudah menjadi bagian masyarakat Lasem. Selanjutnya, masyarakat Lasem bersama-sama melakukan normalisasi sungai Babagan dan berhasil membangkitkan perekonomian melalui pelabuhan di desa Dasun.[177]

Tak lama kemudian, VOC mendirikan pemerintahan *regency* (kabupaten) dan kantor dagang di Rembang, Juana, dan Jepara. Tumenggung Widyaningrat menyadari bahwa wilayah teritorialnya dikikis oleh VOC. Kemudian Tumenggung Widyaningrat secara diam-diam merencanakan penyerangan terhadap tangsi VOC di tiga tempat tersebut. Tumenggung Widyaningrat bersama dua kawannya, Tan Ke Wie seorang pengusaha kaya Tionghoa dan Pangeran Panji Margono putra Tejakusuma V membangun basis militer yang beranggotakan masyarakat Lasem dan sisa-sia pasukan Arya Mataram dan Raden Purbaya yang melarikan diri ke hutan Blora, Purwodadi, dan Sukolilo-Pati.[178]

---

[175] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 169.

[176] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 30.

[177] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 170.

[178] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 172.

Pasukan Tumenggung Widyaningrat melancarkan serangan melalui jalur laut dini hari. Tangsi VOC Rembang berhasil diduduki dan mereka melanjutkan serangan ke Juana dan Jepara. Pasukan yang ke Juana dipimpin oleh Tumenggung Widyaningrat dan Raden Panji Margono dan pasukan yang ke Jepara dipimpin oleh Tan Ke Wie. Penyerangan di dua tempat dilakukan dalam waktu bersamaan untuk membagi kekuatan bantuan VOC yang dikirim dari Semarang. Pada awalnya pasukan Tumenggung Widyaningrat berhasil menduduki Juana, tapi sehari setelahnya pasukan bantuan VOC dari Semarang dan pasukanTumenggung Cakraningrat IV memukul mundur pasukan Lasem dari bumi Juana. Tumenggung Widyaningrat danRaden Panji Margono beserta sisa-sisa pasukannya melarikan diri kembali ke Lasem. Sedangkan di Jepara, pasukan Tan Ke Wie kalah telak dan sang panglima gugur di medan perang.[179]

Begitu tiba di Lasem, Tumenggung Widyaningrat membubarkan pasukan dan memerintahkan mereka menyembunyikan senjata dan beraktivitas seperti biasa seakan tidak terjadi apa-apa. Kemudian Tumenggung Widyaningrat menghadap Sultan Mataram untuk melaporkan penyerangan yang terjadi di Rembang, Juana, dan Jepara serta meyakinkan sultan bahwa Lasem tidak terlibat dalam penyerangan tersebut. Namun sultan tidak mempercayainya dan akhirnya VOC menduduki Lasem 1743. Tumenggung Widyaningrat dipecat dari kedudukannya sebagai adipati dan diganti menjadi Tumenggung Mayor Tinular (pejabat boneka VOC). VOC mendirikan *regency* dan mengangkat seorang bangsawan dari Semarang bernama Suro Adimenggolo III sebagai Bupati *Regency* Lasem yang berkedudukan di Tulis, Selopuro. Kantor militer VOC didirikan di atas bukit Gebang, Warugunung.[180] Diangkatnya Suro Menggolo III sebagai Bupati *Regency* Lasem menjadi tanda berakhirnya kekuasaan

[179] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ..., 174.
[180]M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 177.

Kadipaten Lasem sebagai wilayah bagian Mataram Islam. Selanjutnya kekuasaan Lasem sepenuhnya berada di bawah VOC.

5. Lasem pada Masa Kolonial

Suro Adimenggolo III bukan merupakan pemimpin yang disukai masyarakat Lasem. Sebaliknya Suro Adimenggolo III dibenci oleh masyarakat Lasem karena kebijakannya: akan menghukum mati warga Lasem yang melakukan pemerontakan, menghancurkan situs-situs sejarah leluhur Lasem seperti candi-candi, prasati, pusaka, dan pustaka-pustaka warisan dari leluhur Lasem. Meski Suro Adimenggolo III memberikan ancaman hukuman berat, semangat warga Lasem untuk menolak VOC dan antek-anteknya semakin berkobar.[181] Serangan demi serangan terhadap markas VOC dan kantor bupati dilancarkan oleh para pejuang Lasem. Demi keamanan, akhirnya VOC memindahkan *regency* TulisLasem ke Magersari-Rembang.[182]

Perpindahan kantor *regency* ke Magersari tidak menyurutkan semangat warga Lasem untuk mengusir VOC dari tanah Rembang. Pejuang-pejuang Lasem yang tersisa seperti Oei Ing Kyat dan Raden Panji Margono kembali menghimpun kekuatan dan merencanakan penyerangan besar-besaran terhadap VOC. Rencana ini didukung penuh oleh masyarakat Lasem dari segala golongan mulai dari pribumi, pedagang, nelayan, bangsawan, kaum santri, dan keturunan Tionghoa. Himbauan berjihad disampaikan di acara-acara keagamaan.[183]

Pada bulan Agustus 1750 M, Perang Kuning mulai pecah. Pihak VOC Rembang mendapatkan bantuan dari *regency-regency* terdekat seperti Juata, Pati, Blora, Jepara, dan Tuban. Di pantai Bonang gingga pelabuhan Dasun terjadi adu senjata antara pasukan Lasem di bawah komando Oei Ing Kyat melawan pasukan Cakraningrat IV Tuban. Di

---

[181] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 39.

[182] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 178.

[183] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 41.

Pantai Caruban, Raden Panji Margono memimpin pasukan melawan serdadu Legion Rembang. Di perbatasan Rembang-Lasem, terjadi pertempuran pasukan gabungan dari Desa Gada, Badeg, dan Ngadem dipimpin Demang Mlayakusuma melawan Legion Blora. Di Rembang sebelah barat, laskar Demang Waru, Pengkol, dan Babadan menyerbu legion Juana dan Pati yang berada di Dresi Kaliori.[184]

Pertempuran terus terjadi selama tiga bulan dengan menelan korban ribuan jiwa baik dari pihak pejuang lokal maupun kompeni. VOC mengerahkan suluruh kekuatan legion-legion pesisir utara lengkap dengan persenjataannya. Rakyat Lasem dan sekitarnya berjuang habis-habisan hingga akhir kalah telak oleh pasukan VOC. Para pemimpin perang gugur syahid di medan perang termasuk Oei Ing Kyat dan Raden Panji Margono. VOC mengambil alih Puri Tejakusuman dan Puri Temanggung Widyadiningrat serta melakukan pembersihan besar-besaran hingga pelosok desa. Masyarakat yang tercatat pernah melakukan perlawanan dihukum penjara atau dibuang di pulau-pulau kecil.[185]

Pada tahun 1751 M, VOC mutlak kembali menguasai Lasem. Tumenggung Citrasoma IV diangkat sebagai Bupati Lasem berkedudukan di Binangun. Sedangkan di Kabupaten Rembang Suro Adimanggolo III diberhentikan dan jabatan bupati dikembalikan kepada Ngabehi Honggo Joyo yang sebelumnya sempat diberhentikan oleh VOC karena dituduh terlibat dalam serangan Rembang, Juana, dan Jepara. Selang beberapa waktu, *Regency* Lasem dihapuskan dan diubah menjadi kawedanan/kecamatan yang berada di bawah pemerintahan Kabpaten Rembang hingga sekarang. Pada tahun 1828 M, Rembang diubah kompeni

[184] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 179-181. Versi lebih lengkap lihat Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016, 41-50.

[185] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 181.

menjadi daerah karesidenan yang meliputi Kabupaten Rembang, Blora, Bojonegoro, dan Tuban.[186]

Sejak saat itu Lasem bertransformasi mulai dari negeri daerah yang memiliki kekuasaan penuh atas urusannya menjadi kecamatan yang harus tunduk di bawah kekuasaan penjajah. Meski demikian Lasem tetap menjadi pusat perdagangan dan industri di Kabupaten Rembang. Pabrik gula, kertas, mesiu, dan galangan kapal menjadi ikon kota Lasem. Produksi batik khas Lasem bahkan tetap diminati hingga saat ini. Di masa Hindia-Belanda Lasem menjadi pusat pedidikan di Karesidenan Rembang. Sekolah formal setingkat HIS dan MULO didirikan untuk kalangan bangsawan Eropa, pejabat, dan bangsawan Jawa. Sekolah swasta seperti sekolah Tionghoa, madrasah, dan pesantren didirikan untuk masyarakat umum. Kehidupan masyarakat Lasem pada masa penajajahan relatif lebih baik dibandingkan nasib rakyat di daerah-daerah pedalaman pulau Jawa yang masih tertindas oleh sistem feodalisme penguasa pribumi sekaligus penjajah.[187]

D. Dakwah Multikultural Nyai Ageng Maloka

1. Nyai Ageng Maloka sebagai Da'iyah

Menurut M. Ali Aziz, da'i adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, dan atau perbuatan, secara individu, kelompok, atau organisasi/lembaga[188] Menurut Abdul Munir Khan kriteria da'i dibagi menjadi dua, yaitu kriteria substansial dan kriteria metodologis. Kriteria substansial meliputi da'i memiliki pemahaman keagamaan yang cukup, tepat, dan benar; da'i memahami hakikat gerakan dakwah, da'i memahami perkembangan ilmu pengetahuan umum yang luas; da'i memiliki akhlak karimah, mengenal lingkungan dengan baik; dan da'i harus memiliki sifat pendidik.[189]

---

[186] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 185.
[187] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 187.
[188] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 347.
[189] Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah*, Jurnal Komunika Volume 3 Nomor 2, 2009.

Sebagai seorang da'iyah, latar belakang keluarga dan pendidikan Nyai Ageng Maloka memenuhi beberapa kriteria substansial sebagaimana disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Nyai Ageng Maloka/Putri Syarifat/Siti Syari'at adalah putri Sunan Ampel/Raden Rachmat/Bong Swi Hoo dengan Dewi Condrowati/Nyai Ageng Manila. Kakek Nyai Ageng Maloka dari pihak ayah adalah Syaikh Malik Ibrahim/Sunan Gresik, Walisongo generasi pertama berdarah Turki yang diutus oleh Sultan Mahmud 1 Turki Usmani untuk menyebarkan agama Islam di nusantara. Sebelum menetap di nusantara, keluarga ayah Nyai Ageng Maloka berdakwah di Champa. Menurut Babad Tanah Jawi, tahun 1443 M ayah Nyai Ageng Maloka berangkat ke Jawa/Majapahit untuk mengunjungi bibinya, Putri Champa Dwarawati yang diperistri oleh Raja Majapahit Brawijaya V/Wikramawardhana. Di sana, Raden Rahmat diterima dengan baik oleh Brawijaya V. Satahun tinggal di Majapahit, Raden Rahmat menikahi putri Tumenggung Majapahit dari Tuban yang bernama Dewi Condrowati.[190]

Ibu Nyai Ageng Maloka, Dewi Condrowati adalah seorang putri Tumenggung Wilwatikta di Tuban bernama Arya Teja. Berita dari Klenteng Sam Poo Kong Semarang menyebutkan Arya Teja adalah Gan Eng Cu, kapten China yang mengurus kepentingan-kepentingan orang Tionghoa di Tuban-Majapahit. Lalu Gan Eng Cu mengambil Bong Swi Hoo/Raden Rahmat sebagai menantu. Dalam berita Klenteng Sham Poo Kong ini, Bong Swi Hoo/Raden Rahmat disebutkan sebagai utusan dari pimpinan Tionghoa muslim di Champa yang ditugaskan di Jawa. Setelah menikah dengan Dewi Condrowati, Bong Swi Hoo/Raden Rahmat diangkat menjadi Kapten China di Bangil dan megembangkan perguruan Islam untuk orang Tionghoa dan pribumi yang secara sukarela memeluk agama Islam. Di antara muridnya yang terkenal adalah Jin Bun/Raden

[190] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara,* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 96.

Fatah dan adiknya Raden Husein/Kin Sen.[191] Pada masa inilah, pada pertengahan abad 15 M, Nyai Ageng Maloka dilahirkan. Carita Sejarah Lasem menyebutkan Nyai Ageng Maloka adalah putri sulung Raden Rahmat/Sunan Ampel.[192]

Nyai Ageng Maloka memiliki dua adik perempuan, yaitu Nyai Fatimah, dan Syarifah, dan juga dua adik laki-laki, yaitu Maulana Makdum Ibrahim dan Syarifuddin/Raden Qasim. Maulana Makdum Ibrahim besar sebagai Sunan Bonang, yang membantu Nyai Ageng Maloka berdakwah di Lasem. Syarifuddin/Raden Qasim semasa dewasa diangkat sebagai Sunan Drajat. Sedangkan Nyai Syarifah diperistri oleh Sunan Kudus/Jakfar Shodiq.[193]

Silsilah Nyai Ageng Maloka bersambung hingga Nabi Muhammad saw. Yaitu Nyai Ageng Maloka binti Raden Rahmat ibn Malik Ibrahim ibn Syaikh Jumadil Kubro ibn Muhammad Shohib Mirbath al-Hadrami ibn Alawi Ammil Faqih al-Hadrami ibn Abdul Malik al-Muhajir al Nasrabadi ibn Abdullah Khan ibn Ahmad Jalaluddin Khan ibn Ali Kholi' Qosam ibn Alawi ats-Tsani ibn Muhammad Shohibus Saumi'ah ibn Alawi Awwal ibn Ubaidullah ibn Ja'far ash-Shadiq ibn Ali Uraidhi ibn Isa al-Rumi ibn Ahmad al-Muhajir ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali dan Fatimah az-Zahra ibn Muhammad saw.[194]

Nyai Ageng Maloka adalah putri seorang wali yang memiliki banyak santri dan mengelola lembaga pendidikannya sendiri. Sehingga sejak kecil Nyai Ageng Maloka tentu sudah mengecap pendidikan agama Islam. Ayah Nyai Ageng Maloka, Sunan Ampel, membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan para da'i dengan penguasa-penguasa bawahan Majapahit.[195] Salah satunya adalah anak sulungnya ini. Nyai Ageng Maloka dinikahkan dengan salah satu santri ayahnya yang

[191] Ibid., 97.

[192] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 11.

[193] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 234.

[194] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 235.

[195] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 197.

merupakan penerus tahta Lasem, yaitu Pangeran Wiranegara. Selanjutnya Nyai Ageng Maloka mengembangkan agama Islam bersama suaminya di Lasem.[196]

Selain kriteria substansial, da'i yang baik dan kompeten juga harus memenuhi kriteria metodologis, yaitu kemampuan untuk merencanakan kegiatan dakwah agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik serta tujuan dakwah dapat tercapai.[197] Kemampuan metodologis Nyai Ageng Maloka dalam berdakwah dapat dilihat dari kiprahnya dalam menjadi pemimpin kadipaten Lasem sebagai pengganti suaminya, mengembangkan pesantren khusus perempuan, dan membangun masjid. Penulis akan menguraikan kiprah-kiprah ini pada sub bab selanjutnya.

2. Nyai Ageng Maloka menjadi Adipati Lasem

Pendekatan dakwah multikultural yang dilakukan oleh Nyai Ageng Maloka dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan dakwah multikultural, yaitu pendekatan dengan memperbaiki kualitas keimanan dan ibadah umat Islam dan pendekatan dengan kebijakan publik dan politik/ pendekatan struktural.[198] Dakwah Nyai Ageng Maloka dengan menggunakan pendekatan struktural secara resmi dimulai tahun 1479 M, saat Nyai Ageng Maloka mewarisi tahta Lasem dari suaminya Adipati Wiranegara. Pada saat itu Nyai Ageng Maloka berusia 28 tahun. Di awal masa pemerintahan, Nyai Ageng Maloka bertempat di puri kadipaten Bonang-Binangun, dekat dengan masjid yang dikelola oleh adiknya, Sunan Bonang.[199]

Selama setahun sepeninggal suaminya, Nyai Ageng Maloka mengurus sendiri pemerintahan di Puri Bonang, sedangkan saudara-saudara bangsawan Lasem dari pihak suami sebagian besar tinggal di Puri Kriyan pusat kota. Sehingga Nyai Ageng Maloka merasa membutuhkan

[196] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 11.

[197] Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah,* Jurnal Komunika Volume 3 Nomor 2, 2009.

[198] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1 2017, 172.

[199] Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural,* ... 12.

sokongan dari keluarga besar suaminya, mengingat Nyai Ageng Maloka bukan asli trah bangsawan Lasem. Akhirnya Nyai Ageng Maloka mengambil langkah memindahkan kembali pemerintah ke pusat kota Lasem. Nyai Ageng Maloka membangun puri baru di Colegawan, tepat di depan Puri Kriyan tempat para pangeran keturunan paman Santi Badra tinggal. Carita Sejarah Lasem menggambarkan Puri Colegawan menghadap ke selatan. Sebelah utaranya terdapat delanggung besar, ditanami banyak sawo kecik dan kembang kanthil. Adapun Puri Bonang-Binangun diserahkan kepada Sunan Bonang untuk keperluan dakwah Islam.[200]

Di Colegawan, Nyai Ageng Maloka mendapatkan dukungan politik dari saudara iparnya Pangeran Santipuspa, putra sulung Tumenggung Wilwatikta Santi Badra. Pada saat itu Pangeran Santipuspa menjabat sebagai Dhang Puhawang di Pelabuhan Kaeringan Caruban. Pangeran Santipuspa fasih tentang pemerintahan, menguasai perdagangan dan kelautan, serta memiliki banyak jaringan dengan kadipaten-kadipaten lain.[201]

Untuk memudahkan koordinasi dengan Pangeran Santipuspa yang lebih banyak tinggal di Caruban, Nyai Ageng Maloka membangun tempat tinggal dan Taman Cita Resmi di kompleks Pantai Caruban. Taman Cita Resmi diceritakan sangat luas dan indah. Nyai Ageng Maloka sangat menyukai tempat ini, sebagai tempat pelipur lara dalam kesendiriannya setelah ditinggal oleh suami dan anak perempuannya yang belum lama diboyong oleh Raden Fatah ke Demak. Di kompleks taman inilah akhirnya Nyai Ageng Maloka dimakamkan.

Dakwah dengan pendekatan struktural bersifat *top-down.* Pendakwah mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dengan memanfaatkan kekuasaan politik, sosial, dan ekonomi yang dimiliki. Sehingga nilai-nilai Islam dapat dikenal luas dan diterima oleh

[200] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 115.
[201] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 115.

masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar.[202] Semasa menjabat sebagai Adipati Lasem, Nyai Ageng Maloka berperan besar dalam perluasan penyebaran agama Islam. Penyerahan puri kadipaten Bonang-Binangun kepada Sunan Bonang menandakan bahwa dakwah Islam didukung penuh oleh pemerintahan. Sehingga mempengaruhi masyarakat Lasem untuk memeluk agama Islam, tidak hanya dari kalangan rayat biasa tetapi juga kalangan bangsawan.[203]

Setelah pindah ke Puri Colegawan, Nyai Ageng Maloka masih tetap aktif berdakwah hingga penyebaran Islam meluas sampai sungai Babagan. Kala itu sungai Babagan merupakan jalur lalu lintas penghubung laut dan kota. Semakin banyak umat muslim dari berbagai etnis (Jawa, Tionghoa, Arab dan Champa) yang beraktivitas di sekitar sungai, Nyai Ageng Maloka memerintahkan pendirian masjid. Masjid itu dinamakan Masjid Tiban. Hingga saat ini masjid tersebut masih berdiri tepatnya di desa Gedongmulyo, Lasem. Masjid Tiban terletak di sebelah barat aliran sungai Babagan. Di seberang masjid, di sebelah timur aliran sungai berdiri klenteng Mak Cow yang berdiri pada abad 15 M.[204]

3. Pesantren sebagai Media Dakwah

Pesantren merupakan salah satu bentuk dakwah kultural di bidang pendidikan. Model pendidikan agama yang mengadopsi sistem padepokan agama Buddha ini pertama kali diinisiasi oleh ayah Nyai Ageng Maloka, yaitu Sunan Ampel. Pesantren Ampel Denta tercatat melahirkan para wali penyebar agama Islam di Jawa. Sejak saat di Ampel, Nyai Ageng Maloka sudah ikut berdakwah bersama ayahnya, Sunan Ampel. Begitu pula saat di Lasem, Nyai Ageng Maloka meminta suaminya memberikan ia ruang untuk berdakwah, terutama kepada kalangan perempuan. Nyai Ageng

[202] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. xiv.
[203] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... I116.
[204] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, ... 117.

Maloka terkenal sebagai *muballighat* yang hebat dan memiliki semangat juang yang tinggi.[205]

Dakwah kultural Nyai Ageng Maloka dimulai dengan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar kadipaten Bonang Binangun dan Caruban. Nyai Ageng Maloka mengajarkan cara membaca al-Qur'an dan pengetahuan dasar Islam kepada para perempuan. Proses dakwah di lakukan di sela-sela kesibukan perempuan desa. Mereka berkumpul di pendopo yang didirikan oleh Nyai Ageng Maloka untuk mendapatkan ilmu agama. Pendopo tersebut berada di depan komplek pemakaman Nyai Ageng Maloka. Sekarang pendopo itu telah dirobohkan oleh pihak pengelola makam Nyai Ageng Maloka dan digantikan gazebo-gazebo yang baru. Sisa-sisa bangunan yang tersisa adalah batu-batu pondasinya.[206]

Gambar 3.5 : Atap pendopo tempat Nyai Ageng Maloka mengajar agama Islam
Sumber : https://m.facebook.com/bhrelasem

Semakin lama pesantren Nyai Ageng Maloka semakin berkembang. Nyai Ageng Maloka didatangi santri dari berbagai daerah. Di antaranya adalah putri-putri keturunan Walisongo. Dua di antaranya adalah putri Sunan Kudus yang bernama Siti Syamsiyah dan putri Sunan Muria yang bernama Siti Qomariyah. Keduanya berbakti dan mengabdi kepada Nyai

[205] Rizka Yuliani, *Merajut Kenangan Lasem melalui Makam Nyai Ageng Maloka* , dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 85.

[206] Wawancara dengan Mbah Sarah, Juru Kunci Makam Nyai Ageng Maloka pada hari Ahad, 14 Juni 2021.

Ageng Maloka hingga akhir hayat. Makam keduanya dapat ditemukan tepat di depan makam Nyai Ageng Maloka.[207]

Gambar 3.6 : Makam Siti Syamsiyah (kanan) dan Siti Qomariyah santri Nyai Ageng Maloka (kiri)
Sumber : Dokumentasi penulis

Santri Nyai Ageng Maloka juga ada yang berasal dari Minangkabau Sumatra. Salah satu santri Sunan Bonang ada yang bernama Sultan Mahmud. Suatu kali Sultan Mahmud kembali ke Minangkabau dan mengajak lebih banyak orang untuk mengkaji ilmu agama di Lasem. Di antaranya adalah para perempuan yang diarahkan untuk berguru kepada Nyai Ageng Maloka.[208]

Cerita yang berkembang di masyarakat dan kesaksian juru kunci makam menyebutkan bahwa Nyai Ageng Maloka memiliki peran penting dalam lembaga dakwah Walisongo. Nyai Ageng Maloka adalah seorang bendahara Walisongo yang mengatur dan menyimpan benda-benda Walisongo. Diperkirakan benda-benda peninggalan wali tersebut tersimpan di belakang komplek makam Nyai Ageng Maloka yang sekarang berupa tambak milik warga. Tambak tersebut pernah beberapa kali digali namun alat-alat berat yang digunakan mendadak mati. Kejadian yang demikian terus berulang. Kejadian tersebut dipercaya masyarakat sebagai karomah kewalian Nyai Ageng Maloka. Hingga saat ini belum ada

[207] Wawancara dengan Mbah Sarah, Juru Kunci Makam Nyai Ageng Maloka pada hari Ahad, 14 Juni 2021.

[208] http://rembang.dosen.unimus.ac.id/?page_id=1181 diakses pada hari Jumat, 2 Juli 2021 pukul 14.58 WIB.

penemuan arkeologis yang membuktikan keberadaan peninggalan Walisongo di tambak tersebut.[209]

Pesantren Nyai Ageng Maloka ini sekarang merupakan bagian komplek pemakaman Nyai Ageng Maloka yang terletak di Desa Gedongmulya Dukuh Caruban Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Berada di pusat kota Lasem. Berjarak lebih kurang 1,5 KM dari Masjid Jami' Lasem dan alun-alun. Kompleks makam berada di sebelah utara jalan Deandels. Berjarak lebih kurang 1 KM di sebelah barat Terminal Lasem.

Luas kompleks pemakaman Nyai Ageng Maloka hampir mencapai 0,5 ha. Kompleks makam dibatasi pada tembok setinggi lebih kurang 2 meter. Kompleks makam dibagi menjadi tiga bagian. Bagian terluas merupakan makam umum warga di bagian depan setelah pintu masuk. Berjarak 300 meter dari pintu masuk, terdapat pintu masuk lagi menuju kompleks makam keluarga, santri dan makam Nyai Ageng Maloka.

Tepat di makam Nyai Ageng Maloka dibangun rumah *payon* (pelindung) berbentuk limasan ditambah atap segitiga beraksen khas Jawa-Hindu. Di teras rumah, para peziarah melafalkan doa. Sedangkan pintu masuk ruangan makam tidak diperkenankan dibuka kecuali atas izin juru kunci.

Gambar 3.7: Papan nama di depan kompleks pemakaman Nyai Ageng Maloka

Sumber : Dokumentasi Penulis

[209] https://r2brembang.com/2019/06/01/kesaksian-juru-kunci-tambak-belakang-makam-nyai-ageng-maloko-jadi-misteri/ diakses pada hari Kamis, 1 Juli 2021 pukul 11.21 WIB.

Gambar 3.8 : Rumah makam Nyai Ageng Maloka

Sumber : Dokumentasi penulis

Pada Februari 2014, masyarakat Caruban dan Paguyuban Bhre Lasem mengadakan kerja bakti membersihkan kompleks pemakaman Nyai Ageng Maloka. Mereka menemukan sebuah nisan tebal 20 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 60 cm bertuliskan lafal *laa ilaaha illallaah* dan bagian belakang bertuliskan tahun hijriyah. Pihak Paguyuban masih meneliti angka berapa yang tertulis dalam nisan tersebut. Namun Ketua Paguyuban Bhre Lasem, Mathoya Bhre menyebutkan bahwa nisan tersebut diduga merupakan nisan dekat kepala *(jirat mustoko*) milik makam Nyai Ageng Maloka.[210]

Data Bappeda Rembang menyebutkan makam Nyai Ageng Maloka menghadap ke arah selatan-utara. Di kompleks pemakaman ada banyak makam tua dengan nisan yang bervariasi, ada yang menyerupai lingga. Panjang jirat Nyai Ageng Maloka memiliki panjang 3 meter, nisan bagian bawah 21 x 11 x 42 cm, dan nisan bagian atas 10 x 16 x 26 cm.[211]

[210] http://komunitasrumahbacapamotan.blogspot.com/2014/02/situs-pusaka-taman-sitaresmi.html diakses pada hari Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 08.10 WIB.

[211] Tim P3KP Kabupaten Rembang, *Draft Rencana Aksi Kota Pusaka Kabupaten Rembang Tahun 2015-2025*, (Rembang: tp , 2015), 55.

Gambar 3.9 : *Jirat mustoko* dan makam Nyai Ageng Maloka
Sumber : www.komunitasrumahbacapamotan.blogspot.com

Di kompleks pemakaman Nyai Ageng Maloka juga terdapat makam Pangeran Surowiyoto atau Raden Kin Kin atau Pangeran Sekar atau Raden Sangka atau Pangeran Adipati Anom atau Pangeran Sabrang Kulon. Pangeran Surowiyoto merupakan cucu Nyai Ageng Maloka dari putrinya Sholekah yang menikah dengan Raden Fatah Demak. Pangeran Surowiyoto adalah ayah dari Arya Penangsang dan Arya Mataram dari istri Putri Ayu Retno Panggung anak dari Ratu Reto Ayu Kumolo adipati Jipang.[212]

Sebagian riwayat juga mneceritakan Pangeran Surowiyoto menjadi pemimpin di Babagan Caruban Lasem. Setelah Sultan Pati Unus mangkat, Pangeran Surowiyoto sempat diangkat menjadi putra mahkota Kesultanan Demak dan terlibat perebutan kekuasaan dengan Trenggono. Akhirnya anak Pangeran Trenggono, Sunan Prawoto/Raden Mukmin membunuh Pangeran Surowiyoto dengan keris Kyai Setan Kober saat Pangeran Surowiyoto usai shalat Jumat di sungai menuju makam kakek dan buyutnya Adipati Lasem Wiranegara dan Wirabjara. Sebab itu Pangeran Surowiyoto mendapatkan julukan Pangeran Sekar Seda ing Lepen (Pangeran Sekar yang meninggal di sungai).[213]

Pada tanggal 3 Juni 2020 lalu, Paguyuban Bhre Lasem dan masyarakat Gedongmulyo Lasem menginisiasi Haul Pangeran

[212] http://dasun.desa.id/2020/03/06/sejarah-pangeran-surowiyoto-bin-sultan-fatah/ diakses pada hari Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 09.36 WIB.

[213] https://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran_Surowiyoto diakses pada hari Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 09.39 WIB.

Surowiyoto ke-499. Rangkaian acara haul meliputi pengajian, ziarah kubur, dan santunan anak yatim. PRA Barik Barliyan Surowiyoto, keturunan langsung Pangeran Surowiyoto menyambut baik inisiatif ini dan berharap acara haul dapat diselenggarakan setiap tahunnya.[214]

Gambar 3.10 : Makam Pangeran Adipati Surowiyoto/ Sekar Sedo Lepen di Kompleks Pemakaman Nyai Ageng Maloka, Gedongmulya, Lasem.

Sumber : Dokumentasi penulis

Juru kunci makam menjelaskan bahwa masih ada banyak makam di kompleks pemakaman Nyai Ageng Maloka yang belum diketahui nama pemiliknya. Distorsi pengetahuan tentang nama makam terjadi pada juru kunci dari generasi ke generasi. Semakin ke sini semakin sedikit makam yang diketahui pemiliknya, salah satu penyebabnya adalah tidak dituliskannya nama di nisan, demikian penjelasan Mbah Sarah, Juru Kunci Makam Nyai Ageng Maloka kepada penulis. Padahal di sini banyak ditemukan makam-makam dengan nisan bergaya kuno. Pagar yang mengelilingi kompleks makam yang terbuat dari bata merah kuno

[214] http://dasun-rembang.desa.id/artikel/2020/5/29/haul-pangeran-surowiyoto-bin-sultan-fatah-dan-santunan-anak-yatim diakses pada hari Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 09.58 WIB.

pun masih terlihat asli peninggalan sejarah berabad-abad yang lalu dan belum dipugar. [215]

Gambar 3.11 : Makam dan pagar kuno di Kompleks Pemakaman Nyai Ageng Maloka, Gedongmulya, Lasem.

Sumber : Dokumentasi penulis

4. Mendirikan Masjid Tiban Nurul Huda Gedongmulya Caruban

Masjid Tiban Nurul Huda berada di Desa Gedongmulyo Kecamatan Lasem. Masjid ini merupakan masjid tertua kedua di Lasem setelah Masjid Sunan Bonang di Desa Bonang. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Nyai Ageng Maloka menjadi adipati Lasem. M. Akrom Unjiya menyebutkan berdirinya masjid ini menjadi bukti bahwa Nyai Ageng Maloka memiliki peran dalam perluasan penyebaran Islam hingga daerah tersebut, yang sebelumnya Islam baru berkembang di sekitar Teluk Regol, kadipaten lama Bonang-Binangun.[216]

[215] Wawancara penulis di Kompleks Pemakaman Nyai Ageng Maloka dengan Juru Kunci Mbah Sarah pada tanggal 1 November 2020 pukul 10.35 WIB.

[216] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 124.

Gambar 3.12 : Masjid Tiban Nurul Huda tampak depan

Sumber : www.r2brembang.com

Ada dua versi cerita pendirian Masjid Tiban yang berkembang di masyarakat. Versi pertama menceritakan Masjid Tiban didirikan oleh Sunan Bonang yang kemudian diminta oleh Nyai Ageng Maloka untuk mengembangkan dakwah Islam. Versi kedua menyebutkan Masjid Tiban dibangun atas perintah Nyai Ageng Maloka kepada Sunan Langgar Sluke. Masjid ini sudah beberapa kali dipugar, tetapi empat tiang utamanya masih tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya. Pengurus masjid menyebutkan tepat di bawah bagian imam, terdapat batu pasujudan yang rata dan ada bekas telapak tangan dan kaki seukuran orang sujud. Batu tersebut sekarang sudah ditutup semen dan dibangun rata dengan lantai lainnya. Di depan masjid juga terdapat sumur tua yang digunakan sebagai sumber air untuk bersuci di masjid.[217]

[217] https://r2brembang.com/2019/05/25/ada-yang-tersembunyi-di-bawah-tempat-imam-ini-bagian-sejarah-masjid-tiban/ diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 17.12 WIB.

Gambar 3.13 : Masjid Tiban Nurul Huda bagian dalam dan imam.

Sumber : www.r2brembang.com

Di dekat Masjid Tuban ditemukan sebuah makam. Masyarakat menduga ini adalah makam salah satu santri Sunan Bonang. Masyarakat menamainya Mbah Kamplok atau Mbah Roundoh. Setiap bulan Assyura diadakan haul di makam ini. Setiap Kamis malam Jumat juga diadakan pengajian di dekat makam Mbah Kamplok, kecuali pada bulan Ramdhan.[218]

5. Gentong Nyai Ageng Maloka: Menjaga Kesucian dalam Beribadah

Gentong petilasan Nyai Ageng Maloka diletakkan di depan makam Nyai Ageng Maloka, tepat di sebelah kanan pintu masuk. Gentong ditimbun di lantai dan hanya terlihat mulutnya saja. Juru kunci makam mengisi gentong tersebut dengan air dari sumber air pemukiman warga. Oleh peziarah, air dalam gentong dianggap mujarab dan memiliki khasiat menyembuhkan berbagai penyakit, gangguan jiwa, dan santet.[219]

---

[218] https://r2brembang.com/2019/05/25/ada-yang-tersembunyi-di-bawah-tempat-imam-ini-bagian-sejarah-masjid-tiban/ diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 17.24 WIB.

[219] https://r2brembang.com/2019/06/01/kesaksian-juru-kunci-tambak-belakang-makam-nyai-ageng-maloko-jadi-misteri/ diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 16.13 WIB.

Gambar 3.14 : Gentong petilasan Nyai Ageng Maloka
Sumber : Dokumentasi penulis

Berdasarkan bukti peninggalan yang tersisa, lokasi kompleks pemakaman Nyai Ageng Maloka diduga merupakan lokasi pesantren tempat Nyai Ageng Maloka beribadah dan mendidik para santri. Gentong memiliki berfungsi, salah satu di antaranya sebagai tempat menyimpan air. Bagi umat Islam air sangat penting untuk kebutuhan bersuci ketika hendak beribadah. Dengan demikian, keberadaan gentong dapat menjadi pertanda bahwa Nyai Ageng Maloka mengamalkan dan mengajarkan pentingnya bersuci. Kemungkinan lainnya gentong tersebut bisa saja digunakan sebagai penyimpanan air minum sebagaimana fungsinya saat ini.

6. Pantai Kaeringan/Caruban Jantung Ekonomi Masyarakat

Pantai Kaeringan merupakan salah satu pantai yang berpengaruh di Lasem. Bagi Nyai Ageng Maloka, pantai ini adalah tempat indah yang membantunya menghibur diri dari kesedihan di tinggal suami dan anaknya. Taman Sitaresmi didirikan di sana karena keindahan alam Kaeringan. Oleh karena itu, Kaeringan memiliki tempat istimewa di hati Nyai Ageng Maloka. Terlebih pelabuhan Kaeringan juga menjadi sumber kemakmuran masyarakat Lasem pada kala itu.[220]

Nyai Ageng Maloka dengan dibantu oleh Pangeran Santipuspa memberikan perhatian lebih terhadap Pelabuhan Kaeringan (Pantai

[220] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 116.

Caruban) yang terletak di sebelah barat Teluk Regol. Sebagai Dhang Puhawang, Pangeran Santipuspa menjadikan daerah Pelabuhan Kaeringan sebagai kawasan industri dan galangan kapal. Banyak pedagang lokal dan asing yang melakukan transaksi di sini. Bahkan disebutkan gelombang migrasi kedua orang-orang China ke Lasem terjadi pada masa ini.[221]

Secara geografis, Pelabuhan Kaeringan memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Sepanjang mata memandang akan menjumpai lautan yang luas membiru. Di sebelah timur tampak garis lengkung yang bertemu teluk dan bukit Regol ditambah pemandangan gunung Argopura yang menjulang. Di sebelah barat terhampar garis pantai utara yang memanjang seakan tanpa ujung dan dari jauh gunung Muria terlihat seakan mengapung di lautan.

Sebab keindahan alam ini, Nyai Ageng Maloka membangun sebuah taman untuk menghibur diri. Cerita Sejarah Lasem menyebutkan taman itu diberi nama Taman Sitaresmi. Lokasinya berdekatan dengan Candi Samodrawela, sebuah candi yang dibangun masyarakat nelayan yang memuja Sang Hyang Waruna.[222] Sekarang pelabuhan Kaeringan sudah tidak ada dan berganti nama Pantai Caruban. Objek wisata pantai yang ramai di kunjungi wisatawan. Nyai Ageng Maloka dan Pangeran Santipuspa dimakamkan di kompleks pemakaman sebelum masuk wilayah pantai.

Carita Sejarah Lasem menceritakan perubahan nama Sitaresmi menjadi Caruban. Perubahan nama ini terjadi setelah sekian lama Nyai Ageng Maloka meninggal. Masa ini diceritakan sebagai masa yang penuh kebingungan oleh pengarang Carita Sejarah Lasem. Nama Sitaresmi oleh

[221] Migrasi orang-orang China pertama terjadi saat Laksamana Cheng Ho bersama armada kapalnya berlabuh ke Teluk Regol Lasem.

[222] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 13.

manusia-manusia yang berwatak *adigung cumanthaka* (lancang dan menyombongkan kekuasaan) menjadi Caruban.[223]

Sekarang nama Kaeringan dan Sitaresmi sudah tidak digunakan, bahkan tidak lagi dikenal. Pelabuhan Kaeringan juga sudah tidak berbekas. Orang-orang sekarang mengenalnya sebagai Pantai Caruban. Salah satu destinasi wisata pantai di Rembang yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Keindahan alam dan kealamian pantainya masih menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Ditambah lagi Karang Taruna Desa Gedongmulya aktif membuat spot-spot foto menarik di sepanjang pantai.

Gambar 3.15 : Pantai Caruban Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem.

Sumber : Dokumentasi penulis

[223] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 13.

BAB IV: DAKWAH MULTIKULTURAL SUNAN BONANG DAN MBAH SAMBU DI LASEM

A. Dakwah Multikultural Sunan Bonang

Islam masuk ke Indonesia, khususnya Jawa, melalui pendekatan budaya dan pembelajaran terhadap kepercayaan lokal dan tradisi-tradisinya. Para wali berusaha untuk memenangkan hati dan pikiran orang-orang Jawa yang sebelumnya memegang kuat ajaran Hindu-Buddha dengan memadukan ritual Islam dengan nilai-nilai yang diyakini sebelumnya. Semangat moral atas dakwah yang dilakukan para wali ini, yaitu memenangkan hati dan pikir *mad'u* terlebih dahulu sebelum internalisasi materi dakwah. Kiat dakwah dapat diterapkan di Indonesia sekarang walau mungkin dengan pendekatan yang agak berbeda. Misalnya Sunan Bonang yang konsentrasi mengembangkan dawah Islam melalui kesenian Jawa seperti tembang, gamelan, dan wayang.[224]

Dakwah multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural.[225] Pendekatan dakwah struktural dilakukan oleh Sunan Bonang semasa menjadi anggota Majelis Walisongo, dewan penasihat Kasultanan Demak-Bintoro. Sunan Bonang ikut berperan aktif dalam pendirian masjid Gelagah Wangi hingga bertranformasi menjadi Masjid Kadipaten Demak-Bintoro hingga akhirnya menjadi Masjid Kasultanan Demak-Bintoro. Sunan Bonang juga berperan dalam pembaiatan Raden Fatah sebagai sultan pertama Kasultanan Demak-Bintoro.[226] Pendekatan dakwah kultural dilakukan oleh Sunan Bonang mendirikan pesantren dan masjid di Bonang-Lasem, serta melalui

---

[224] Van Dijk, K., *Da'wa and Indigeneous Culture: The Dissemination of Islam, Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde, Globalization, Localization and Indonesia* dalam Peter Suwarno, *An Islamic Search of Noble Values: The Prevalence of Modern Principles and The Resilience of Local Traditions in Indonesian Da'Wa, Walisongo*, Volume 22, Nomor 2, November 2014, 262.

[225] Pardianto, *Dakwah Multikultural: Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi*, Jurnal Mediasi, Volume 9, Nomor 2, 2015, 91.

[226] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2019), 83.

seni perwayangan.[227] Peneliti memecah pembahasan berdasarkan unsur-unsur dakwah Sunan Bonang, sebagai berikut :

1. Sunan Bonang sebagai Da'i

Menurut M. Ali Aziz, da'i adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, dan atau perbuatan, secara individu, kelompok, atau organisasi/lembaga[228] Secara genealogis, Sunan Bonang lahir dari garis keturunan pendakwah awal di nusantara bahkan Asia Tenggara. Sunan Bonang memiliki nama asli Maulana Makdum Ibrahim bin Raden Rahmat/Sunan Ampel bin Maulana Malik Ibrahim/Sunan Gresik bin Syaikh Jumadil Qubra. Ibu Sunan Bonang bernama Nyai Ageng Manila binti Arya Teja.[229]

Ayah Sunan Bonang adalah Sunan Ampel yang memiliki nama asli Maulana Malik Ibrahim bin Syaikh Ibrahim As-Samarakandi. Kakek Sunan Ampel adalah Syaikh Ibrahim As-Samarakandi, pendakwah asli Samarkand/Uzbekistan yang awalnya berdakwah ke Champa. Di Champa Syaikh Ibrahim As-Samarakandi menikahi putri Champa dan memiliki anak Maulana Malik Ibrahim/Sunan Ampel.[230]

Setelah Sunan Ampel lahir, Syaikh Ibrahim As-Samarakandi pergi berdakwah ke Jawa, tepatnya di Gresik sehingga mendapat gelar Sunan Gresik. Saat usia remaja, Maulana Malik Ibrahim menyusul ayahnya ke Jawa. Setelah Sunan Gresik wafat, Maulana Malik Ibrahim pergi menemui bibinya Putri Champa yang diperistri raja Majapahit Brawijaya V. Maulana Malik Ibrahim diterima dengan baik di Majapahit yang pada saat itu sudah ada muslim Tionghoa, Champa, dan sebagian pribumi di sana.[231]

Babad Ngampeldenta menyebutkan Maulana Malik Ibrahim diangkat secara resmi oleh Raja Majapahit sebagai Sunan yang

---

[227] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 251.

[228] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 347.

[229]

[230] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 96.

[231] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 197.

berkedudukan di Ngampeldenta. Hingga akhirnya dinikahkan oleh Tumenggung Wilwatikta Arya Teja dari Tuban dengan putrinya yang bernama Nyai Ageng Manila. Dari pernikahan inilah Sunan Bonang lahir.[232]

Schrieke memperkirakan Sunan Bonang lahir tidak lebih dari tahun 1465 M. Carita Sejarah Lasem mencatat Sunan Bonang lahir tahun 1376 J/ 1452 M.[233] Sunan Bonang merupakan anak keempat Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila setelah Nyai Ageng Panyuran, Nyai Wilis/Nyai Pengulu, dan Nyai Ageng Maloka. Sunan Bonang juga memiliki seorang adik yaitu Raden Qasim/Sunan Drajat. Babad Cerbon dan Babad Gresik juga menyebutkan Sunan Bonang memiliki saudara beda ibu. Di antaranya Seh Mahmud, Seh Saban/Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah.[234]

Silsilah Sunan Bonang bersambung hingga Nabi Muhammad saw. Yaitu Maulana Makdum Ibrahim/Sunan Bonang ibn Raden Rahmat ibn Malik Ibrahim ibn Syaikh Jumadil Kubro ibn Muhammad Shohib Mirbath al-Hadrami ibn Alawi Ammil Faqih al-Hadrami ibn Abdul Malik al-Muhajir al Nasrabadi ibn Abdullah Khan ibn Ahmad Jalaluddin Khan ibn Ali Kholi' Qosam ibn Alawi ats-Tsani ibn Muhammad Shohibus Saumi'ah ibn Alawi Awwal ibn Ubaidullah ibn Ja'far ash-Shadiq ibn Ali Uraidhi ibn Isa al-Rumi ibn Ahmad al-Muhajir ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali dan Fatimah az-Zahra ibn Muhammad saw.[235]

Versi Berita Kelenteng Sam Poo Kong, Sunan Bonang memiliki nama asli Bong Ang. Ayahnya, Sunan Ampel/Bong Swi Hoo merupakan pendakwah asal Champa yang kemudian menetap di Ampel. Sedangkan kakek Sunan Bonang dari pihak ibu, Arya Teja adalah Gan Eng Cu, kapten China yang mengurus kepentingan-kepentingan orang Tionghoa di Tuban-

[232] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* . . . . 204.

[233] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 12.

[234] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 234.

[235] Ibid., 235.

Majapahit. Jadi Sunan Bonang mewarisi darah Samarkand-Champa dari pihak ayah dan Cina-Jawa dari pihak ibu.[236]

Kakek Sunan Bonang dari pihak ibu, Arya Teja adalah Tumenggung Wilwatikta di Tuban. Sepeninggal kakeknya, kedudukan tumenggung diwariskan kepada adik ibu/pamannya. Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo menyebutkan paman Sunan Bonang inilah yang merupakan ayah dari Sunan Kalijaga. Jadi Sunan Kalijaga adalah sepupu Sunan Bonang dari pihak ibu. Hubungan darah inilah yang menyebabkan Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan erat dengan keluarga Bupati Tuban. Hingga nanti Sunan Bonang berjuang menegakkan agama Islam serta dimakamkan di Tuban.[237]

Carita Sejarah Lasem menceritakan versi yang sedikit berbeda dengan pendapat Agus Sunyoto. Menurut Carita Sejarah Lasem, Sunan Kalijaga/Raden Said adalah anak dari Tumenggung Wilwatikta Pengeran Santi Badra asal Lasem yang menikahi puteri Tumenggung Tuban. Pangeran Santi Badra memiliki sepuluh anak, yang pertama adalah Pangeran Santipuspa dan yang terakhir adalah Pangeran Santikusuma/Raden Mas Said.[238]

Carita Sejarah Lasem menceritakan Pangeran Santikusuma kecil diasuh oleh kakak sulungnya Pangeran Santipuspa, karena pada usia satu tahun sudah ditinggal ayahnya Santi Badra ke Majapahit selama 10 tahun dan pada umur dua tahun ibunya meninggal dunia. Sejak kecil Pangeran Santikusuma sering diajak kakaknya berlatih mendayung di pantai Kaeringan ke rumah kakenya Sunan Bejagung/Adipati Tuban. Saat usia remaja Pangeran Santikusuma minta izin kakaknya untuk menimba ilmu agama Islam kepada kakeknya di Tuban. Hingga akhirnya Pangeran Santikusuma diberikan nama islami "Raden Mas Said" oleh kakeknya.

---

[236] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara,* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 95.

[237] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 234.

[238] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 15.

Disebutkan pula bahwa sepulang dari Tuban kembali Lasem, Raden Said bertemu Sunan Bonang dan sering bertukar pikiran dengannya.[239]

Menurut Abdul Munir Khan kriteria da'i dibagi menjadi dua, yaitu kriteria substansial dan kriteria metodologis. Kriteria substansial meliputi da'i memiliki pemahaman keagamaan yang cukup, tepat, dan benar; da'i memahami hakikat gerakan dakwah, da'i memahami perkembangan ilmu pengetahuan umum yang luas; da'i memiliki akhlak karimah, mengenal lingkungan dengan baik; dan da'i harus memiliki sifat pendidik.[240] Sebagai aktor dakwah/da'i, Sunan Bonang tidak perlu diragukan telah memenuhi kriteria-kiteria tersebut. Secara subtansial, Sunan Bonang mendapatkan bekal pendidikan Islam dan dakwah sejak kecil di bawah asuhan orang tuanya yang juga seorang pendakwah yang dihormati masyarakat dengan sebutan sunan.

Sama halnya dengan Nyai Ageng Maloka, Sunan Bonang tumbuh dan berkembang di bawah asuhan ayah dan ibunya di Ampel. Ayah Sunan Bonang memiliki pesantren, sehingga Sunan Bonang pertama kali belajar agama Islam kepada ayahnya sendiri. Teman-teman seperguruannya antara lain Pangeran Wiranegara Lasem, Sunan Giri, Raden Fatah, dan Raden Husain (adik Raden Fatah).

Sunan Bonang pernah melakukan perjalanan ke Malaka dan Mekkah bersama Sunan Giri. Berita Kelenteng Sam Poo Kong mencatat ada seorang putra Bong Swi Hoo/Sunan Ampel dan seorang muridnya datang ke Bergota/Semarang untuk melihat-lihat galangan kapal dan klenteng Sam Poo Kong. Keduanya adalah peranakan Tionghoa yang sudah tidak bisa bahasa Tionghoa, karena mereka berdua tumbuh di lingkungan Islam Jawa.[241]

Setelah dari Semarang, Sunan Bonang dan Sunan Giri tercatat pernah singgah ke Pasai/Malaka untuk berguru kepada Maulana Ishak

[239] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), ... 16.
[240] Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah,* Jurnal Komunika Volume 3 Nomor 2, 2009.
[241] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara,* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 103.

yang tidak lain adalah ayah Sunan Giri. Dalam Babad Tanah Jawi, Maulana Ishak dikenal sebagai Wali Lanang. Maulana Ishak adalah sahabat seperjuangan kakek Sunan Bonang, Maulana Malik Ibrahim/Sunan Gresik. Maulana Ishak dan Maulana Malik Ibrahim berangkat dari Champa bersama-sama. Maulana Ishak menuju Pasai dan Maulana Malik Ibrahim menuju Jawa-Gresik. Seusai berguru kepada Maulana Ishak, Sunan Bonang dan Sunan Giri tidak jadi bertolak ke Mekkah dan kembali ke Jawa.[242]

[242] Ibid., 104.

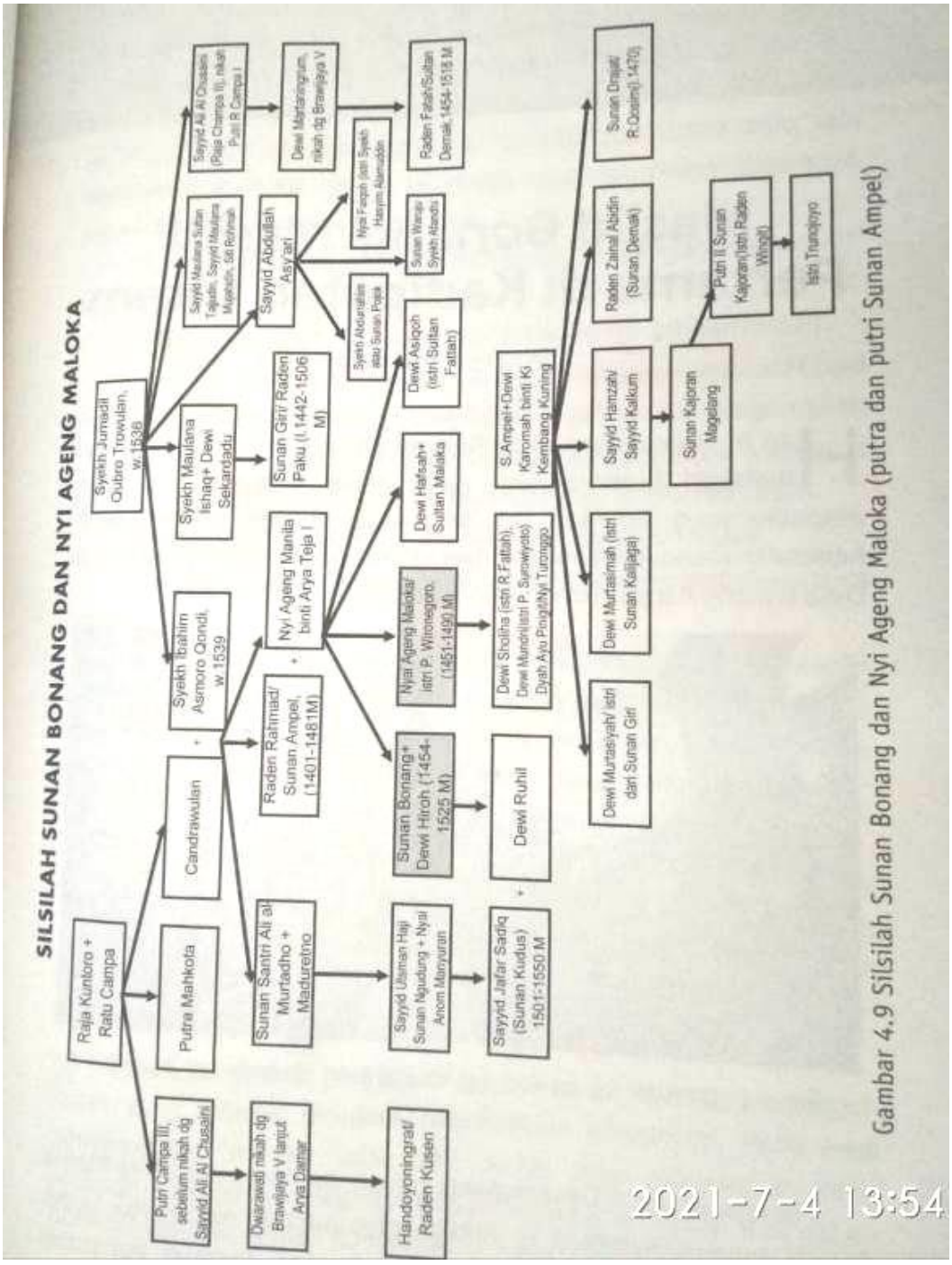

Gambar 4.1 : Silsilah Sunan Bonang dan Nyai Ageng Maloka

Sumber : Buku Ekspedisi Sejarah Lasem

Di bidang keilmuan, Sunan Bonang terkenal sebagai ahli di bidang tasawuf, fikih, ushuluddin, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat. Sunan Bonang terkenal dengan kesaktian dan kedigdayaannya. Sunan Bonang

terkenal sebagai dalang yang berkharisma. Sunan Bonang juga terkenal sebagai orang yang pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air.[243]

Gelar Sunan Bonang didapatkan oleh Maulana Makdum Ibrahim karena fokus dakwahnya di Desa Bonang. Ada dua versi sejarah tentang Desa Bonang yang dimaksud. Pertama menurut Carita Sejarah Lasem, Desa Bonang Lasem, tenpat Sunan Bonang menyiarkan agama Islam bersama kakak kandungnya Nyai Ageng Maloka dan kakak iparnya Adipati Lasem Wiranegara. Pada masa itu Adipati Wiranegara mendirikan masjid di belakang kadipaten Bonang-Binangun dan memanggil Maulana Makdum Ibrahim untuk mengembangkan Islam di sana.[244]

Kedua, Desa Bonang yang dimaksud adalah Desa Bonang di Demak. Pada saat menjadi imam Masjid Agung Demak, Maulana Makdum Ibrahim tinggal di Desa Bonang. Menurut Agus Sunyoto, sebagai imam masjid yang tinggal di Bonang, maka masuk akal apabila Maulana Makdum Ibrahim disebut sebagai Sunan Bonang, guru suci yang bertempat tinggal di Desa Bonang.[245] Sedangkan menurut teori Tionghoa yang mengatakan Sunan Bonang adalah turunan China-Yunan anak Bong Swi Hoo/Sunan Ampel, sebutan Sunan Bonang berasal dari nama Tionghoanya yaitu Bong Ang. [246]

Selain kriteria substansial, da'i yang baik dan kompeten juga harus memenuhi kriteria metodologis, yaitu kemampuan untuk merencanakan kegiatan dakwah agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik serta tujuan dakwah dapat tercapai.[247] Sunan Bonang memenuhi kriteria metodologis secara bertahap semasa periode dakwahnya. Berdasarkan tempatnya, periode dakwah Sunan dapat dibagi menjadi empat tempat, yaitu periode dakwah di Kediri, periode dakwah di Demak, periode

[243] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 238.

[244] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 12.

[245] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 247.

[246] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 238.

[247] Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah,* Jurnal Komunika Volume 3 Nomor 2, 2009.

dakwah di Lasem, dan periode dakwah di Tuban. Pada periode awal dakwah di Kediri, dakwah Sunan Bonang dinilai masih cenderung keras dan belum mengutamakan dakwah *bil hikmah.* Di antara faktornya adalah umur Sunan Bonang yang masih muda dengan semangat berkobar dan Kediri pada saat itu merupakan pusat Aliran Tantrayana Bhairawa-Bhairawi.[248]

Aliran Tantrayana Bhairawa-Bhairawi memiliki ritual yang terkenal dengan Pancamakara/Ritual Molimo yang penuh kemaksiatan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Sunan Bonang membuat acara tandingan yang serupa tetapi dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Istilah Molimo pun diadopsi Islam untuk merujuk pada sikap "moh" (tidak mau/menolak) lima hal, yaitu *emoh main* (tidak mau judi), *emoh ngombe* (tidak mau mabuk), *emoh madat* (tidak mau nyandu), *emoh maling* (tidak mencuri, dan *emoh madon* (tidak zina).[249]

Diceritakan Sunan Bonang merusak arca-arca milik penduduk, mengutuk dan mengubah aliran Sungai Brantas karena kesalahan seorang warga. Akibatnya Sunan Bonang kurang diterima oleh penduduk setempat. Sunan Bonang mendapatkan perlawanan dari penduduk Kediri, baik berupa perlawanan secara lisan hingga pertarungan fisik.[250]

Setelah kegagalan dakwah di Kediri, Sunan Bonang mendapatkan panggilan untuk membantu pedirian masjid Demak dan akhirnya diangkat menjadi imam di sana. Tidak lama kemudian, Sunan Bonang meninggalkan jabatannya sebagai imam untuk memenuhi panggilan dakwah dari kakaknya Nyai Ageng Maloka di Lasem. Menurut Carita

[248] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, ... 234.*

[249] Hartono dan Umi Habibatul Islamiyah, *Archipelago Qur'an Interpretation Embryo in The Classical Era,* Islam Universalia: Interntional Journal of Islamic Studies and Social Science Volume 2 Nomor 1, Mei 2020, 235.

[250] Hartono dan Umi Habibatul Islamiyah, *Archipelago Qur'an Interpretation Embryo in The Classical Era, ...* 244.

Sejarah Lasem, Sunan Bonang mulai jarang terlihat di Lasem sejak usia 30 tahun dan sering terlihat di Tuban.[251]

Secara metodologis, dakwah Sunan Bonang periode Demak hingga Tuban semakin berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat. Begitu pula di Lasem, Sunan Bonang berdakwah dengan penuh kesabaran, melalui jalan damai, dan menghargai kekayaan budaya yang ada sejak zaman sebelumnya. Sunan Bonang juga mengajarkan kepada murid-muridnya untuk selalu tirakat/ riyadhah sebagai upaya penyucian jiwa sebelum menerima ajaran Islam dan menyebarkannya. Informasi ini disampaikan oleh Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang, Mbah Ahmad, sebagai berikut :

" Dakwahe Mbah Mbonang niku mboten nilarake riyadhah, dos Sunan Bonang kerawuhan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga kan pembegal. Sunan Kalijaga ningali tongkate Mbah Mbonang rumangsane emas, njur dibegal Sunan Kalijaga. Mbah Mbonang ngendikan, "Nyoh ndang jupuken", banjur Mbah Mbonang ndidingi wit aren dadi emas pating gemrandul. Banjur Sunan Kalijaga mboten sios njupuk tongkat utawa aren emas, nanging nyuwun ngilmu dateng Mbah Mbonang. Sekderenge diulang ilmu, Sunan Bonang dikongkon tirakat jogo kali dening Mbah Mbonang".[252]

2. Tembang sebagai Media Dakwah Sunan Bonang

Berdasarkan media yang digunakan, metode dakwah dibagi menjadi tiga, antara lain: (1) dakwah qauliyah/ *da'wah bi al-lisan*, yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh *mad'u*, (2) dakwah kitabiyah/ *da'wah bi al-qalam*, yaitu penyampaian pesan dakwah dengan tulisan, dan (3) dakwah amaliyah/ *da'wah bi al-hal*, yaitu penyampaian pesan dakwah dengan tindakan nyata.[253]

---

[251] Hartono dan Umi Habibatul Islamiyah, *Archipelago Qur'an Interpretation Embryo in The Classical Era, ...* 249.

[252] Wawancara dengan Mbah Mad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang Lasem, pada hari Ahad, 27 Juni 2021

[253] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 155-156.

Sunan Bonang menggunakan ketiga metode dakwah tersebut dalam dakwahnya. Dakwah qauliyah/ *da'wah bi al-lisan* Sunan Bonang melalui media wayang dan kesenian jawa lainnya. Sunan Bonang adalah seorang dalang wayang bersuara merdu yang kisah wayangnya digandrungi oleh masyarakat. Sunan Bonang dikenal sebagai pendakwah yang menguasai kesusastraan dan kesenian Jawa. Melalui dua kearifan lokal ini, Sunan Bonang mentransformasikan nilai-nilai Islam secara damai, sehingga Islam dapat diterima oleh mad'u yang beragam latar belakang dengan tanpa paksaan.[254]

Kesusastraan dan kesenian Jawa sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Sebab kesusastraan Jawa seperti kakawin, suluk, kidung, dan tembang macapat biasanya dilagukan dengan diiringi kesenian-kesenian Jawa seperti pada pagelaran wayang. Menurut primbon milik Prof. K.H.R. Mohammad Adnan, Sunan Bonang mahir menggubah irama lagu-lagu dan menyusun syair tembang tengahan menjadi bernuansa Islami. Tembang-tembang ini ditulis dalam bentuk manuskrip Jawa yang kebanyakan tersimpan di Belanda. Karya-karya ini merupakan bentuk dakwah kitabiyah/ *da'wah bi al-qalam* Sunan Bonang. Di antara tembang gubahan Sunan Bonang yang masyhur antara lain sebagai berikut:[255]

Tabel 2 : Tembang-tembang karangan Sunan Bonang

No.	Nama Tembang	Jumlah Bait	Pupuh	Isi
1.	Suluk Wujil	104	Dandhanggula	Kisah Santri Wujil berguru hakikat kehidupan kepada Ratu Wahdat/Sunan Bonang.
2.	Suluk Kalipah	Setidaknya ada 13,	-	Kisah wali bernama Kalipasmara yang beralih

[254] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ... 251.

[255] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, Leiden.: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 210.

		bisa lebih.		agama dari Hindu ke Islam.
3.	Suluk Kadresan	33	Asmaradana	Tentang konsep nafi dan isbat dalam syahadat tauhid.
4.	Suluk Regol	Setidaknya ada 13, bisa lebih.	Asmaradana	Konsep tentang sifat-sifat Allah, seperti tidak beranak dan diperanakkan dan sifat ma'ani.
5.	Suluk Jebeng	22	Dandhanggula	Berisi nasihat kepada pemuda/*jebeng* tentang Islam
6.	Suluk Bentur/ Gentur	43	Wirangrong	Tentang akhir kehidupan manusia.
7.	Suluk Kang Pipiringan Susuhunan Bonang	10	Wirangrong	Kisah seseorang yang dianggap suci secara lahiriah/religiusitasnya, tetapi tidak mengenal Tuhan.
8.	Gita Suluk Latri	16	Wirangrong	Ungkapan cinta hamba kepada Kekasihnya.
9.	Gita Suluk Linglung	16	Dandhanggula	Tentang orang yang menjaga syariat Islam seperti berpuasa, shalat, zakat, dll.
10.	Gita Suluk	25	Maskumambang	Kebahagiaan hati yang diliputi oleh cinta kepada Tuhan.
11.	Wasiyat	21	Kulante	Tentang sifat Tuhan

	Susuhunan Bonang			sebagai tempat kembali manusia setelah kematian.
12.	Gita Suluk Sing Aewuh	24	Rangeh	Wawasan tentang Dzat Tuhan hanya bisa diperoleh dari guru spiritual.
13.	Suluk Kang Wasiyat Susuhunan Bonang	17	Dandhanggula	Nasihat kepada manusia untuk tidak hanya menghabiskan hidupnya dengan makan dan tidur, tetapi harus dengan menjalani pengalaman religi dan spiritual.
14.	Suluk Wragul	37	Dandhanggula	Fabel lutung yang menegur berang-berang karena berang-berang selalu mencari makan seakan-akan tak mempercayai Tuhan telah menjamin hidup makhluk-Nya.
15.	Kidung Bonang	7	Durma	Doa untuk menolak bala'.

3. Nilai Islam dalam Karya-Karya Sunan Bonang

Wardi Bachtiar dalam bukunya "Metode Penelitian Ilmu Dakwah" menjelaskan materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak.[256] Materi dakwah Sunan Bonang dapat ditelusuri dari karya-karyanya yang berbentuk sastra Jawa. Karya-

[256] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1999), 34.

karya Sunan Bonang hampir seluruhnya membahas hakikat ketuhanan, kehidupan, kematian, manusia, dan makhluk. Diantara karya-karya Sunan Bonang adalah Suluk Wujil, Suluk Jebeng, Suluk Kadresan, Suluk Wregol, Kidung Bonang, Syair Tombo Ati, Suluk Linglung, dan Kitab Primbon Sunan Bonang. Berikut penjelasan isi karya-karya Sunan Bonang:

a. Kidung Bonang

Kidung Bonang ditulis dengan menggunakan pupuh durma yang memiliki watak sebagai pengingat bagi manusia agar tidak melampaui batas dan melakukan hal tercela.[257] Di dalam kidung ini Sunan Bonang memberikan nasihat kepada manusia agar selalu mengingat Allah dan rasul-Nya, selalu memuji, bersyukur, dan bertasbih agar terhidar dari *bala'/*petaka, baik berupa gangguan penyakit fisik maupun gangguan magis seperti teluh dan mantra-mantra. Dengan selalu mengingat Allah dan berdzikir, para malaikat menjaga manusia dari segala arah. Arah atas dijaga oleh *haras/*'arsy. Arah timur dijaga oleh Malaikat Jibril. Arah selatan dijaga oleh Malaikat Mikail. Arah barat dijaga oleh Malaikat Izrail. Arah utara dijaga oleh Malaikat Israfil. Arah bawah dijaga oleh para sunan/*naga pameluk bumi*. Berikut bunyi Kidung Bonang :

Ana kidung kidunge Pangeran/ ara namung ana sakit/ tekane king sabrang/ rupane aran abang/ kapunah ing rasul muji/ panyakit ilang/ kari waluya jati//

Kapayungan ing luhur haras/ anyirnaken paksi (bale bang) kang teka ning sabrang/ walang lelembing kurikang/ tikus celeng uti-uti/ lolodoh walang/ sakeng omo sumingkir//

Pager wetan Jabrail nulak/ sakehe ingkang mandi/ lelenek tutukan/ rujek wewerjit minmang/ kapunah in puji tasbik/ bruwang amiyang/ pada adoh tan wani//

Pager kidul Mikail anulak/ ing lara saketi/ sengkel windu benang/ memesus uban—uban/ lara roga pada balik/ enek apulan/ ing genahira lami//

[257] https://prasstyle.com/tembang-durma/ diakses pada Kamis, 15 Juli 2021 pukul 17.30 WIB.

Pager kulon Ngijrail anulak/ guna trahnana weri/ teluh kunang-kunang/ desti lan japa mantra/ suwangi mula kabalik/ maring guriyang/ ira ing biru tasik//

Pager lor Israpil nulak kala/ ing kala Kalasekti/ pejuh wurun kama/ lalis lan kamamang/ gerah oyod minmang tali rawi/ ambintang kala/ teluh alas sumingkir//

Lelemek esor walung sunaning/ naga pameluk bumi/ anulak muriyang/ mudidi(n) pada wengkan/ pikukuh lenabu kuning/ kang andudulan/ bale naras tumawing//[258]

Nilai dakwah yang terkandung dalam Kidung Bonang adalah akidah berupa perintah untuk selalu berdzikir kepada Allah. Perintah ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'du: 28, dzikir dapat menentramkan hati manusia.[259] Sunan Bonang juga memformulasikan dzikir sebagai penolak segala penyakit baik fisik maupun non fisik bahkan penyakit sebab ilmu hitam. Gejala-gejala mistis yang demikian merupakan fenomena yang sudah ada sejak jauh sebelum Islam datang ke Jawa. Bahkan hingga sekarang pun masih banyak dijumpai terjadi dalam masyarakat khususnya pedesaan.

b. Suluk Wujil

Selain Kidung Bonang, Sunan Bonang juga menggubah suluk yang berisi pesan-pesan dakwah yang secara simbolis disampaikan kepada seseorang abdi setia Raja Majapahit yang bernama Wujil. Oleh sebab itu suluk ini dinamai Suluk Wujil.[260] Cuplikan bunyi Suluk Wujil adalah sebagai berikut:

Pon nyata ananing Hyang anisih/ hening kasucianing Pangeran/ ana ngaku kang wruh mangke/ laksanane tan atut/ raga sastra tan den gugoni/ anglalisi subrata/ kang sampun yekti wruh/ anangkreti punang raga/ paningale den wong-wong rahina wengi/ tan pasung agulinga//

Iku tapakane heh ra Wujil/ den bisa sira mateni raga/ aja mung angrungu bae/ den sayekti ning laku/ ayun sarta lawan pandeling/

[258] https://prasstyle.com/tembang-durma/ diakses pada Kamis, 15 Juli 2021 pukul 17.30 WIB..

[259] Departemen Agama RI, Al-Huda: *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga,* (Depok: Gema Insani, 2016), h. .

[260] Dian Noviyanti, *Walisongo The Wisdom: Syiar 9 Wali Selama 1 Abad,* (Jakarta: Gramedia, 2019), 113.

yen karone wus nyata/ panjing wektunipun pakewuhira/ tikeling pikulan saros samikeni/ baneh kang durung wikan//

Kasompokan denira ningali/ karane tan katon pan kaliwat/ tan parah arah rupane/ tuwin si ananipun/ mapan wartaning kang utami/ yen ta ora enggona/ pegat tingalipun/ tinggal jati kang sampurna/ aningali nakirah yakti dumeling/ kang sajatining rupa//

Mapan tan ana bedane Wujil/ dening kalindih solahe ika/ bedani tan sing purbane/ Wujil sampun tan emut/ lamun anggung pinutur Wujil, norana kawusananya/ siyang lawan dalu/ den rasani wong akathah/ kitabipun upama prekutut adi/ asring den karya pikat//[261]

Suluk Wujil mengisahkan perjalanan spiritual seorang murid bernama Wujil kepada gurunya Sunan Bonang/Ratu Wahdat dan Syeh Malaya/Sunan Bonang.[262] Suluk Wujil terdiri atas 104 bait, empat pupuh. Pupuh pertama Dandhanggula pada bait 1-54. Kedua pupuh Aswalalita bait 55. Ketiga pupuh Mijil pada bait 56. Keempat pupuh Dandhanggula lagi bait 57-104. Pokok bahasan materi pada Suluk Wujil tentang perjalanan/suluk seorang sufi, shalat, dzikir, haji, pengenalan diri sendiri, diam, pengendalian hawa nafsu, dan niat.[263]

Bait 1-10 merupakan bagian pembuka dan pengenalan masalah. Pada bait ini Santri Wujil mengungkapkan kegundahan hatinya. Setelah sekian lama mempelajari agama Islam, namun hatinya masih terasa kosong. Oleh karena itu Wujil berkelana mencari guru, orang suci untuk mencari hakikat kehidupan. Akhirnya Wujil menemui Ratu Wahdat/Sunan Bonang di Desa Bonang. Tempat ini digambarkan berada di tepian laut, Wujil mencari kayu bakar, membuat perapian untuk gurunya. Lalu Sunan Bonang mulai memberikan petuah kepada Wujil.[264]

Bait 11-18 menjelaskan tentang hakikat manusia sebagai hamba yang mencakup tiga, yaitu hakikat shalat, penghambaan, dan pujian.

---

[261] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 243.

[262] Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*, (Semarang : Mekar, 2001), 230.

[263] Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*, ... 117.

[264]G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, Leiden.: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 213.

Menurut Sunan Bonang, hakikat shalat bukanlah ritual lima waktu. Shalat adalah mengingat Allah sepanjang waktu dan menampakkannya dalam tata krama. Hakikat penghambaan manusia kepada Tuhannya harus disertai ma'rifat/mengenal Tuhannya. Jika tidak, maka penghambaannya akan sia-sia. Tentang pujian, manusia hendaknya memuji tuhan-Nya sesuai dengan petunjuk agama, mengenali dirinya sebagai hamba dan Allah sebagai tuhan-Nya, menghayatinya pada setiap keluar masuknya napas, serta menghayati sifat-sifat Allah dalam kehidupan dunia.[265]

Bait 19-30 berisi tentang pencarian jati diri, mengenal Allah, melawan hawa nafsu dan diam. Sunan Bonang mengibaratkan diri manusia seperti sangkar burung. Burungnya adalah jiwa manusia itu sendiri. Wujil tak perlu jauh-jauh mencari pujangga/guru, karena itu sudah ada dalam dirinya. Bahkan seluruh dunia ada pada dirinya. Oleh sebab itu manusia harus mengenali dirinya sendiri untuk mengenali Tuhan. Setelah mengenal Tuhan, manusia juga perlu mengekang hawa nafsu. Karena banyak orang yang mengaku mengenali Tuhan, tapi tidak mampu mengamalkan ajarannya, berpaling dan menjauh dari kehidupan yang soleh.[266]

Bait 31-37 berisi jenis-jenis pujian dan ganjarannya. Orang yang memuji Allah dalam waktu sekejap dengan cara yang tepat dan membawa pengaruh baik, itu sama dengan shalat seratus tahun. Orang yang memuji Allah secara terus menerus dengan cara yang tepat itu sama dengan shalat enam puluh tahun. Orang yang memuji Allah di malam dan siang hari dengan cara yang tepat dan membawa pengaruh baik, itu sama dengan shalat dua belas tahun. Orang yang berbakti dalam waktu sekejap dengan cara yang tepat dan membawa pengaruh baik, itu sama dengan shalat dua belas tahun. Orang yang memuji

[265] Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*, (Semarang : Mekar, 2001), 172.
[266]Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*, ... 177.

Allah dalam waktu sekejap dengan cara yang tepat dan membawa pengaruh baik, itu sama dengan shalat seratus tahun. Sunan Bonang menegaskan penghambaan dan pujian tidak akan bernilai apa-apa jika manusia tidak mengenal yang disembah.[267]

Bait 38-43 berisi tentang hakikat niat. Kesucian niat lebih utama daripada perbuatan yang banyak. Niat akan tergambar pada tindakan. Dengan niat yang suci, manusia tidak akan melakukan kebatilan di dunia ini. Sunan Bonang memberikan contoh orang yang shalat di masjid, tapi setelah shalat orang itu saling adu mulut dan pukul-memukul dengan orang lain. Kejadian demikian menandakan ada yang salah dengan niat shalatnya.[268]

Bait 44-65 menceritakan perjalanan Wujil meyampaikan surat Sunan Bonang kepada Sek Malaya/Sunan Kalijaga. Sebelumnya, Sunan Bonang meminta informasi kepada Ken Satpada yang baru pulang dari Juwana tentang keberadaan Sek Malaya. Ken Satpada memberitahukan bahwa Sek Malaya sedang bermain topeng di Desa Wasana Kidul. Segera Wujil menemui Sek Malaya di sana. Sek Malaya menerima surat bunga teratai dari Wujil dan membacanya seraya tertegun. Wujil heran melihatnya dan bertanya kepada Sek Malaya apa sebabnya.[269]

Sek Malaya tidak menjawab rasa penasaran Wujil. Sek Malaya berpesan kepada Wujil untuk menyampaikan salam hormatnya kepada Sunan Bonang. Sek Malaya meminta Wujil menceritakan alasan Sek Malaya tidak jadi berangkat haji ke Mekah karena petuah Maulana Maghribi. Saat singgah di Pasai, Sek Malaya bertemu Maulana Maghribi. Sek Malaya menyampaikan niatnya untuk ke Mekah kepada Maulana Maghribi. Namun Maulana Maghribi mencegahnya karena khawatir orang-orang Jawa akan kembali kafir jika ditinggal ke

[267]Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik, ...* 179.
Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik, ...*179.

[269] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, Leiden.: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 212.

Mekah oleh Sek Malaya. Pesan ini harus disampaikan Wujil dengan sudut pandangnya sendiri, seakan-akan bukan Sek Malaya yang memberitahukannya.[270]

Bait 66-70 berisi percakapan Wujil dan Sunan Bonang setelah kembali dari Pati menemui Sunan Kalijaga. Wujil menyampaikan salam Sek Malaya kepada Ratu Wahdat. Wujil tidak mengatakan hal lain sebagaimana yang pesan Sek Malaya. Lalu Sunan Bonang menceritakan kepada Wujil tentang kisah hidup Sek Malaya sepulang dari Malaka. Sepulang dari sana Sunan Kalijaga tinggal di Garage dan bertapa selama lima tahun di sungai. Setelah itu Sunan Kalijaga dipanggil Sultan Demak.

Sunan Kalijaga memiliki seorang anak yang gemar menyucikan diri, bertapa mengurangi makan dan minum sejak usia muda. Sunan Kalijaga dan istri berkata pada anaknya untuk tidak terlalu memaksakan diri karena masih muda. Namun anaknya tersinggung dan patah hati. Sejak saat itu anaknya sering pergi tanpa kabar. Sunan Kalijaga merasa bersalah dan akhirnya beralih menjadi pemain topeng dan gambuh dari kampung ke kampung tanpa menghiraukan sandang dan pangannya.[271]

Pada bait 71, Sunan Bonang menjelaskan tentang kematian. Bagi orang berbakti, kematian adalah yang dinanti bahkan menjadi tujuan. Untuk mencapai tingkatan itu, manusia harus bisa mengalahkan hawa nafsu dan terbebas dari perhitugan yang bersifat duniawi.[272]

Bait 72-88 berisi tentang konsep manunggaling dua kehendak dan nafi (negasi)-isbat (tetap) Allah. Sunan Bonang meminta dua muridnya, Wujil dan Ken Satpada, memperagakan konsep bersatunya dua kehendak dengan menggunakan cermin. Saat Wujil dan Ken

---

[270] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, ... 214.

[271] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, Leiden.: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 212.

[272] Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*, (Semarang : Mekar, 2001), 186.

Satpada berada di depan cermin, ada dua bayang yang bersatu dalam cermin. Saat hanya Wujil yang di depan cermin, maka bayang yang terbentuk pun hanya bayangan Wujil. Begitu sebaliknya berlaku untuk Ken Satpada. Tetapi meskipun hanya satu bayangan yang terlihat, tidak mengingkari fakta bahwa orang yang di belakang cermin tetap ada. Lalu Wujil menyimpulkan yang dimaksud dengan manunggaling dua kehendak adalah tiadanya ada dan adanya adalah tiada. Sunan Bonang membenarkan kesimpulan Wujil. Sunan Bonang menjelaskan dalam lafal laa ilaaha merupakan nafi yang berarti ketiadaan. Dalam ketiadaan Allah tetap ada melalui lafal *itsbat: illallaah*.[273]

Bait 89-104 mengkisahkan pertemuan Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga membahas modifikasi kisah wayang Baratayuda dan perjalanan spiritual ke Mekah. Sek Malaya bersama dua santrinya, Luwung Salawe dan Wanakarta, mengunjungi Ratu Wahdat yang tengah bersama Wujil. Saat itu sedang ada pertunjukan Wayang Kulit kisah Baratayuda di pemukiman masyarakat. Ratu Wahdat mengajak Sek Malaya menyerasikan cerita Baratayudha dengan ajaran Islam. Sek Malaya mengaku sulit memadukan bahasa Arab dengan versi jawanya. Lalu Ratu Wahdat mengajukan ide mengibaratkan Pandawa sebagai nafi, Kurawa sebagai isbat, dan yang mereka perebutkan (musbat, dalam kisah Wujil sebelumnya cermin) adalah negara Ngastinapura.[274]

Selain itu Ratu Wahdat menanyakan perjalanan spiritual Sek Malaya ke Mekah semasa ia bertapa di sungai. Sek Malaya menceritakan perjalanannya ke Mekah yang penuh halang rintang, perahunya tenggelam, diterba badai dan angin topan, ombak bergulung-gulung hingga akhirnya tetap berhasil sampai karena tetap memegang teguh nasihat Ratu Wahdat. Di Mekah, Sek Malaya

[273] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, ... 215..

[274] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, Leiden.: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 215.

mengalami kesulitan memahami bahasa Arab. Begitu pula yang banyak di alami orang asing di sana. Kemudian Ratu Wahdat saling merangkul erat sambil memejamkan mata, saat membuka mata keduanya sudah sampai Mekah.[275]

Tabel 4.1 : Materi dakwah dalam Suluk Wujil karya Sunan Bonang

No.	Materi Dakwah	Bait ke-	Deskripsi
1.	Akidah	11-18	Hakikat manusia sebagai hamba meliputi hakikat shalat, ibadah, dan pujian.
			Penghambaan dan pujian tidak akan bernilai apa-apa jika manusia tidak mengenal yang disembah
		19-30	Perintah untuk mengekang hawa nafsu.
		31-37	Berisi jenis-jenis pujian dan ganjarannya.
		38-43	Hakikat pentingnya niat.
		71	Hakikat kematian sebagai tujuan yang ditunggu oleh para kekasih-Nya.
		72-88	Konsep *nafi* dan *itsbat* pada lafal *laa ilaaha illaa Allaah.*
		104	Perjalanan haji spiritual Sek Malaya ke Mekah.
2.	Syariah	11	Perintah shalat seraya mengingat Allah, bukan hanya sekedar gerakan.
		44-65	Perintah haji
			Pada kondisi tertentu syariah sunnah lebih diutamakan daripada yang wajib. Contoh Maulana Maghribi melarang Sek Malaya berhaji karena khawatir dakwah di Jawa

[275] Sri Harti Widyatuti, *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*, (Semarang : Mekar, 2001), 194.

			terhenti dan orang Jawa kembali kafir.
		89-104	Modifikasi pewayangan dengan nilai-nilai Islam.
3.	Akhlak	1-10	Akhlak murid kepada guru.
			Semangat menuntut ilmu.
		44-65	Menjaga amanah dan rahasia.
		66-70	Saling menebar salam.

c. Suluk Jebeng

Sunan Bonang juga menggubah Suluk Jebeng. Kata Jebeng merupakan salah satu panggilan orang tua kepada pemuda dalam bahasa Jawa. Suluk ini ditulis dengan menggunakan pupuh Dandhanggula. Dalam suluk ini Sunan Bonang menjelaskan posisi manusia sebagai khalifah/pengganti Allah di muka bumi. Berikut bunyi Suluk Jebeng :

Wejang jebeng mamanise sami, aja pangling sira susurupan, den awas sira tataken, ewuhe taken dunung, lamun nora kalawan wisik, lir kinjeng tanpa soca, saparane nglangut, poma jebeng angungseda, tata kona ingkang wus angaji pati, patitis kang tan samar.

Poma-poma anak putu mami, aja tungkul dunya lan kapenak, dene tanana dadinipun, lara pati sira nglakoni, nora wande mantuk, apan tan jenak neng dunya, jroning donya den padha sira prihatin, aja sah paguneman.

Agunema lan mitranireki, sira jebeng yen nora tatanya, ningalana sastra bae, sastra minongka wuruk, aja kandheg sira mrih kasil, upayanen den angsal, ywa kongsi katungkul, aja wedi beya wragad, yen tan darbe saosa ngandhap pakardi, asraha jiwa raga.

Supaya jebeng antuka wisik, yen tan nemen mongsa den wejanga, den sareh amet galiye, ewuh wong takon dunung, marga rungsut remit arungsit, pirantine wus teka, jebeng aja tungkul, poma-poma den waspada, raganira lir lungansipeng ing margi, pasthi tan wande pulang.

Dene jebeng elingen ing ngruip, aja sira laku dora-cara, dadi paneengeran ngakeh, ywa kandheg amrih ngelmu, nora kaya wong temen kaki, nastiti keh kang welas, lan kandel ing

guru, pan kolur pamulangira, satibane wong temen kawelas-asih, lan kinasiyan ing Hyang.

Iya iku wong temen nastiti, angguguru ingkang wus apana, dadya wruh panjing surupe, keh lire wong guguru, ing saweneh ateki-teki, mring sakeh ingkang pandhita, tanana potipun, ataken ngelmu kang nyata, ewuh temen ya jebeng raga puniki, pataken ing dunungan.

Aja lali ing namanireki, aja dumeh sira wruh ing sastra, aja tungkul sastra bae, yen durung uleh tuduh, guguruwa mumpung sih urip, kang anom lan kang tuwa, tan wande alampus, tan wande tekeng ngakerat, raga iku nora wande pulang jisim, jebeng paekanana.

Kadang jebeng sira sengga ngimpi, ing rupane dhewe den kawangwang, pralambange turu dene, sajroning turu iku, angrasaken nikmating ngurip, saneskareng katingal, sajroning ngaturu, nora beda pejah gesang, kang ngaawas dene wruh raga pribadi, iku wekasing suksma.

Pan wong iku jebeng wus pinasthi, yen wong lara pangantepe teka, iblis laknat teka kabeh, ana kang rupa guru, ana rupa ibu lan nini, ana rupa wong sanak, na rupa sadulur, ana ngajak kekesahan, lah den tetep imanira aja gingsir, iku iman sakarat.

Poma jebeng sira yen asakit, ujar iku poma aja lena, weneh andulu ngelmune, akeh lire kadulu, yen kapencut aneniwasi, dadi ing panasaran, kang ngagama dudu, yen tingale kang wus nyata, jroning pati tanana panggih-pinanggih, wus katingal sampurna.

Poma jebeng yen prapta sayekti, aja pegat ing pangrakitira, tegese iku elinge, dipun prayitneng kewuh, ngurebana ujar kang yekti, kawruhana den awas, ing sakarat iku, nora kena ginagampang, den amadhep gagamanira den becik, aja kongsi kasoran.

Yen kasoran mapan tibeng sisip, pan kasasar jro sakaratira, kono campuha prang gedhe, mungsuhira para ratu, balane keh tur sekti-sekti, sira ijen kewala, tan wande kapikut, nanging jebeng ana uga, wong sawiji ngasorken mungsun sakethi, mawendra wurda kirna.

Tanah Arab jeng Bagendha Ngali, yen mangsah prang pan ijen kewala, amung lawan titihane, lan pedhangira ampuh, marma jebeng ing wong ngaurip, ngupayaa gegaman, ingkang

luwih ampuh, lire gagaman kamuksan, yen wus nyekel sirna memalaning pati, mulya jati wisesa.[276]

Materi dakwah yang Sunan Bonang sampaikan dalam Suluk Jebeng antara lain nasihat kepada manusai bagaimana seharusnya menyikapi dunia dan akhirat. Sunan Bonang mewanti-wanti umat Islam untuk tidak tunduk pada dunia dan kenikmatannya, karena setelah hidup di dunia akan ada akhirat yang kekal (bait1-2).

Pada bait 3-7, Sunan Bonang mengingatkan umat Islam untuk tidak berleha-leha dan bermalas-malasan, sebaliknya umat Islam harus bekerja keras. Apabila dalam usahanya manusia menemui sesuatu yang tidak dimengerti, maka seyogyanya ia mencari guru, orang-orang yang dekat dan dikasihi Allah. Kewajiban bertanya ini berlaku untuk semua, tidak memandang tua atau muda.

Pada bait 8, Sunan Bonang menjelaskan tentang tidur. Sesungguhnya tidur manusia adalah nikmat. Istirahat dari segala hiruk piku kehidupan. Adakalanya manusia juga bermimpi. Namun yag lebih dalam dari itu, tidur sebenarnya adalah antara hidup dan mati. Tidur menunjukkan manusia memiliki dua unsur yang berbeda, yaitu jiwa dan raga. Sedangkan yang akan kekal adalah jiwa.

Pada bait 9-10, saat manusia sakit, iblis akan mendatanginya dengan segala cara. Iblis bisa datang dalam wujud guru, ibu, nenek, keluarga dan saudara. Adapula iblis yang mengajak bepergian ke suatu tempat. Pesan Sunan Bonang, dalam keadaan apapun janganlah goyah dan tetap jaga keimanan.

Pada bait 11-13 dijelaskan tentang saat manusia menghadapi sekarat kematian. Sekarat itu ibarat perang melawan ratu yang memiliki punggawa-punggawa sakti mandraguna. Manusia tidak boleh menganggapnya enteng. Manusia harus menyiapkan *gaman/*senjata untuk menghadapinya. Sunan Bonang memberikan

[276] https://alangalangkumitir.wordpress.com/download-naskah/ diakses pada Ahad, 11 Juli 2021 pukul 20.53 WIB.

contoh Sunan Kalijaga yang bertapa di sungai seorang diri dengan keadaan serba terbatas. Sejatinya raga Sunan Kalijaga di sungai, tetapi jiwanya melakukan perjalanan spiritual ke tanah Arab/Mekah. Di jalan Sunan Kalijaga mendapati banyak halang rintang, tapi akhirnya berhasil sampai Mekah dengan bekal keimanan (cerita lengkap di Suluk Wujil).

d. Suluk Kadresan

Sunan Bonang juga menggubah Suluk Kadresan. Suluk ini ditulis dengan menggunakan pupuh asmaradhana yang menggambarkan kecintaan makhluk kepada Tuhannya. Suluk terdiri atas 33 bait berisi nasihat tauhid dari kata *laa ilaaha illallaah* yang mengandung pe-*nafi*-an dan pen-*isbat*-an. Berikut bunyi Suluk Kadresan :

La ilaha puniku/ amot isbat kalawan nafi/ jatine ana ora/ iku tegesipun/ Paneran asipat ora/ in orane sampun awit ananeki/ ananeku nakirah//

Nafi nakirah lan nafi jinis/ mapan iku jinisin Paneran/ kan nafi naten isbate/ nafi lan isbat iku/ nora pisah pan ora tungil/ nafi kalawan isbat/ nafi karonipun//

Nafi roro winaleran/ denin illa karone tan kena manjin/ marin lapal illa 'llah/ hih ra Wujil kawruhana malih/ kan isbat iku reke den-nata/ atuduh marih musbate/ dalil kalawan madlul/ iku reke saminireki/ inkan lapal illa 'llah/ musbat aranipun/ mutlak iku isimullah/ tan kena liyanena Paneran kalih/ anin lapal illa 'llah//

Panreneninsun inuni/ in wretanira sah mulya/ anataken in jatine/ tafsirin nafi isbat/ kan satuhune nora/ nafi jinis aranipun/ kapindo nafi nakirah//[277]

Tegesin kan nafi jinis/ sajati-jatinin ora/ mapan tan ana anane/ tegesin nafi nakirah/ ana lawan pinurba/ arane (r. anane) kalawan tuduh/ iku jatinin nakirah//

Kan ibarat nafi jinis/ atuduh in dawakira/ mapan tan-ana deweke/ yogya sama nawruhana/ denin basa nakirah/ nora mojud nora ma'dum/ pan tan kena winicara//

Anin ta malih sireki/ sampun ora amicara/ in roro iku arahe/ iku inaranan ora/ jen tan anaa pisan/ iku inaranan suwun/ leyep datanpa temahan//

[277] https://alangalangkumitir.wordpress.com/download-naskah/ diakses pada Kamis, 15 Juli 2021 pukul 13.45 WIB.

Sakatahin dumadi/ inaran nafi nakirah/ atuduh anane dewek/ pan dudu anane dawak/ nafi jinis inaran/ tan ana amamadeku/ lawan sifatin paneran//

Karone iku pan nafi/ kalawan tegesin illa/ illa iku wawalere/ nafi jinis lan nakirah/ wiwinalera illa/ nafi roro aywa kumpul/ lan isëbatin paneran//

Yen tan awalera malih/ nafi roro lan isebat/ yakti akumpul karone/ karane sinelan illa/ tanpa weh yan awora/ tegesin illa 'llah iku/ yen isbat kalamiyah//

Tegesin mahiyah teki/ isbatena balaka/ narani arane dewek/ lan isbat ma'arifat/ anen anane dawak/ sampune ujar puniku/ aniri Paneran kan ana//

Wonten kapangih in tulis/ lamon roro sifatin yan/ sampun tan wikan tatane/ tuhu sifatin paneran/ nafi lawan isebat/ sakin kitabilirumuj (?)/ Paneran asifat nora//

Sifatin yan nafineki/ nora johar nora 'aral/ mapan tan ana makame/ ananin yan tanpa zaman/ iku kan aran ora/ nafi jinis aranipun/ dudu paneran kan ana//

Kan aran nafi hakiki/ masasiku in paneran/ johar 'aral makam reke/ zaman kan inaran ora/ rehe anin Paneran/ sin anorakena kufur/ iku in patan madahab//

Isbatin yan hakiki/ iku sifat subutiyah/ hayun alimun sakehe/ masasiku in paneran/ kan ajal la wan abad/ ananin asiya iku/ sabab manka kanataan//

Mankana ananireki/ inaran wujud aba'ad/ sakin Paneran anane/ oranira pan saki(n) yan/ tan anen dawakira/ tegesin aba'ad iku/ denih ana lawan ora//

Mankana kan nafi jinis/ tan kinaranan aba'ad/ denin tan ana anane/ kunen anane Paneran/ dudu wujud aba'ad/ tan aba'ad ananeku/ tan kaworan denin ora//

Mankana ananireki/ dudu nafi tan islbat/ karone iku deweke/ yogya sama nawruhana

denin basa nakirah/ nora mojud nora ma'dum/ pan tan kena winicara//

Arin ta malih sireki/ sampun ora amicara/ in roro iku arahe/ lamon wasilin wicara/ ananin kan nakirah/ ananin yan mahaluhür/ iku arah kan sampurna//

Sampun ta sira misingih/ mapan iku sabdanin yan/ den-wikan in patitise/ kapin kalih ananira/ tan anen dawakira/ dati ra dawak pan suwun/ sapisan-pisan tan ana//

Mapan kajatinireki/ anane pada lan ora/ pan pakone kan agawe/ duk pinasiliyan tinal/ ya ta iku kuwasa/ aninali lan andulu/ katon kan aduwe tinal//

Sakatahin kan dumadi/ muhal yan anaa dawak/ badane lawan nawane/ iku minanka paesan/ in sifat jamalullah/ batinih manusya iku/ mapan kinarya tuladan//

Ujare kan aninali/ ki Jaed in dalem griya/ norana won lanari reke/ anen ki Jaed kan ana/ ujare kan tuminal/ saderah paninalipun/ dudu ki Jaed kan ora//

Karane paninal iki/ kan ora lan anakirah/ lanan mubaham arane/ dudu satuhunin lanan/ inkan lanan mahiyat/ anin ki Jaed kadulu/ mapan lanan ma'arifat//

Uni insun aninali/ in wayane ki ki dalan/ duk Darmawansa akonkon/ in Kresna marin Nastina/ kinen anjabel pura/ Korawa sata tan pasun/ suka pnjahen payudan//

Pacehnisun aninali/ in polahe san awayan/ sakehe anane dewek/ kan akon lan kan winekas/ kan paranin konkonan/ datan lyana kan kadulu/ anin ujare ki dalan//

Pan tan ana bedaneki/ kan amujya lan pamujya/ karone anane dewek/ pan tan kena pisahena/ ananin saniskara/ in manke lawan in danu/ ya ananin kan in kuna//

Inkan rasa aninali/ dipun sami amicara/ kalingihana yaktine/ takenakena den-nata/ sampun amuhuri warta/ den-wikan in wuwusipun/ aja sira nankah-anka(h)//

Anin ta malih sireki/ sampun korup in wilapa/ kewala iku dumahwe/ animbalaken caritanira/ kan maha mulya/ arsa analini pupuh/ atëmban asmaradana//

Mankana inkan anulis/ anama Ibraismara/ kaya inugun polahe/ datan anlirin kainan/ kadi edan inumbar/ kan ora-ora den-wuwus/ saya nlayuh brantininwan//

Cumantaka milwen nawi/ suka cacaden in para/ denin wan kaya aname/ marmanya anapus gita/ denin anrena wreta/ tan kuwasa nimpen wuwus/ dadyatemah paguywan//[278]

e. Syair Tombo Ati

Sunan Bonang juga menggubah syair islami yang hingga saat ini masih populer di kalangan muslim seluruh Indonesia. Syair gubahan Sunan Bonang ini berjudul Tombo Ati, dengan lirik sebagai berikut :

Tamba ati iku lima sak warnane
Maca Quran angen-angen sak maknane
Kaping pindho shalat wengi lakonana
Kaping telu wong kang soleh kancanana
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping lima zikir wengi ingkang suwe
Salah saijine sapa bisa ngelakoni
Insya Allahu ta'ala ngijabahi[279]

[278] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, Leiden.: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 222.

[279] Dian Noviyanti, *Walisongo The Wisdom: Syiar 9 Wali Selama 1 Abad*, (Jakarta: Gramedia, 2019), 113.

Syair ini sudah dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia dan dinyanyikan oleh penyanyi religi ternama di industri musik tanah air, yaitu Opik. Berikut terjemahannya :

Ada lima obat penentram jiwa
Pertama, membaca al-Qur'an dengan menyelami maknanya
Kedua, dirikanlah shalat malam
Ketiga, berkumpulkan dengan orang shalih
Keempat, berpuasalah
Kelima, berlama-lama dzikir malam
Siapapun yang menjalankan salah satunya
In syaa'a Allaah doamu akan dikabulkan.[280]

Pertama, membaca al-Qur'an dan mendalami maknanya merupakan suatu usaha untuk menggali dan menemukan mutiara hikmah yang ada di dalamnya. Al-Qur'an adalah firman Tuhan, Dzat yang memiliki kuasa untuk memberikan ketenangan hati dan jiwa manusia. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia menuju kebenaran yang diinginkan Tuhan, yang mengantarkan manusia menuju kemuliaan.[281]

Kedua, mendirikan shalat malam/tahajud. Sunan Bonang memberikan resep ini sebagai obat hati karena shalat merupakan ibadah yang menekankan kekhusyukan hubungan antara manusia dan Sang Penciptanya. Terlebih jika dilakukan malam hari yang sunyi, maka akan lebih khusyuk. Perintah shalat malam ditekankan oleh Allah dalam ayat *"Dan pada sebagian malam, tahajjudlah sebagai ibadah tambahanmu. Semoga Tuhan menempatkanmu di tempat terpuji"* (QS. 17:79).[282]

Ketiga, berkumpul dengan orang-orang shalih. Orang-orang yang selalu berkumpul dengan orang-orang shalih, maka hidupnya akan selalu diliputi kebaikan. Nabi Muhammad mewasiatkan kepada umat Islam untuk selalu bersama orang shalih/ulama dan mendengarkan

[280] Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*, (Yogyakarta : Media Insani, 2012), 4.
[281] Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*, ... 91.
[282] Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*, ... 162.

perkataan mereka yang bijaksana. Sebab sesungghunya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya ulama, sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan.[283]

Keempat, berpuasa. Pada hakikatnya puasa merupakan ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari makan dan minum serta melakukan hal-hal munkar. Puasa sebenarnya merupakan ritual pembersihan diri yang telah dilakukan jauh sebelum Islam. Puasa dilakukan oleh orang-orang yang hendak mendekatkan diri kepada Tuhan dan menggapai kedalaman spiritual.[284]

Sunan Bonang meresepkan puasa sebagai obat hati berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw *"Berpuasalah, maka engkau akan sehat".* Sehat yang dimaksud dalam hadits ini mencakup dua aspek, yaitu sehat jasmani dan sehat rohani. Sains telah membuktikan bahwa puasa sama dengan toksifikasi dan memberikan kesempatan kepada organ tubuh untuk istirahat. Dari aspek rohani/*bathiniyah*, puasa juga dapat menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas.[285]

Kelima, memanjangkan dzikir malam. *"Ingatlah, dengan berdzikir nisacaya hatimu akan tenang"* (QS. 13: 28). Dzikir merupakan jalan menuju Allah, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifatnya. Mengingat Allah dengan hati ikhlas dan jiwa penuh konsentrasi akan membetuk manusia yang tenang.[286]

f. Kitab Primbon Sunan Bonang

Sunan Bonang menulis kitab yang oleh para sejarawan disebut dengan Kitab Primbon Sunan Bonang atau Serat Bonang atau Kitab Pangeran Bonang. Kitab ini merupakan satu-satunya karya Sunan Bonang yang ditemukan dalam bentuk prosa. Selain kitab ini, kebanyakan karya Sunan Bonang berupa nasihat yang dikemas dalam

[283] Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang, ...* 192.
[284] Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang, ...* 205.
[285] Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang, ...* 213.
[286] Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang, ...* 231.

tembang-tembang macapat.[287] Dalam kitab ini, Sunan Bonang berkiblat kepada tokoh-tokoh sufi dunia antara lain Imam Ghazali dan Abu Syakur bin Syu'aib al-Kasi al-Hanafi al-Salimi.[288]

Sekitar tahun 1597 armada Belanda yang pertama kali mendarat di nusantara menemukan naskah berbahasa dan beraksara Jawa di pesisir Tuban. Naskah ini akhirnya dibawa ke Belanda dan masih ada hingga sekarang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda dengan kode buku 0r. 1928. Naskah ini pertama dipelajari dan dialihaksarakan oleh Betram Johannes Otto (BJO) Schrieke pada tahun 1916 M sebagai disertasi doktoralnya dengan judul *Het Boek Van Bonang.* BJO Schrieke meyakini naskah tersebut karya Sunan Bonang karena pada bagian akhir naskah terdapat kalimat *"Tammat carita cinitra kang pakerti pangeraning Bonang".*[289]

Pada tahun 1969, Gerardus Willebrordus Joannes (GWJ) Drewes tampil sebagai tokoh kedua yang mengkaji naskah Kitab Primbon Sunan Bonang. Drewes mengkaji naskah ini dari sisi yang belum didalami oleh Schrieke yang lebih fokus kepada sejarah penulisan kitab. Sedangkan Drewes lebih fokus untuk analisis isi teks/naskah. Penelitian Drewes ini diberi judul *The Admitions of Seh Bari* yang diterbitkan atas dukungan Lembaga Ilmu Bahasa Negara dan Antropologi Kerajaan Belanda.[290]

Manuskrip asli Kitab Primbon Sunan Bonang sekarang berada di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Di sana manuskrip ini diberi nama Kitab Pangeran Bonang atau manuskrip 1928. Di bagian katalog disebutkan manuskrip ini diterbitkan di Jawa berangka abad

[287] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 252.
[288] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 252.
[289] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation,* (Chicago: Chicago University Library, 1916), 130.
[290] Nur Hidayati, *Kritik Ideologi Interpretasi GWJ Drewes (1899-1991) atas Serat Bonang dalam The Admitions of Seh Bari,* Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 7.

16. Manuskrip ditulis dengan kertas *dhluwang* dengan ukuran 250x200 mm sejumlah 83 halaman.[291]

Agus Sunyoto menyebutkan Kitab Primbon Sunan Bonang merupakan ikhtisar bebas dari Kitab Ihya' 'Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dan Kitab Tamhid fi Bayan at-Tauhid wa Hidayati li Kulli Mustarasyid karya Abu Syakur bin Syu'aib al-Kasi al-Hanafi al-Salimi. Kitab ini terdiri atas 17 pupuh atau tema pembahasan. Gaya penulisan kitab berupa dialog tanya jawab antara seorang guru bernama Syaikh Bari dengan murid-muridnya.[292]

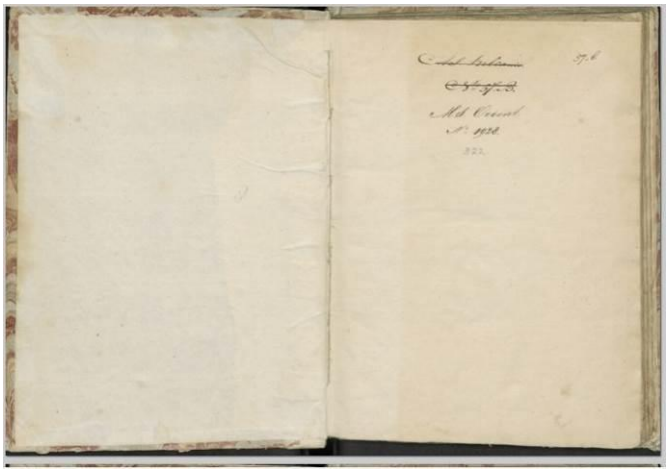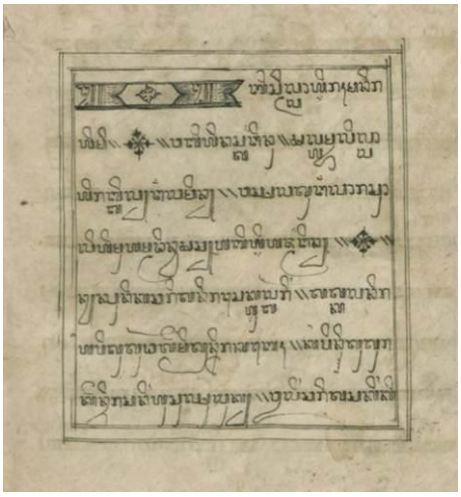

Gambar 17 : Hasil scan Kitab Pangeran Sunan Bonang yang di-upload di Digital Colletion Leiden University Libraries

[291] Ibid., 32.

[292] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 252.

Sumber :

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1576531?solr_nav%5Bid%5D=fa7d8ca1485b9d04c7ee&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/1/mode/1up

Berikut kutipan Kitab Primbon Sunan Bonang bagian pembukaan dan pupuh 1, yang telah dialihaksarakan oleh Schrieke dalam buku *Het Boek Van Bonang* :

> *Bismi'llahi'rrah'mani'rrahimi, wa bihi nasta'in, alhamdu lillahi rabbil alamin, wa shalatu 'ala rasulihi Muhammadin wa washabihi adjma'in.*
> Njan poenika tjaritanira Shaich al Bari [1]: tatkalanira apitoetoer dating mitranira kabeh ; kang pinitoetoeraken wirasaning [2] *Usul Suluk* [3] - wedaling tjarita saking *Kitab Ihya 'ulum aldin* lan saking *Tamhid* [4] – antoek ira [5] Shaich al Bari ametet [6] i(ng) ti(ng)kahing sisimpenaning nabi wali moe'min kabeh.
>
> PUPUH I
>
> Mangka aketjap Shaich al Bari - kang sinalametaken [1] dening pangeran : e-Mitraningsun! sira kabeh den sami angimanaken wirasaning *Usul Suluk* i(ng)kang kapetet ti(ng)kahing anakseni ing pangeran ; miwah kawroehana jan sira pangeran toenggal, tan kakalih; saksenana jan sira pangeran asifat sadja [2] soeksma [3] mahasoetji toenggalira, tan ana papadanira, kang mahaluhur. e Mitraningsun ! den sami amiarsaha, sampun sira sak [4] malih ; den sami anegoehaken, sampun gingsir idepira.
>
> Iki si [5] lapale tingkahing anakseni ing pangeran : "*Wa ash'hadu an la ilaha illa llahu wah'dahu, la sharika lahu wa ash'hadu anna Muhammadan rasulu llahi".*
>
> Tegese ikoe: ingsoen anakseni | kahananing pangeran kang anama Allah, kang asifat sadja soeksma, langgeng kekel wiboeh[6] sampoerna poerba *qadim* sifatira mahasoetji, orana pangeran sabenere anging Allah oega, pangeran kang sinembah sabenere kang agoeng.
>
> E-Mitraningsun ! sang siptaning[7] lapal "ora" ikoe: dening sampoen awit itbat [8] karihin, nora malih anaksenana i(ng)kang nora jakti ; tanpa wijos [9] idepe wong ikoe mene.
>
> Kalawan ingsoen anakseni jan baginda Muhammad kawoelaning Allah kang sinihan, ingoetoes agama islam ija iku i(ng)kang tinut dening nabi wali moe'min kabeh.
>
> E-Mitraningsoen ! karana satoehoene [10] lapal "nora" ikoe: nora malih angorakena satoehoening Allah pangeran, nora malih angorakena pange(ra)n sija sija - tegesing sija sija iku kadi ta ana | peken [11] barang kakasihe: nora malih. Jan mo(ng)konoa salah tunggal den orakena koepoer oega wong ikoe mene.

Kewala [12)] si lapal “nora” ikoe: sikeping wong kang sinoeng wasil [13)] paningale kang antuk pastining iman sakadare ika. Kewala lapal „nora" ikoe: i(ng)kangandelingaken mahasoetjining pangeran jan toenggal tanpa *kufu’* [14)] iku siptane kang andoeweni sabda iku.

Lan norana papadaning Allah pangeran. E-Mitraningsoen Sang siptane lapal kang ingorakaken ikoe ija i(ng)kang orana pisan papadaning Allah pangeran. Tegesing sang sipta ikoe : dening mantep ananira oega kang andelingaken ing mahasoetjinira ing piambekira, mapan orana kang Ijan saking Allah pangeran. Kaja apa ta idepe wong ikoe mene jan anaha papadaning pangeran, doek sadoeroenge angoetjap “orana pangeran” ikoe, | woes pasti ing idepe jan anging Allah pangeran kang sabenere, kang sinembah kang pinoedji kang toenggal andadeken satoehoene kang agoeng.

Mangka a(na)bda Shaich al Bari: e-Mitraningsoen! karana i(ng)kang napi ikoe sawoesing itbat, karana, doek angoetjap: “orana pangeran” ikoe, woes awit itbat: “anging Allah oega pangeran kang sabenere”. Ikoe salamete udjar iku.

Anapon kaping kalih, kang ingitbataken i(ng)kang anama Allah kang asifat sadja poerba langge(ng) kekel agoeng mahasoetji : ikoe wijos ing napi-itbat. Oetawi [15)] pastining napi-itbat ikoe loenggoehe ing kawoela oega. Kang ingitbataken ta kahananing Allah oega kang asifat sadja, mapan saos kang inganakaken lan kang ingorakaken - ikoe sang sipta – tan Ijan ananira oega, kang andelingaken maha | soetjning piambekira, kewa(la) si pangestoening kawoela ikoe anoet [16)] oemiring saking pangakening *wah’dahu la sharika lah* ira anakseni ing toenggal ing katoenggalaning mahasoetjini(ng) piambekira.

Mangka anabda Shaich al Bari: e-Mitraningsoen ! karana satoehoene ingsoen anakseni: anging Allah pangeran kang sabenere kang anitah angreh ing sembah poedji kabeh dadi sjoeh sirna paningalingsoen ing djiwaraga [17)] iki ; toewi si ing sembah poedji ika, anging kang saja mahasoetji kewala langgeng amoetji pinoedji ing pamudjinira, tan owah tan gingsir, tan asifat waliwali[18)] sadja poerba tanpa wiwitan tanpa wekasan.[293]

Kitab Primbon Sunan Bonang terdiri atas 18 pupuh.[294] Pupuh pertama menjelaskan tentang dua kalimat syahadat tauhid *“wa asyhadu an laa ilaaha illa Allaahu wahdahuu laa syariika lahu wa*

[293] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation,* (Chicago: Chicago University Library, 1916), 92-94.

[294] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation,* (Chicago: Chicago University Library, 1916), 127.

anna muhammadan rasuulullaahi". Penekanan pembahasan dalam pupuh satu terdapat pada lafal "*laa ilaaha illa Allaahu"* yang artinya tiada tuhan selain Allah. Dalam lafal ini ada huruf *nafi* (negasi) berupa "*laa*" yang artinya tidak dan huruf *itsbat* (penetapan/penegasan). Menurut Sunan Bonang nafi dan itsbat merupakan sepaket. Artinya, ada dan tidak adanya Allah tidak tergantung pada persepsi makhluk.[295]

Pupuh II dan III berisi penolakan Seh Bari terhadap doktrin Abdul Wahid, yang dianggap *wong sasar* (orang yang menyimpang). Menurut Seh Bari, keberadaan Allah yang pasti hanya diketahui oleh Allah sendiri.[296]

Pupuh IV berisi penjelasan tentang pembagian makrifat kepada Allah, yaitu 'ishq, 'ashiq, dan ma'shuq. 'Ishq berarti sifat, maksudnya Allah dapat dikenali melalui sifat-sifat-Nya. 'Ashiq berarti wujud, maksudnya Allah dapat dikenali melalui wujud-Nya. Ma'shuq berarti pekerjaan/perbuatan, maksudnya Allah dapat dikenali melalui perbuatan-Nya.[297]

Pupuh V-VII menceritakan orang-orang yang menyimpang dari ajaran Islam. Di antaranya bernama Kawibataniya yang menganggap sifat Allah tiada. Misal Allah tidak menghidupkan, tidak berkuasa, tidak mematikan, dan tidak memberi rezeki. Yang kedua bernama Karramiyah. Menurut Karramiyah, iman adalah ketika Tuhan memberikan kekuasaan kepada makhluk. Tauhid adalah ketika Tuhan menyatukan penglihatan-Nya dengan makhluk. Ma'rifat adalah ketika Tuhan mengawasi keberadaan makhluk.[298]

Orang menyimpang ketiga bernama Mutangiyah yang memiliki pandangan bahwa Allah itu tidak Maha Kuasa *(nora murba).* Orang keempat bernama Arabiyah yang mengatakan bahwa sebelum jagat raya ini ada, nama Allah dan dzat-Nya pun belum ada. Pendapat

[295] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 92.
[296] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 94-102.
[297] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 102.
[298] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 105.

empat orang tersebut bentuk kekufuran menurut Seh Bari. Orang yang mengikuti pendapat itu juga kafir dan akan diganjar dengan neraka terdalam.[299]

Pupuh VIII berisi anjuran kepada manusia untuk memperbanyak rasa takut dan malu kepada Allah, jangan sembrono/ceroboh, dan merasakan/menghayati manisnya sepi, lapar, hidup, rame, sakit, dan mati. Di dalam sepi manusia harus bersyukur bisa mendekatkan diri kepada Allah. Di dalam lapar, manusia harus mensyukuri nikmat atas anugerah Allah. Di dalam hidup, manusia harus bersyukur dengan menyadari bahwa hidup ini adalah wewenang Allah. Di dalam keramaian, manusia harus menyadari bahwa segala tingkah lakunya dilihat oleh Allah. Di dalam sakit, manusia harus mensyukuri nikmat di kala sehat. Di dalam mati, manusia harus menyadari bahwa hidup manusia tidak bergantung kepada orang lain, melainkan kepada Allah.[300]

Pupuh IX berisi tentang figur manusia sempurna menurut Seh Bari. Yaitu orang yang memasrahkan segala suka duka kepada Allah dan itu terjadi atas kuasa Allah. Orang yang merasa segala tingkah lakunya diawasi oleh Allah. Orang yang takut dan tunduk kepada Allah. Orang demikian yang akan selamat di dunia dan akhirat.[301]

Pupuh X berisi tentang penjelasan *ru'yatullah* (melihat Allah). Seh Bari menjelaskan bahwa orang mukmin di dunia melihat Allah dengan mata hati, sedangkan nanti di akhirat melihat Allah dengan mata kepala. Melihat Allah yang dimaksud di sini adalah melihat Dzat Allah. Di dunia ini orang mukmin melihat Allah dengan mata hati, dengan mengenali *sifat* dan *af'al* Allah. Di akhirat nanti, orang-orang

[299] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 106.
[300] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 107.
[301] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 108.

beriman akan melihat Allah sebagaimana manusia bumi melihat bulan purnama di malam hari.[302]

Pupuh XI-XII menjelaskan hakikat iman, tauhid dan makrifat. Menurut Seh Bari, iman yaitu dapat membedakan yang *haq* dan *bathil*. Sebenar-benar tauhid adalah hubungan seorang hamba dengan Tuhan yang tidak diketahui oleh orang lain. Adapun ma'rifat adalah mengenal Allah dan selalu merasa dalam pengawasan-Nya.[303]

Makrifat dibagi menjadi tiga, yaitu *ma'rifat dzatullah, ma'rifat shifatullah, dan ma'rifat af'alillah*. *Ma'rifat dzatullah* adalah mengenal Allah sebagai Dzat yang kekal, tanpa jisim/tubuh, tidak menempati ruang dan waktu, dan lain-lain yang tidak bisa dibayangkan oleh indra manusia. *Ma'rifat shifatullah* adalah mengenal sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam *asma' al-husna*. *Ma'rifat af'alillah* adalah mengenal Allah melalui perbuatan-Nya, misalkan menciptakan alam raya seisinya.[304]

Pupuh XIII-XIV berisi tentang penolakan Imam Ghazali terhadap doktrin yang diyakini Syeh Jaddi, Syeh Nuri, dan Syeh Sufi. Syeh Jaddi menganggap Allah tidak menciptakan sesuatu pun sebelum menciptakan dunia ini. Syeh Jaddi menganggap Allah tidak menciptakan sesuatupun sebelum penciptaan Nabi Muhammad dan belum ada surga dan neraka. Syeh Nuri menganggap segala sesuatu di jagat ini ada tidak berdasarkan namanya dulu, melainkan perbuatan dulu ada baru dinamai. Imam Ghazali menilai ketiganya menyalahi ajaran Islam dan kafir.[305]

Pupuh XV berisi penjelasan pengertian *mumtani' al-wujud, wajib al-wujud, dan jaiz al-wujud. Wajib al-wujud* atau *shifatullah* adalah sifat Allah yang pasti ada sejak sebelum maupun sesudah ada alam semesta. *Jaiz al-wujud* atau *af'alillah* adalah segala perbuatan wali

[302] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 109.
[303] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 110.
[304] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...* 113.
[305] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation, ...*113-117.

mukmin sebagai cerminan perbuatan Allah (khalifah di bumi). *Mumtani' al-wujud*_atau *dzatullah* adalah pengetahuan tentang dzat Allah yang sulit dipahami manusia karena keterbatasannya.[306]

Pupuh XVI berisi tentang nasihat bagi orang mukmin tentang shalat dan bekerja. Pupuh XVII berisi tentang pertanyaan Syeh Nur Iman kepada Syeh Hatim tentang perkembangan iman menjadi tauhid serta perkembangan tauhid menjadi ma'rifat. Pupuh XVIII berisi nasihat Sunan Bonang kepada muridnya tentang hakikat ikhlas.[307]

Tabel 4.1 : Materi dakwah dalam Kitab Primbon Sunan Bonang

No.	Materi Dakwah	Pupuh ke-	Deskripsi
1.	Akidah	1	Hakikat syahadat tauhid.
		4	Pembagian ma'rifat.
		8	Anjuran kepada manusia untuk memperbanyak rasa takut dan malu kepada Allah, jangan sembrono/ceroboh, dan merasakan/menghayati manisnya sepi, lapar, hidup, rame, sakit, dan mati.
		9	Memasrahkan segala suka duka kepada Allah dan itu terjadi atas kuasa Allah. Orang yang merasa segala tingkah lakunya diawasi oleh Allah.
		10	Penjelasan *ru'yatullah* (melihat Allah)
		11-12	Menjelaskan hakikat iman, tauhid dan makrifat.
		15	Penjelasan pengertian *mumtani' al-wujud, wajib al-wujud, dan jaiz al-wujud.*

[306] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation,* ....120.
[307] Schrieke, *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation,* .... 120-127.

		17	Perkembangan iman-tauhid-ma'rifat.
		18	Hakikat ikhlas
2.	Syariah	16	Nasihat bagi orang mukmin tentang shalat dan bekerja

4. Sunan Bonang sebagai Anggota Majelis Walisongo

Ada beragam pendapat dari para sejarawan Islam tentang konsep Walisongo. Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya kata Walisongo merujuk kepada sembilan orang wali Allah yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Sedangkan menurut Prof. KHR. Moh. Adnan, kata walisongo merupakan kerancuan pelafalan kata walisana. Kata "sana" di sini berasal dari bahasa Arab "tsana" yang artinya terpuji. Jadi menurut Adnan, walisongo merujuk pada kata walisana yang artinya wali-wali Allah yang terpuji.[308]

Beda lagi pendapat R. Tanojo dalam Kitab Walisana. Menurut R. Tanojo, makna "sana" dari kata walisana berarti kata petunjuk untuk suatu tempat. Jadi Walisana adalah para wali Allah yang mendiami suatu tempat. Sedangkan menurut Prof. Dr. Simuh, Walisongo adalah konsep kosmologi Islam yang merupakan modifikasi dari konsep Nawa Dewata Hindu. Di dalam agama Hindu, terdapat kepercayaan bahwa alam semesta diatur oleh dewa-dewa penjaga arah mata angin yang berjumlah delapan. Islam datang ke Jawa dengan memodifikasi konsep dewa-dewa penjaga mata angin dengan digantikan oleh wali, mnusia-manusia yang dicintai Allah yang sufistik. Sebab sudah menjadi *common sense* (pandangan umum) masyarakat Jawa bahwa wali pasti memiliki karomah atau kemampan mistis.[309]

Para Sejarawan Islam memiliki *list* nama-nama anggota Walisongo sesuai hasil penelitian masing-masing. Misalkan menurut R. Tanojo dalam Kitab Walisana menyebutkan anggota Walisana berjumlah delapan orang,

[308] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 142-143.
[309] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 147.

yaitu 1) Sunan Ampel, 2) Sunan Gunung Jati, 3) Sunan Ngudung, 4) Sunan Giri, 5) Sunan Bonang, 6) Sunan Bejagung, 7) Sunan Drajat, dan 8) Sunan Kali. Beda dengan versi Babad Tanah Jawi yang menyebutkan anggota Walisongo antara lain : 1) Sunan Ampel, 2) Sunan Bonang, 3) Sunan Giri, 4) Sunan Muria, 5) Sunan Gunung Jati, 6) Sunan Kalijaga, 7) Sunan Drajat, 8) Sunan Udung, dan 9) Syaikh Maulana Maghribi.[310]

Terlepas dari konsep makna Walisongo yang manapun dan oleh siapapun, nama Maulan Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang selalu ada dalam jajaran nama-nama anggota Walisongo. Demikian menunjukkan Sunan Bonang tidak diragukan lagi status kewaliannya. Primbon milik Prof. KHR. Moh. Adnan menyebutkan setiap wali memiliki pembagian tugas sesuai tatanan nilai dan sistem sosial budaya mad'u masing-masing. Dalam hal ini Sunan Bonang memiliki spesialisasi tugas di bidang kearifan lokal. Sunan Bonang bertugas mengajar ilmu suluk, membuat gamelan, dan menggubah irama gamelan menjadi syair-syair yang bernafaskan nilai Islam.[311]

Sunan Bonang merupakan putra tertua Sunan Ampel. Ayah Sunan Bonang, Sunan Ampel terkenal sebagai salah satu sesepuh Walisongo serta guru para wali. Banyak wali yang lahir dari pesantren Sunan Ampel. Sehingga sejak usia belia Sunan Bonang sudah berinteraksi dengan murid-murid ayahnya yang akhirnya menjadi teman seperjuangannya di Walisongo. [312]

Saat Sunan Ampel wafat, Walisongo sedang fokus pada pengembangan Islam di Demak, yaitu pendirian Masjid Agung Demak. Sepeninggal Sunan Ampel, Sunan Bonang tampil sebagai figur pengganti ayahnya. Pendapat Sunan Bonang didengarkan dan kerap kali para wali meminta nasihat kepada Sunan Bonang untuk menyelesaikan suatu permaslaahan dakwah. Seperti diceritakan dalam Babad Tanah Jawi, pada saat persiapan

[310] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 148.
[311] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 160.
[312]Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 238.

pendirian Masjid Agung Demak hampir usai dan tinggal mendirikan, ternyata *saka/*tiang utama yang dibuat Sunan Kalijaga belum siap. Sunan Muria melaporkan maslah ini kepada Sunan Bonang. Kemudian Sunan Bonang memerintah Sunan Kalijaga untuk membuat *saka* sejadinya karena esok akan segera dipasang. Akhirnya Sunan Kalijaga membuat *saka* dari *tatal* (kumpulan kayu yang direkatkan menjadi satu). *Saka tatal* ini masih bisa disaksikan di Masjid Agung Demak hingga sekarang.[313]

Dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota Walisongo, Sunan Bonang dikatakan memiiki alat komunikasi khusus yang bisa mengantarkan pesan kepada para wali di lain daerah. Alat tersebut dinamakan Bende Becak.

Konon, Bende Becak merupakan bantu komunikasi Sunan Bonang dengan para wali. Bende Becak bertindak sebagaimana burung merpati yang menyampaikan pesan tuannya. Setiap berangkat dan pulang, Bende Becak selalu mendengungkan suara seperti dipukul. Saat akan terjadi peristiwa penting, Bende Becak diyakini mengeluarkan bunyinya.[314]

Bende Becak merupakan peninggalan Sunan Bonang berupa sejenis gong kecil atau bende yang dinamakan bonang. Alat musik bonang merupakan salah satu karya Sunan Bonang dalam seni musik Jawa klasik. Alat musik bonang peninggalan Sunan Bonang ini diberi nama bende becak. Menurut folklor yang berkembang di masyarakat, asal nama becak berasal dari nama seorang utusan Majapahit yang ditugaskan menyampaikan surat kepada Sunan Bonang.

Saat tiba di pesantren, Sunan Bonang sedang mengajar santrinya. Mbah Becak menunggu di luar sembari berdendang kecil tanpa sadar hingga Sunan Bonang dan santrinya mendengar. Santri Sunan Bonang bertanya suara apakah gerangan. Sunan Bonang menjawab bahwa itu suara bende. Setelah pelajaran berakhir, Sunan Bonang dan santrinya keluar mengecek

[313] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2019), 127.

[314] Wawancara penulis dengan Mbah Ahmad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang pada hari Ahad, 14 Juni 2021.

asal suara tersebut dan ditemukan bende di sana. Sejak itulah bende tersebut dinamakan bende becak. Selanjutnya Bende Becak digunakan sebagai tanda kelas belajar agama Sunan Bonang dimulai.[315]

Kini sudah menjadi tradisi masyarakat Lasem pada tanggal 10 Dzulhijjah untuk mengadakan ruwatan/jamasan Bende Becak. Bende Becak yang selama setahun disimpan dan berbungkus kain mori, dikeluarkan, dicuci, dan diganti kain morinya. Tradisi jamasan ini diikuti penuh antusias oleh masyarakat sekitar dan bahkan pendatang. Tahapan prosesi jamasan Bende Becak meliputi pembukaan, *qira'ah*, sambutan-sambutan, *mau'idhah hasanah*, doa, dan diakhir penjamasan.[316]

Gambar 4.2 : Tokoh agama menunjukkan Bende Becak kepada masyarakat

Sumber : r2brembang.com

Tradisi ini mendapatkan antusiasme luar biasa dari masyarakat. Mereka mempercayai air bekas jamasa, kain mori putih, dan bunga

[315] Rina Mufidatul Husna, *Makna Simbolik dalam Tradisi "Bende Becak" pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,* (Semarang: Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3, Oktober 2020), 193.

[316] Rina Mufidatul Husna, *Makna Simbolik dalam Tradisi "Bende Becak" pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,* (Semarang: Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3, Oktober 2020), 193.

bekas jamasan dapat digunakan sebagai tolak balak dan *ngalap* berkah Sunan Bonang. Pihak pemerintah Rembang juga menyambut baik tradisi ini sebagau upaya melestarikan peninggalan sejarah Islam.[317]

5. Sunan Bonang menjadi Imam Masjid Agung Demak

Pendirian Masjid Agung Demak merupakan misi yang diberikan oleh Sunan Ampel kepada Raden Fatah sebagai sarana untuk memulai dakwahya di Demak. Pada awalnya daerah ini tidak disebut Demak, tapi Glagah Wangi. Sehingga di awal pembangunan, masjid ini disebut Masjid Glagah Wangi.[318]

Proses pembangunan Masjid Glagah Wangi diabadikan dalam Babad Tanah Jawi. Dalam babad diceritakan setelah Raden Fatah menikah dengan cucu Sunan Ampel, puteri Nyai Ageng Maloka, Raden Fatah meminta nasihat kepada Sunan Ampel. Raden Fatah diberikan pertanda oleh Sunan Ampel bahwa di suatu tanah atau glagah yang harum baunya di hutan Bintoro. Kemudian Raden Fatah menetap di Glagah Wangi dan banyak orang yang mendatanginya. Bersama-sama orang itu, Raden Fatah membuka hutan dan mendirikan masjid. Semakin lama semakin banyak orang berbondong-bondong ke bumi Glagah Wangi-Bintoro.[319]

Saat Glagah Wangi sudah berubah menjadi Kadipaten Bintoro, Masjid Glagah Wangi dipugar menjadi Masjid Kadipaten Bintoro Demak. Para wali banyak berjasa dalam pembangunan ini, di antaranya Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Pemugaran masjid usai dengan ditandai Candra Sengkala "Kori Trus Gunaning Janmi" yang berarti tahun 1477 M.[320]

Pada masa Kadipaten Bintoro bertransformasi menjadi Kasultanan Demak-Bintoro, Masjid Kadipaten Bintoro juga direnovasi kembali.

---

[317] https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/semarang/warga-lasem-jamas-pusaka-peninggalan-sunan-bonang/ diakses pada Selasa, 13 Juli 2021 pukul 14.20 WIB.

[318] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2019), 93.

[319] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,...* 94.

[320] Imam Soenata dalam Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2019), 97.

Anasom dkk dalam buku *Walisanga ataukah Walisana? Tafsir Baru terhadap Sejarah Walingo* menyebutkan bahwa pada tahap renovasi ini Masjid Kadipaten Bintoro dipugar besar-besaran dengan pembangunan empat saka guru, seperti yang bisa dijumpai pada bangunan Masjid Agung Demak masa kini. Selanjutnya masjid hasil renovasi ini disebut Masjid Kasultanan Demak-Bintoro atau Masjid Agung Demak yang diresmikan oleh Sultan Fatah ditandai dengan *Candra Sengkala* berupa gambar bulus/kura-kura yang menunjukkan tahun 1479 M.[321]

Masjid Kasultanan Demak/Masjid Agung Demak berukuran bagian dalam 31x31 meter, teras 31x15 meter, dan saka guru setinggi 19,54 meter. Saka guru merupakan sebutan untuk tiang masjid yang berukuran raksasa. Saka guru Masjid Agung Demak berjumlah empat yang merupakan sumbangan dari empat wali. Saka guru sebelah tenggara pemberian Sunan Ampel. Saka guru sebelah barat daya dari Sunan Bonang. Saka guru sebelah timur laut dari Sunan Gunung Jati, dan saka guru keempat atau terakhir dibuat oleh Sunan Kalijaga. Saka guru dari Sunan Kalijaga sering disebut Saka Tatal, karena bagian atas saka terbuat dari *tatal* (potongan-potongan kayu berukuran kecil).[322]

Pembangunan Masjid Agung Demak dikerjakan penuh antusias oleh penguasa, para ulama, dan para santri. Semangat gotong royong terdengar melalui senandung pujian-pujian kepada Allah ditengah kesibukan membangun masjid. Namun sayang, Sunan Ampel sebagai sesepuh dan guru para wali wafat tahun 1478 M, sebelum renovasi masjid rampung. Serat Demak menceritakan setelah Masjid Agung Demak usai direnovasi, seluruh masyarakat muslim Demak melaksanakan shalat Jumat bersama-sama. Sunan Bonang sebagai imam shalat dan Sunan Giri membaca khutbah Jumat. Berikut bunyi teks Serat Demak :

Jeng Sunan Benang ngimami/ Sunan Giri maca khutbah/ musiral Jeng Sunan Lepen/ kang adan wali sekawan/ Sunan Wurya Palembang/ Cerbon lawan Sunan Kudus/ liya mukmin wuri rangap//

[321] Imam Soenata dalam Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...* 97.
[322] Imam Soenata dalam Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...* 119.

Para kas kyai myang santri/ rampungnya shalat jumuwah/ tandya sesalaman kabeh/ tandya mundur abibaran/ sadaya para Eslam/ mung wali sadaya katun/ aneng sadalem mukaram//[323]

Menurut Babad Tanah Jawi dan Hikayat Hasanuddin, Sunan Bonang diangkat sebagai imam pertama Masjid Agung Demak. Dikisahkan setelah pembangunan dan penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak, para wali kembali berkumpul untuk menentukan imam masjid. Awalnya Sunan Bonang bertanya kepada para wali, siapa yang akan menjadi imam shalat di Masjid Agung Demak. Akhirnya para wali menyepakati Sunan Bonang sebagai imam. Sunan Kalijaga mengajukan diri sebagai marbot dan Sunan Kudus sebagai pangulu.[324]

Hikayat Hasanuddin menyebutkan masa Sunan Bonang menjadi imam Masjid Agung Demak tidak lama.[325] Agus Sunyoto menyebutkan setelah dari Demak, Sunan Bonang berdakwah di Lasem.[326] Pernyataan ini sesuai dengan Carita Sejarah Lasem bahwa Sunan Bonang dipanggil kakaknya Nyai Ageng Maloka dan iparnya Adipati Wiranegara untuk memakmurkan masjid yang dibangun di belakang Kadipaten Lasem serta menyebarkan agama Islam di bumi Lasem.[327]

6. Sunan Bonang sebagai Penasihat Kasultanan Demak-Bintoro

Cikal bakal Kasultanan Demak berawal dari hadiah yang diberikan oleh Kertabhumi/Brawijaya V kepada anak kandungnya Raden Hasan/Raaden Fatah yang telah membantunya melawan Pandan Salas yang menginginkan tahta Majapahit. Raden Fatah diberikan hadiah berupa tlatah hutan Wonolangu berada di antara Kadipaten Jepara dan Kadipaten Asam Arang yang banyak ditumbuhi tanaman glagah yang berbau wangi.

[323] Imam Soenata dalam Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...*, 103.
[324] Imam Soenata dalam Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...*, 154.
[325] Imam Soenata dalam Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...* 158.
[326] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 247.
[327] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 12.

Lalu Raden Fatah di bawah bimbingan Sunan Ampel membuka hutan itu dan menamainya Glagah Wangi.[328]

Raden Fatah berhasil membangun pemukiman di Glagah Wangi. Glagah Wangi yang awalnya hutan terus berkembang menjadi sebuah kadipaten di bawah kekauasaan Majapahit dengan nama Kadipaten Bintoro. Raden Fatah juga mendirikan masjid, dan pesantren sebagai pusat belajar agama Islam. Jumlah santri di Pesantren Glagah Wangi disebutkan tidak kurang dari 2.000 orang.[329]

Para adipati Majapahit yang beragama Hindu merasa iri dan mengkhawatirkan Raden Fatah menyiapkan dan melatih para santrinya untuk melakukan pemberontakan. Respon sebaliknya ditunjukkan oleh Brawijaya V yang merasa bangga atas keberhasilan putranya dalam mengembangkan wilayah Glagah Wangi. Brawijaya V justru mengangkat Raden Fatah menjadi Adipati Anom Kadipaten Demak-Bintoro pada tahun 1477 M.[330]

Seiring berjalannya waktu, pemerintahan Brawijaya V di Majapahit selalu mengalami prahara dan akhirnya Brawijaya V dikalahkan oleh Girindawardhana. Mendengar berita kekalahan ayahnya, Raden Fatah memutuskan untuk melepaskan Kadipaten Demak-Bintoro dari kekuasaan Majapahit dan merencanakan serangan balasan kepada Girindawardhana.[331]

Serangkain penyerangan dilancarkan oleh pasukan Islam di bawah komando Raden Fatah sebagai Senopati Manggala Yudha (panglima perang tertinggi) dan didampingi para wali termasuk Sunan Bonang. Tercatat setidaknya dua kali penyerangan yang dilakukan pasukan Islam. Pada penyerangan pertama, pasukan Islam berhasil mengalahkan pasukan Majapahit, tapi Girindawardhana masih tetap diberikan kesempatan untuk

[328] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2019), 62.
[329] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...* 69.
[330] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...* 71.
[331] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...*74.

menjalankan roda pemerintahannya dengan pengawasan Sunan Giri di bawah kekuasaan Demak-Bintoro.[332]

Naskah Tradisi Cirebon menceritakan meski demikian Girindawardhana masih berupaya membangkang dan melepaskan diri dari kekuasaan Demak Bintoro. Akhirnya Raden Fatah menghimpun pasukan gabungan untuk mengepung Majapahit. Demak-Bintoro emnadapatkan bantuan pasukan dari para wali. Tercatat Sunan Bonang membawa 40 prajurit dari Champa, Sunan Mejagung membantu 7 prajurit, Sunan Gunung Jati membantu 40 prajurit ahli, Syekh Bentong membawa 7 prajurit dari Gunung Srandil, Sunan Kalijaga membawa 40 prajurit unggul, Syekh Lemah Abang membantu 7 prajurit ahli serangan frontal, Sunan Giri membantu 40 prajurit dari Pasai, Sunan Kudus membawa prajurit berdarah Mesir, dan masih banyak lagi. Jumlah keseluruhan pasukan gabungan Demak-Bintoro diperkirakan mencapai 9.000 orang.[333]

Pasukan gabungan Demak-Bintoro menggunakan siasat *Supit Urang* mengepung Majapahit dari segala sisi. Girindawardhana tidak memiliki pilihan lain selain menyerah kepada pasukan Demak. Sebagai legitimasi kemenangan, semua pusaka kebesaran Majapahit diangkut ke Demak dengan menggunakan 7 muatan kuda. Keberhasilan pasukan Raden Fatah menaklukkan Majapahit ini menjadi syiar luar biasa untuk menunjukkan kewibawaan Islam di tanah Jawa serta bentuk kesiapan untuk memulai pemerintahan baru yang bercorak Islam.[334]

Setelah penaklukan Majapahit di bawah perintah Girindawardhana, Raden Fatah dan para wali mempersiapkan penobatan Kasultanan Demak-Bintoro dengan Raden Fatah sebagai sultan pertamanya. Pada hari Senin Kliwon malam Selasa Legi tanggal 12 Rabi'ul Awal 860 bertepatan dengan 16 Mei 1482 M, Raden Fatah dinobatkan sebagai Sultan Demak-Bintoro. Acara penobatan dihadiri oleh para wali, abdi kinasih, para

[332] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...*76.
[333] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...* 78.
[334] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...* 81.

panglima, prajurit dan seluruh santri. Sunan Bonang memberi Raden Fatah gelar Sultan Fatah Syeh Alam Akbar Panembahan Jimbun Abdul Rahman Sayyidin Panatagama Sirullah Khalifatullah Amiril Mukminin Hajjuddin Khamid Khan Abdul Surya Alam di Demak-Bintoro.[335]

Bentuk pemerintahan Kasultanan Demak-Bintoro adalah monarkhi teokrasi, sebagaiman ayang lazim berlaku di dunia saat itu. Kasultanan Demak-Bintoro telah mendapatkan izin dari perwakilan Kekhalifahan Turki Ustmani. Untuk menjalankan roda pemerintahan, Sultan Fatah membentuk dewan penasihat yang disebut Majelis Walisongo. Lembaga ini mengadopsi sistem dewan penasihat Kerajaan Majapahit yang disebut Dewan Sapta Prabu yang berjumlah tujuh orang. Bedanya Majelis Walisongo ini berjumlah sembilan orang.[336]

Para anggota Majelis Walisongo I antara lain : 1) Raden Rahmatullah/Sunan Ampel, 2) Raden Paku/Sunan Giri, 3) Raden Makdum Ibrahim, 4) Raden Sahid/ Sunan Kalijaga, 5) Syekh Maulana Jati/Sunan Gunung Jati, 6) Raden Usman/Sunan Ngudung, 7) Syekh Majegung/Sunan Majegung, 8) Syekh Bentong, dan 9) Syekh Lemah Abang/ Syekh Siti Jenar.[337]

Tugas Majelis Walisongo adalah sebagai penasehat sultan dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sultan Fatah menginginkan adanya hubungan yang baik antara *umara'* (pemimpin) dan *ulama'* (ilmuan/ahli agama). Pemerintahan dijalankan *umara'* dalam arahan dan bimbingan ulama/Majelis Walisongo. Selain itu, Majelis Walisongo juga bertugas mengkoordinasikan penyebaran agama Islam di Jawa.

Untuk menjalankan tugasnya, Majelis Walisongo diketahui memiliki agenda rapat/musyawarah. Di antara pokok bahasannya adalah seputar dinamika Kasultanan Demak-Bintoro, permasalahan dakwah, serta penentuan pergantian anggota apabila ada anggota Majelis Walisongo

[335] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* ...83.
[336] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* ...237.
[337] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* ...238.

yang wafat. Sejarah mencatat setidaknya tercatat empat kali perubahan formasi anggota Majelis Walisongo.

Para anggota Majelis Walisongo II antara lain : 1) Sunan Gunung Jati sebagai Ketua Walisongo, 2) Raden Paku/Sunan Giri, 3) Raden Makdum Ibrahim, 4) Raden Sahid/ Sunan Kalijaga, 5) Sunan Drajat, 6) Sunan Kudus, 7) Syekh Majegung/Sunan Majegung, 8) Syekh Bentong, dan 9) Syekh Lemah Abang/ Syekh Siti Jenar.[338]

Para anggota Majelis Walisongo III antara lain : 1) Sunan Ampel, 2) Raden Paku/Sunan Giri, 3) Raden Makdum Ibrahim, 4) Raden Sahid/ Sunan Kalijaga, 5) Sunan Drajat, 6) Sunan Kudus, 7) Maulana Jumadil Kubro, 8) Syekh Bentong, dan 9) Syekh Lemah Abang/ Syekh Siti Jenar.[339] Penulis menemukan kerancuan pada data ini. Anasom dkk menyebutkan formasi anggota Majelis Walisongo III ini ditetapkan pada tahun 1463 M dengan Sunan Ampel dan Maulana Jumadil Kubro sebagai anggotanya. Padahal di bagian depan Anasom menyebutkan Kasultanan Demak diresmikan tahun 1478 M baru kemudian Sultan Fatah membentuk Majelis Walisongo secara resmi. Pendapat mashyur juga menyebutkan bahwa Sunan Ampel sudah wafat sebelum penobatan Kasultanan Demak.

Para anggota Majelis Walisongo II antara lain : 1) Sunan Giri 2) Raden Fatah, 3) Raden Makdum Ibrahim/Sunan Bonang, 4) Raden Sahid/ Sunan Kalijaga, 5) Sunan Drajat, 6) Sunan Kudus, 7) Faletehan, 8) Sunan Muria, dan 9) Syekh Lemah Abang/ Syekh Siti Jenar. Pada masa ini, Syekh Siti Jenar diberhentikan oleh Ketua Walisongo Sunan Giri dan digantikan oleh Ki Pandanarang/ Sunan Bayat.[340]

Setelah Kasultanan Demak berakhir dan pusat kekuasaan Islam berpindah ke Pajang, Majelis Walisongo dibubarkan. Namun pembubaran tersebut tidak menyurutkan semangat para wali untuk menyiarkan agama Islam di Jawa. Selama masa bakti Majelis Walisongo di Kasultanan

[338] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* ...242.
[339] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* ...243.
[340] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* ...243.

Demak, Sunan Bonang menjadi salah satu anggota Majelis Walisongo yang bertahan sejak periode awal hingga terakhir. Secara kelembagaan Majelis Walisongo memang telah dibubarkan, tetapi para wali masih tetap berdakwah secara personal. Para Sultan Pajang pun masih menjalin komunikasi dan meminta nasihat para wali.[341]

7. Pesantren dan Masjid sebagai Media Dakwah di Lasem

Dakwah Sunan Bonang di Lasem pertama kali disokong penuh oleh Adipati Lasem Wiranegara yang merupakan kakak iparnya, suami Nyai Ageng Maloka. Saat Adipati Wiranegara memerintah, agama Islam menjadi agama resmi di Lasem. Sang Adipati mendirikan masjid dan pusat pendidikan agama Islam di dekat istana kadipaten yang saat itu berpusat di Bonang-Binangun. Untuk mendukung pelaksanaan dakwah Islam di sana, Adipati Wiranegara memanggil Sunan Bonang untuk menetap di Lasem.[342]

Peristiwa pemanggilan Sunan Bonang ini ditengarai menjadi penyebab Sunan Bonang harus segera meninggalkan statusnya sebagai imam Masjid Agung Demak, sebagaimana disebutkan dalam Hikayat Hasanuddin.[343] Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo juga menyebutkan Sunan Bonang usai dari Demak melanjutkan dakwah di Lasem menemani kakak perempuannya.[344]

Masjid Sunan Bonang terletak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Berjarak sekitar 1 kilometer dari Teluk Regol. Berjarak sekitar 50 meter arah selatan dari makam Sunan Bonang. Masjid ini merupakan saksi sejarah perjuangan dakwah Sunan Bonang di Lasem.[345]

---

[341] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro, ...*313.

[342] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 111.

[343] Anasom, dkk, *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2019), 155.

[344] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 247

[345] Vrya Virnanda, *Masjid Bonang, Masjid Pertama di Kadipaten Lasem ,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 85.

Masjid Sunan Bonang merupakan masjid tertua di Lasem. Masjid ini dibangun oleh Adipati Wiranegara pada abad 15 M. Carita Sejarah Lasem menuliskan Adi pati Wiranegara yang beragama Islam dan merupakan suami kakak perempuan Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, sengaja memanggil Sunan Bonang ke Lasem untuk menyiarkan agama Islam dan memakmurkan masjid ini.[346]

Gambar 4.3 : Masjid Sunan Bonang tampak depan.
Sumber : Dokumentasi penulis

Kedatangan Maulana Makdum Ibrahim ke Bonang disambut baik oleh masyarakat setempat. Sebab Sunan Bonang memiliki pribadi berwibawa dan merupakan kerabat adipati Lasem. kesan baik ini mempermudah Sunan Bonang menyiarkan agama Islam kepada penduduk setempat.

[346] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 111.

Kemasyhuran Sunan Bonang juga mengundang para santri dari luar daerah Lasem untuk berguru di Bonang.[347]

Pada masa awal, warga setempat belum mengenal Islam, juga belum mengenal masjid, maka bangunan masjid ini di awal disebut Omah Gedhe (rumah besar). Bentuk fisik bangunan hampir mirip dengan rumah joglo, akan tetapi ukurannya lebih besar. Masjid ini terbuat dari kayu jati. Saat ini Masjid Sunan Bonang sudah melewati beberapa kali masa rebah, meski demikian bentuk bangunan utama masjid masih tetap dipertahankan pada bentuk aslinya.[348]

Gambar 4.4 : Bangunan utama Masjid Sunan Bonang masih mempertahankan bangunan lama..

Sumber : Dokumentasi penulis

[347] Vrya Virnanda, *Masjid Bonang, Masjid Pertama di Kadipaten Lasem* , dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 85.

[348] Vrya Virnanda, *Masjid Bonang, Masjid Pertama di Kadipaten Lasem* , dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, ... 71.

Gambar 4.5: Ornamen kaligrafi ukir di serambi depan Masjid Sunan Bonang..

Sumber : Dokumentasi penulis

Di masjid ini Sunan Bonang memulai dakwahnya kepada masyarakat setempat. Bangunan masjid yang besar dan berbeda dari rumah kebanyakan menjadi daya tarik tersediri. Proses belajar agama Islam terjadi di masjid ini. Para pelajar juga datang dari berbagai daerah luar Lasem, sehingga Sunan Bonang perlu membangun pesantren. Pesantren Sunan Bonang semakin berkembang menjadi terobosan baru di dunia pendidikan Islam.

Menurut Paul Gorski pendidikan dengan pendekatan multikultural adalah upaya menanamkan sikap terbuka dan peduli kepada pelajar agar di masa depan mereka dapat berkontribusi pada perubahan sosial.[349] Dakwah melalui lembaga pendidikan pesantren merupakan terobosan dakwah Walisongo yang mengadopsi sistem pendidikan para pendeta dan bhiksu. Sebelumnya di Jawa ada banyak padepokan, dukuh, biara dan asrama yang digunakan oleh para pendeta dan bhiksu belajar dan mengajar. Zaini Ahmad Syis dalam Agus Sunyoto menyebutkan bahwa pendirian

[349] Paul C. Groski, *Multicultural Education and The Internet and Integrations,* (New York: Mc Graw, 2005), 13.

pesantren merupakan suatu upaya pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan Syiwa-Buddha.[350]

Saat Nyai Ageng Maloka memindahkan pusat pemerintahan ke Lasem, Sunan Bonang diberi wewenang dan tugas oleh kakaknya untuk melanjutkan dakwah di Lasem. Sunan Bonang juga ditugasi untuk merawat dan menjaga makam Putri Chamoa Bi Nang Ti dan suaminya di Puncak Regol. Sunan Bonang melaksanakan tugas ini dengan sungguh-sungguh sembari beribadah kepada Allah. Petilasan Pasujudan Sunan Bonang di Puncak Regol hingga saat masih banyak dikunjungi peziarah.

Pasujudan Sunan Bonang terletak di jalan pantura tepat sebelum teluk Regol dari arah barat. Situs wisata religi ini dibangun pada masa Deandles membangun jalan pos Anyer-Panarukan. Mbah Ahmad, juru kunci Pasujudan Sunan Bonang, menuturkan pada saat pekerjaan Deandles sampai daerah Regol, ada banyak kendala tak terduga. Lalu pihak kolonial komunikasi dengan masyarakat setempat, ternyata di sana ditemukan batu gilang bekas sujud Sunan Bonang dan makam Putri Champa. Akhirnya pihak kolonial dan masyarakat setempat menginisiasi pembangunan situs seperti yang terlihat sekarang. Setelah pembangunan pasujudan ini selesai, pembangunan jalan pos dapat dilanjutkan.[351]

[350] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 166.

[351] Wawancara penulis dengan Mbah Ahmad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang pada hari Ahad, 14 Juni 2021.

Gambar 4.6: Gerbang masuk Pasujudan Sunan Bonang dan Makam Putri Champa..

Sumber : idsejarah.net

Pasujudan Sunan Bonang terletak di puncak bukit Regol Desa Bonang Kecamatan Lasem. Untuk mencapai situs pasujudan, peziarah harus meniti ratusan tangga. Pasujudan Sunan Bonang berupa batu gilang berwarna hitam yang diratakan untuk dijadikan tempat sujud. Di samping kiri batu pasujudan terdapat batu dengan bekas telapa kaki kiri. Batu tersebut merupakan batu yang digunakan oleh Sunan Bonang bertapa/ber-*riyadhah* (mensucikan diri). Di belakang batu pasujudan terdapat dua batu kecil yang disebut batu penyaksian.[352]

[352] Evi Hajrah N.B., *Menulusuri Jejak Pasujudan Sunan Bonang dan Makam Putri Champa* , dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 85.

Gambar 4.7 : Gerbang masuk Pasujudan Sunan Bonang dan Makam Putri Champa..

Sumber : idsejarah.net

Gambar 4.8: Bangunan pelindung pasujudan Sunan Bonang..

Sumber : Dokumentasi penulis.

Di kompleks pasujudan Sunan Bonang terdapat makam Putri Champa. Cerita Sejarah Lasem menyebutkan salah satu tugas Sunan Bonang di Lasem selain menyebarkan agama Islam adalah merawat makam nenek mertua Nyai Ageng Maloka, Putri Champa bernama Bi Nang Ti di puncak Regol.[353] Versi lain menyebutkan makam Putri Champa yang di sana adalah makam ibu Raden Fatah, selir Brawijaya V. Saat membersamai putranya menimba ilmu kepada Sunan Bonang, Putri Champa jatuh sakit dan meninggal dunia. Pada awal dekade 90-an, makam Putri Champa pernah dibongkar oleh warga untuk meyakinkan sebenarnya siapa pemilik makam tersebut. Setelah dibongkar, warga menemukan kondisi jasad Putri Champa masih utuh dalam bungkus kafan.[354]

"Makam ingkang sebelah nika makamipun Mbah Putri Champa, ibunipun Raden Fatan nalika nyantri ting Mbah Bonang. Kula pikantuk criyos saking Mbah kulo, yen kala biyen makam niku nate dipun bongkar sareng-sareng warga. Izin gusti Allah, jenazah Mbah Putri Champa niku tasih utuh kabungkus kain mori," kata Mbah Ahmad Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang.

Gambar 4.9: Tampak luar bangunan makam Putri Champa..

Sumber : Dokumentasi penulis.

[353] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 16.
[354] Wawancara penulis dengan Mbah Ahmad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang pada hari Ahad, 14 Juni 2021.

Gambar 4.10: Mbah Ahmad, juru kunci Pasujudan Sunan Bonang bersama penulis..

Sumber : Dokumentasi penulis.

8. Mad'u dan Para Santri Sunan Bonang

Upaya pengambilalihan ini dilakukan oleh para wali dengan memformulasikan nilai-nlai sosiokultural dan nilai-nilai religius Islam dengan nilai-nilai agama Syiwa-Buddha sesuai dengan kaidah tauhid Islam. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sufistik yang memiliki kesamaan aspek dengan masyarakat Jawa yang mempercayai mistisme. Oleh karena itu pada masa ini para wali lazim atau bahkan harus mampu menunjukkan aspek kewaliannya melalui karomah-karomah yang kurang bisa dinalar. Sebab memang demikian pola pikir masyarakat kala itu.[355]

Pendekatan dakwah sufistik yang demikian juga dilakukan oleh Sunan Bonang. Di Lasem banyak kisah luar biasa yang menunjukkan karomah Sunan Bonang yang masih lestari secara turun temurun dalam masyarakat.

[355] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 167.

Folklore merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dipertahankan oleh masyarakat. Folklore berkembang sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang berjasa dalam suatu kelompok. Folklore dapat dijadikan sumber nilai budaya dalam suatu masyarakat. Di antara folklore yang berkembang menjadi legenda dan mitos di kalangan masyarakat jawa adalah cerita tentang Walisongo.[356]

Di antaranya kisah Sunan Bonang dengan Blacak Ngilo. Alkisah Blacak Ngilo adalah seorang pendekar sakti mandraguna tetapi kafir dan munkar. Sunan Bonang mengetahui kemunkaran Blacak Ngilo dan memberikan nasihat kepadanya. Blacak Ngilo murka dan berbalik menantang Sunan Bonang beradu kesaktian dengan *adu pitik* (beradu ayam). Blacak Ngilo membawa ayamnya yang tampak gagah dan beringas. Sunan Bonang memberikan perintah kepada salah satu santrinya yang bernama Wujil untuk mengambil ayam. Kedua ayam diadu dan ayam milik Sunan Bonang kalah. Blacak Ngilo tertawa sombong. Sunan Bonang berkata "Kamu tak perlu menyombongkan ayammu, saya tahu ayam itu sebenarnya adalah besi yang kamu buat seakan-akan seekor ayam". Lalu Sunan Bonang meminta pertandingan ulang dan akhirnya ayam Sunan Bonang yang menang.

Sebelum pertandingan dimulai Blacak Ngilo membuat kesepakatan dengan Sunan Bonang, yang kalah akan mengikuti keingingan yang menang. Setelah kekalahannya, Blacak Ngilo melarikan diri ke berbagai tempat di Lasem dan sekitarnya, namun Sunan Bonang selalu berhasil menemukannya. Akhirnya Blacak Ngilo mengaku kalah dan masuk agama Islam dan berguru kepada Sunan Bonang.[357]

Kisah luar biasa lainnya terjadi antara Sunan Bonang dan santrinya Sultan Mahmud Minangkabau. Sultan Mahmud adalah sultan

[356] Arif Budi Wurianto, *The Folklore of "Wali 9" (Islam Spreaders) in East Java as Cultural Identity of Multicultural Community*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research Volume 231 5th International Conference on Community Development (AMCA) Antlatis Press, 2018, 288.

[357] Wawancara dengan Mbah Mad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang Lasem, pada hari Ahad, 27 Juni 2021.

Minangkabau yang berlayar ke Jawa untuk mengkaji kitab karya ayahnya kepada Sunan Bonang, namun di tengah perjalanan kitab tersebut hanyut di laut. Sultan Mahmud mendarat di Teluk Regol dan bertanya kediaman Sunan Bonang kepada seorang laki-laki tua. Laki-laki tersebut mengantar sampai rumah Sunan Bonang, tetapi rumah dalam kondisi kosong. Setelah ditunggu akhirnya Sultan Mahmud bertemu Sunan Bonang. Sultan Mahmud menyampaikan maksud untuk mengkaji kitab ayahnya kepada Sunan Bonang, tapi kitabnya telah tenggelam di laut. Ajaibnya Sunan Bonang masuk ke dalam rumah dan keluar membawa kitab yang dimaksudkan Sultan Mahmud.

Sultan Mahmud semakin membulatkan tekad untuk berguru kepada Sunan Bonang. Namun Sunan Bonang menguji keteguhan niat dengan meminta Sultan Mahmud bertapa menjaga tongkat Sunan Bonang dan tidak boleh beranjak sebelum Sunan Bonang kembali. Selang tiga tahun, Sunan Bonang baru kembali. Sultan Mahmud masih tetap dalam posisi sedia kala. Bahkan Sultan Mahmud merasa dirinya menunggu Sunan Bonang tidak lebih dari setengah hari.[358]

Kisah serupa juga dialami Lokajaya saat hendak berguru kepada Sunan Bonang. Lokajaya diminta bertapa di sungai hingga bertahun-tahun tanpa boleh bergerak hingga akhirnya diberikan gelar Sunan Kalijaga/Sunan Lepen. Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang menyebutkan cerita Sunan Kalijaga tersebut terjadi di Lasem. Sungai tempat Lokajaya bertapa ada di Lasem dengan nama Lepen Kalijaga. Lepen Kalijaga pada masa Belanda dibangun menjadi jembatan Batu Walar 1.[359]

Kemungkinan Sunan Kalijaga di Lasem didukung oleh Carita Sejarah Lasem yang menyebutkan Sunan Kalijaga merupakan anak bungsu Tumenggung Wilwatikta bernama kecil Santi Kusuma yang menikahi puteri Tuban. Tumenggung Wilwatikta tersebut adalah Pangeran Santi

[358] Wawancara dengan Mbah Mad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang Lasem, pada hari Ahad, 27 Juni 2021.

[359] Wawancara dengan Mbah Mad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang Lasem, pada hari Ahad, 27 Juni 2021.

Badra, paman dari suami Nyai Ageng Maloka. Carita Sejarah Lasem juga menceritakan Santi Kusuma berguru agama Islam kepada kakeknya Sunan Bejagung Tuban. Di sana ia mendapatkan nama Islam Raden Mas Said. Saat sesekali kembali ke Tuban, Raden Mas Said sering bertukar pikiran mengenai ilmu kerasulan dengan Sunan Bonang.[360]

Kisah tentang santri Sunan Bonang lainnya terabadikan dalam Suluk Wujil. Santri bernama Wujil, manta abdi kinasih raja Majapahit. Diceritakan Wujil telash sepuluh tahun berguru keapda Sunan Bonang, mempelajari sastra Arab. Tetapi selama itu Wujil masih merasa belum menemukan ketentraman dan inti ajaran Islam. Oleh karena itu, Wujil meminta kepada Sunan Bonang untuk diajari ilmu hakikat/tasawuf.[361]

Pesantren Sunan Bonang berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Para santri dari penduduk lokal Lasem dan luar daerah berdatangan berkat kemasyhuran Sunan Bonang. Sultan Mahmud Minangkabau banyak mengajak rakyat Minangkabau berguru ke Lasem. Saat Sunan Bonang pindah dakwah ke Tuban, dakwah di Lasem diterukan oleh Sultan Mahmud Jejeruk. Sultan Mahmud mengabdikan diri di Bonang-Lasem hingga akhir hanyat dan dimakamkan di sana.

Sultan Mahmud memperistri orang Lasem dan memiliki keturunan. Salah satu keturunannya adalah KH. Ma'shum Lasem yang merupakan salah satu tokoh pendiri NU dan tokoh agama berpengaruh di Lasem.[362] Sultan Mahmud mendapat julukan Mbah Jejeruk/ Kiai Jejeruk. Julukan ini didapatkan saat Sultan Mahmud pertama kali berguru kepada Sunan Bonang. Sebelum menimba ilmu dari Sunan Bonag, Sultan Mahmud diminta untu tirakat *(riyadhah)* bertapa dalam keadaan berdiri tidak boleh berpindah hingga Sunan Bonang mendatanginya kembali. Kata Jejeruk

[360] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 16.

[361] Terjemahan Suluk Wujil, https://alangalangkumitir.wordpress.com /2008/04/19/suluk-wujil/ diakses pada Sabtu, 10 Juli 2021 pukul 19.23 WIB.

[362] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 245.

berasal dari dua kata bahasa Jawa yaitu *nggejejer* artinya berdiri dan *theruk-theruk* yang artinya berdiam.[363]

Sultan Mahmud mengabdikan diri di jalan dakwah hingga tutup usia. Makamnya berada di dekat makam Sunan Bonang berjarak sekitar 3 kilometer. Makamnya terletak di Desa Binangun Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Makamnya dihormati masyarakat sekitar. Banyak peziarah yang datang mendoakannya.[364]

Gambar 4.11: Pintu masuk makam Sultan Mahmud Minangkabau di Desa Binangun-Lasem

Sumber : hikmahnuralam.blogspot.com

[363] Wawancara penulis dengan Mbah Ahmad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang pada hari Ahad, 14 Juni 2021

[364] Imron Wijaya, *Sultan Mahmud dalam Mengisi Kekosongan Peneybaran Islam di Lasem,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 97.

Gambar 4.12: Makam Sultan Mahmud Minangkabau di Desa Binangun-Lasem

Sumber : dokumentasi foto google map November 2020

9. Wayang sebagai Media Dakwah

Sunan Bonang dikenal sebagai wali yang menggunakan pendekatan seni dan budaya dalam berdakwah. Sunan Bonang memiliki suara yang bagus untuk menjadi dalang wayang. Sunan Bonang juga mahir menggubah tembang-tembang Jawa. Sunan Bonang memodifikasi gamelan dengan menambahkan alat musik baru yang disebut bonang, mengingat gamelan merupakan instrumen utama dalam pertunjukan wayang. Selain itu Sunan Bonang juga berkreasi menambahkan *ricikan/*aksesoris tambahan dalam pewayangan berbentuk kuda, gajah, harimau, dan kereta perang.[365]

Menurut Agus Sunyoto, dakwah melalui seni dan budaya merupakan satu di antara dua langkah strategis islamisasi Jawa, satu lainnya yaitu dakwah melalui pendidikan pesantren. Seni yang dikenal masyarakat Jawa pada saat itu tidak lain adalah seni pewayangan. Pada masa sebelum Islam pertunjukan wayang diadakan untuk kepentingan ritual. Catatan sejarah menunjukkan pertunjukan wayang sudah ada di Jawa sejak awal abad 10 M. Prasasti Wilasrama berangka 930 M menyebut pertunjukan wayang yang disebut Wayang Wwang. Berdasarkan Kakawin Sumanasantaka,

[365] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 251.

pada tahun 1104 M, di Kerajaan Kediri pernah diselenggarakan pertunjukan Wayang Wwang dengan kisah Mahabarata dan Ramayana.[366]

Pertunjukan Wayang Wwang merupakan bagian dari rangkaian ritual keagamaan yang bertujuan untuk meruwat seseorang agar terbebas dari bala bencana yang bersifat ghaib. Pertunjukan ini snagat disakralkan. Orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan juga harus yang memiliki pengalaman spiritula tinggi. Dalangnya setara dengan orang suci, pendeta, atau bahkan dewa. Dalam Kitab Tantu Panggelara dikisahkan Dewa Iswara, Brahma, dan Wishnu turun ke bumi mengadakan pagelaran wayang untuk menyebarkan agama serta mengajarkan etika dan filsafat kepad manusia.[367]

Pertunjukan wayang pada masa Majapahit disebut dengan Wayang Beber. Tokoh dalam pewayangan berbentuk manusia yang digambarkan di atas kain dan diberi warna. Pertunjukan wayang dipimpin oleh dalang dengan iringan gamelan slendro. Wayang Beber Purwa membawakan kisah-kisah Mahabarata dan Ramayana.[368]

Gambar 4.13: Wayang Beber berupa lembaran-lembaran dari kain.

Sumber : yosefpedia.com

[366] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 173.
[367] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 175.
[368] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 178.

Para wali secara kelembagaan Majelis Walisongo dan Sultan Fatah menyepakati bahwa kesenian wayang dapat dijadikan sarana dakwah yang menarik perhatian penduduk Jawa. Wayang yang sebelumnya ritualis dan sarat unsur keagamaan tetap dipertahankan keberadaannya, tetapi perlu dimodifikasi sesuai kaidah Islam. Sultan Fatah mengeluarkan maklumat wayang sarana dakwah dengan ketentuan 1) seni wayang perlu dilestarikan dengan perubahan-perubahan sesuai zaman, 2) wayang dapat dijadikan sarana dakwah yang baik, 3) bentuk wayang yang mirip arca/manusia harus dideformasi, 4) cerita dewa-dewa harus diubah dan disisipi nilai-nilai Islam untuk emnghilangkan kesyirikan, 5) internalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dalam kisah wayang, 6) tokoh dan kejadian yang sudah ada sebelumnya harus ditafsirkan sesuai ajaran Islam, 7) cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah sesuai Islam, 8) pagelaran wayang diselenggarakan dengan tata cara yang sopan dan menjauhi maksiat, dan 9) seluruh perangkat wayang seperti alat-alat gamelan dan tembang-tembangnya diberi nama sesuai ajara Islam.[369]

Spesialisasi Sunan Bonang sebagai anggota Majelis Walisongo adalah sebagai pengembang dakwah melalui kesenian Jawa yang meliputi instrumen musik gamelan, tembang-tembang tengahan macapat, dan pewayangan. Di bidang ini ikut berkecimpung pula muridnya, Sunan Kalijaga. Setelah maklumat Sultan Fatah tentang pewayangan disepakati, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, dan Sunan Kudus melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam pewayangan.[370]

Langkah awal yang dilakukan para wali adalah memodifikasi bentuk wayang. Bahan pembuatan wayang tidak lagi menggunakan kain, melainkan diganti dengan lebar kulit kerbau. Gambar wayang tidak lagi berupa satuan utuh, tetapi dibuat terpisah per tokoh dengan gambar tangan menyatu dengan tubuh. Gambar tokoh wayang dibuat mirip dengan versi

[369] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 179.
[370] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 178.

Wayang Beber, tetapi bentuk wajah dimodifikasi agar tidak mirip dengan wajah asli manusia (karena dianggap musyrik). Gambar wayang versi para wali awalnya hanya berwarna hitam putih, selang beberapa tahun Sunan Kalijaga unjuk kreativitas dengan menambahkan warna-warna menarik. Sunan Kalijaga pula yang membuat ide pembuatan tangan wayang bisa digerak-gerakkan oleh dalang, sehingga pertunjukan wayang semakin hidup.[371]

Selain memodifikasi bentuk fisik wayang, para wali juga memodifikasi kisah pewayangan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Modifikasi juga diperlukan untuk merekonstruksi konsep sebelumnya yang tidak sesuai Islam. Contohnya konsep poliandri Dewi Prupadi. Pada Mahabarata versi lama dikisahkan Dewi Drupadi memiliki lima suami, yaitu Pandawa. Konsep ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka oleh Walisongo kisah Dewi Drupadi diubah menjadi istri Yudistira, saudara tertua Pandawa. Sedangkan anggota Pandawa lainnya juga memiliki istri masing-masing.[372]

Gambar 4.14 : Wayang Kulit Purwa yang dikembangkan pada masa Walisongo.
Sumber : yosefpedia.com

Modifikasi serupa juga dilakukan pada konsep dewa-dewa yang dipercayai maha kuasa oleh orang-orang Hindu. Pemeluk agama Hindu di Jawa kebanyakan dari kaum bangsawan. Sedangkan rakyat biasa mempercayai ajaran Kapitayan. Spirit ajaran Kapitayan hampir sama

[371] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, ... 177-178.
[372] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, .. 178.

dengan tauhid Islam, yaitu mempercayai Tuhan Yang Maha Tunggal yang wujud dzat-Nya tidak bisa dijangkau oleh indra manusia. Karena pertunjukan wayang secara umum diperuntukkan rakyat biasa, maka para wali memasukkan tokoh-tokoh idola penganut Kapitayan seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong ke dalam kisah wayang. Keempat tokoh tersebut dijuluki Punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu.[373]

Berkat jasa para wali, pertunjukan wayang menjadi kaya seni dan semakin sempurna. Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, dan Sunan Kudus menyempurnakan perlengkapan pertunjukan wayang dengan menambahkan *kelir, debog,* dan *blencong.* Pertunjukan wayang yang pada masa sebelum Islam hanya ada pada acara ritual dan untuk golongan tertentu saja, pada masa Walisongo bisa dinikmati oleh semua kalangan. Bahkan pertunjukan wayang digelar hingga semalam suntuk ditandai dengan candrasengkala *Geni Dadi Sucining Jagad* berarti tahun 1521 M.[374]

10. Teluk Regol Bandar Internasional

Teluk Regol merupakan saksi bisu perkembangan Islam di Lasem. Di teluk yang tenang dan cenderung aman dari terjangan badai ini para pedagang dan musafir muslim mendaratkan kapal mereka. Bersosialisasi dengan penduduk lokal sembari menyebarkan agama rasul. Teluk Regol juga menjadi saksi kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Lasem bersama Bi Nang Un, awak kapal asli Champa yang pada akhirnya meminta izin menetap di Lasem.[375]

Agama Islam mulai berkembang di Lasem melalui Teluk Regol. Teluk Regol berada tepat di bawah bukit Regol, tempat pasujudan Sunan Bonang dan makam Putri Champa yang secara geografis masuk ke dalam wilayah Desa Bonang. Ke wilayah inilah Adipati Badranala berwasiat kepada

[373] G. Drewes, 1968. Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, Leiden.: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 212.
[374] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Mizan, 2016), 178.
[375] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 64.

anaknya Pangeran Wirabajra untuk memindahkan pusat kekuasaan. Salah satu tujuannya adalah agar dakwah Islam dapat lebih berkembang.[376]

Pada masa pemerintahan Wirabajra, pusat pemerintahan Kadipaten Lasem dipindahkan dari Puri Kriyan (sebelah utara Masjid Agung Lasem sekarang) ke Puri Bonang-Binangun (kompleks pemakaman Sunan Bonang sekarang). Adipati Wirabajra sudah beragama Islam, tetapi pada masa pemerintahannya Islam belum menjadi agama resmi di Lasem. Anak Adipati Wirabajra, Wiranegara *nyantri* kepada Sunan Ampel dan saat pulang memboyong anak gurunya, Nyai Ageng Maloka sebagai istri. Pada saat Adipati Wiranegara menjadi adipati, Islam telah menjadi agama resmi di Lasem, sehingga dakwah Islam dapat lebih leluasa.

Gambar 4.15 : Makam Adipati Wirabajra dan Adipati Wiranegara

Sumber : radarkudus.com

Sebagai kadipaten yang berada di pesisir pantai utara Jawa, pada sekitar abad 16 Lasem terkenal sebagai kota bandar internasional yang menjadi tempat singgah para pedagang mancanegara. Namun seiring perkembangan zaman dan peralihan moda transportasi, banyak pelabuhan di pantura yang kehilangan fungsinya. Pelabuhan regol adalah salah satu

[376] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 11.

yang mengalami penurunan. Sekarang di teluk regol masih terdapat aktivitas bahari, masih ada cukup banyak kapal yang berlabuh. Akan tetapi kapal-kapal tersebut adalah miliki nelayan lokal di kawasan Rembang saja.[377]

Gambar 4.16: Keindahan alam di Teluk Regol

Sumber : Dokumentasi penulis

Gambar 4.17 : Barisan kapal nelayan lokal di Teluk Regol (2021)

Sumber : Dokumentasi penulis

[377] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 142.

11. Akhir Dakwah Sunan Bonang

Masa dakwah Sunan Bonang berakhir hingga tutup usia di Tuban pada tahun 1525 M. Makam Sunan Bonang diklaim berada di beberapa tempat, di antaranya di Tuban, Lasem, Bawean, Kediri, dan Madura. Banyaknya klaim makam Sunan Bonang diperkirakan karena banyaknya santri yyang mencintai Sunan Bonang dan jasadnya menjadi rebutan. Hal serupa juga terjadi pada wali-wali pada umumnya yang memiliki beberapa versi makam. Meski demikian, makam Sunan Bonang yang paling banyak dikunjungi peziarah adalah makam yang berada di Tuban. Terletak di kompleks pemakaman Desa Kutorejo Kecamatan Tuban, tepatnya di sebelah barat alun-alun Tuban.[378]

Gambar 4.18: Makam Sunan Bonang di Tuban Jawa Timur.

Sumber : Merdeka.Com

Makam Sunan Bonang terletak di kompleks pemakaman umum Desa Bonang, Kecamatan Lasem. Area pemakaman dibatasi pagar tembok berwarna putih dan pintu berwarna hijau. Di dekat pintu masuk terdapat sumur peninggalan Sunan Bonang yang hingga kini masih dimanfaatkan oleh warga sekitar.

Di dalam kompleks makam terdapat beberapa pendopo yang dijadikan sebagai tempat berkumpul dan istirahat para peziarah. Pendopo ini

[378] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang, ...*, 231.

merupakan bekas istana Kadipaten Lasem pada masa Wirabajra-Wiranegara sebelum dipindahkan kembali ke kota Lasem oleh Nyai Ageng Maloka. Makam Sunan Bonang tidak diberi nisan maupun jirat. Juru kunci makam mengatakan itu merupakan wasiat Sunan Bonang. Beberapa kali mau diberikan nisan dan jirat, tetapi selalu gagal. Penanda makam Sunan Bonang berupa bunga melati dan selasih yang tumbuh di atasnya. Pagar dipasang di sekeliling makam agar tidak dijangkau langsung oleh peziarah.[379]

Gambar 4.19: Makam Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem.
Sumber : mojok.co

[379] Citra Dewi Masyitoh, *Pesarean dan Makam Sunan Bonang*, dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 85.

Gambar 4.20: Makam Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem.

Sumber : r2brembang.com

Sebagaimana makam wali pada umumnya, peringatan haul juga diadakan setahun sekali di makam Sunan Bonang di Lasem, yaitu pada hari Rabu Legi atau Jumat Pahing di bulan Dzulqa'dah. Banyak peziarah datang dari berbagai daerah saat haul. Selain itu setiap hari Rabu pagi juga diadakan tahlilan rutin di makam Sunan Bonang. Acara tahlilan dipimpin oleh juru makam dan diikuti oleh warga setempat.[380]

Makam Sunan Bonang diklaim berada di beberapa tempat, di antaranya di Tuban, Lasem, Bawean, Kediri, dan Madura. Banyaknya klaim makam Sunan Bonang diperkirakan karena banyaknya santri yang mencintai Sunan Bonang dan jasadnya menjadi rebutan. Hal serupa juga terjadi pada wali-wali pada umumnya yang memiliki beberapa versi makam. Meski demikian, makam Sunan Bonang yang paling banyak dikunjungi peziarah adalah makam yang berada di Tuban. Terletak di kompleks pemakaman Desa Kutorejo Kecamatan Tuban, tepatnya di sebelah barat alun-alun

[380] Wawancara penulis dengan Mbah Ahmad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang pada hari Ahad, 14 Juni 2021.

Tuban.[381] Meski demikian bagi masyarakat Lasem makam, Sunan Bonang yang asli adalah yang berada di Desa Bonang, Lasem.

B. Dakwah Multikultural Mbah Sambu

Pendekatan dan prinsip-prinsip dakwah multikultural Mbah Sambu tercermin dalam aktivitas dakwah Mbah Sambu selama 28 tahun menetap di Lasem. Di antara aktivitas dakwah Mbah Sambu adalah memakmurkan Masjid Agung Lasem, sebagai bapak para ulama Jawa, menyediakan rumah singgah untuk para pendatang tanpa pandang bulu, dan berperan dalam melawan perampok yang meresahkan warga Lasem.

1. Mbah Sambu sebagai Da'i

Menurut Abdul Munir Khan kriteria da'i dibagi menjadi dua, yaitu kriteria substansial dan kriteria metodologis. Kriteria substansial meliputi da'i memiliki pemahaman keagamaan yang cukup, tepat, dan benar; da'i memahami hakikat gerakan dakwah, da'i memahami perkembangan ilmu pengetahuan umum yang luas; da'i memiliki akhlak karimah, mengenal lingkungan dengan baik; dan da'i harus memiliki sifat pendidik.[382] Sebagai bekal menjadi da'i, Mbah Sambu secara keturunan mewarisi darah pendakwah. Ada dua versi asal usul keturunan Mbah Sambu. Pertama, Mbah Sambu merupakan keturunan ulama berdarah Samarkand. Kedua, Mbah Sambu merupakan keturunan *umara'* Kasultanan Pajang dari pihak ayah dan ulama dari pihak ibu. Terlepas dari versi mana yang paling valid, keduanya menunjukkan latar belakang Mbah Sambu yang kental dengan nuansa keagamaan.

Mbah Sambu memiliki nama asli Syekh Maulana Sam Bwa Smarakandhi atau Sayid Abdurrahman. Mbah Sambu juga dikenal dengan nama Wijayakusumaningrat. Versi pertama, Cerita Sejarah Lasem menyebutkan Mbah Sambu merpakan keturunan Sunan Pwa Lang di

[381] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Mizan, 2016), 231.
[382] Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah*, Jurnal Komunika Volume 3 Nomor 2, 2009.

Tuban.[383] Sunan Pwa Lang adalah nama lain Maulana Ibrahim Samarkandhi/Sunan Gresik, ayah Sunan Ampel. Jadi Mbah Sambu masih memiliki kekerabatan dengan Sunan Bonang.[384]

Sunan Bonang dan Mbah Sambu diperkiraan terpaut satu generasi. Sunan Bonang wafat sekitar tahun 1630 M, sedangkan Mbah Sambu lahir kira-kira pada tahun 1592 M.[385] Sunan Bonang hidup pada masa Kesultanan Demak Bintoro, adapun Mbah Sambu hidup pada masa peralihan Kesultanan Pajang di bawah kepemimpinan Sultan Hadiwijaya ke Kesultanan Mataram Islam dengan sultan pertama Sultan Sutawijaya.[386] Adapula versi sejarah yang mengatakan Mbah Sambu merupakan putra dari Pangeran Benowo I bin Hadiwijaya/Jaka Tingkir dengan Nyai Mas Cempo binti Trenggana bin Raden Fatah bin Brawijaya V. Ibu Mbah Sambu adalah Nyai Fatimah binti Sayyid Hasyim bin Umar bin Abu Bakar Basyaiban. Versi ini didasarkan penuturan kepada kiai-kiai sepuh di Sedan-Rembang.[387]

Silsilah Mbah Sambu sampai pada Nabi Muhammad melalui jalur ibu. Syekh Maulana Sam Bwa Smarakandhi binti Fatimah bin Sayyid Hasyim bin Abdurrachman bin Umar bin Abu Bakar Basyaiban bin Muhammad Asy'adul'ah bin Hasan At-Tarami bin Ali bin Muhammad Shohibi Mirbat bin Ali Khaliq Qosim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah Ubaidillah bin Ahmad Almuhajir bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ai Al-'Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baghier bin Ali Zainal Abidin bin Husein binti Fatimah Az-Zahra bin Muhammad Saw.[388]

---

[383] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 21.

[384] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 159.

[385] Nailatus Sa'adah, *Makam Mbah Wijayakusumaningrat (Sayyid Abdurrahman) Sambu*, dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 114.

[386] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 156.

[387] Nailatus Sa'adah, *Makam Mbah Wijayakusumaningrat (Sayyid Abdurrahman) Sambu*, dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 115.

[388] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 118.

Mbah Sambu datang ke Lasem atas panggilan Adipati Tejakusuma 1/Mbah Srimpet. Tejakusuma 1 adalah adipati Lasem yang sangat memprioritaskan siar agama Islam. Bagi Tejakusuma 1 menciptakan masyarakat yang religius dan berpengetahuan agama merupakan tanggung jawab pemimpin/*umara'*. Pada saat Tejakusuma memerintah Lasem, puri kadipaten dibangun di Desa Soditan, di sebelah utara alun-alun. Di sebelah barat alun-alun dibangun masjid jami' Lasem. Pendapa kadipaten dibangung bersamaan dengan masjid pada hari Buda Manis bulan Caitra tahun 1510 S/ 1788 M.[389]

Bagi Tejakusuma 1 pendirian masjid bukan hanya sekadar formalitas tetapi prioritas untuk syiar Islam. Untuk mengembangkan agama Islam di Lasem dan tetap menjaga kerukunan umat antar umat beragama, Tejakusuma mendatangkan Mbah Sambu ke Lasem. Cerita Sejarah Lasem mendeskripsikan Mbah Sambu sebagai ulama yang mumpuni di bidang ilmu ma'rifat.[390] Mbah Sambu merupakan ulama yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu agama dan dakwah Islam di Lasem pada akhir abad 16 hingga awal abad 17.[391]

[389] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 20.

[390] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), ... 20.

[391] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 160.

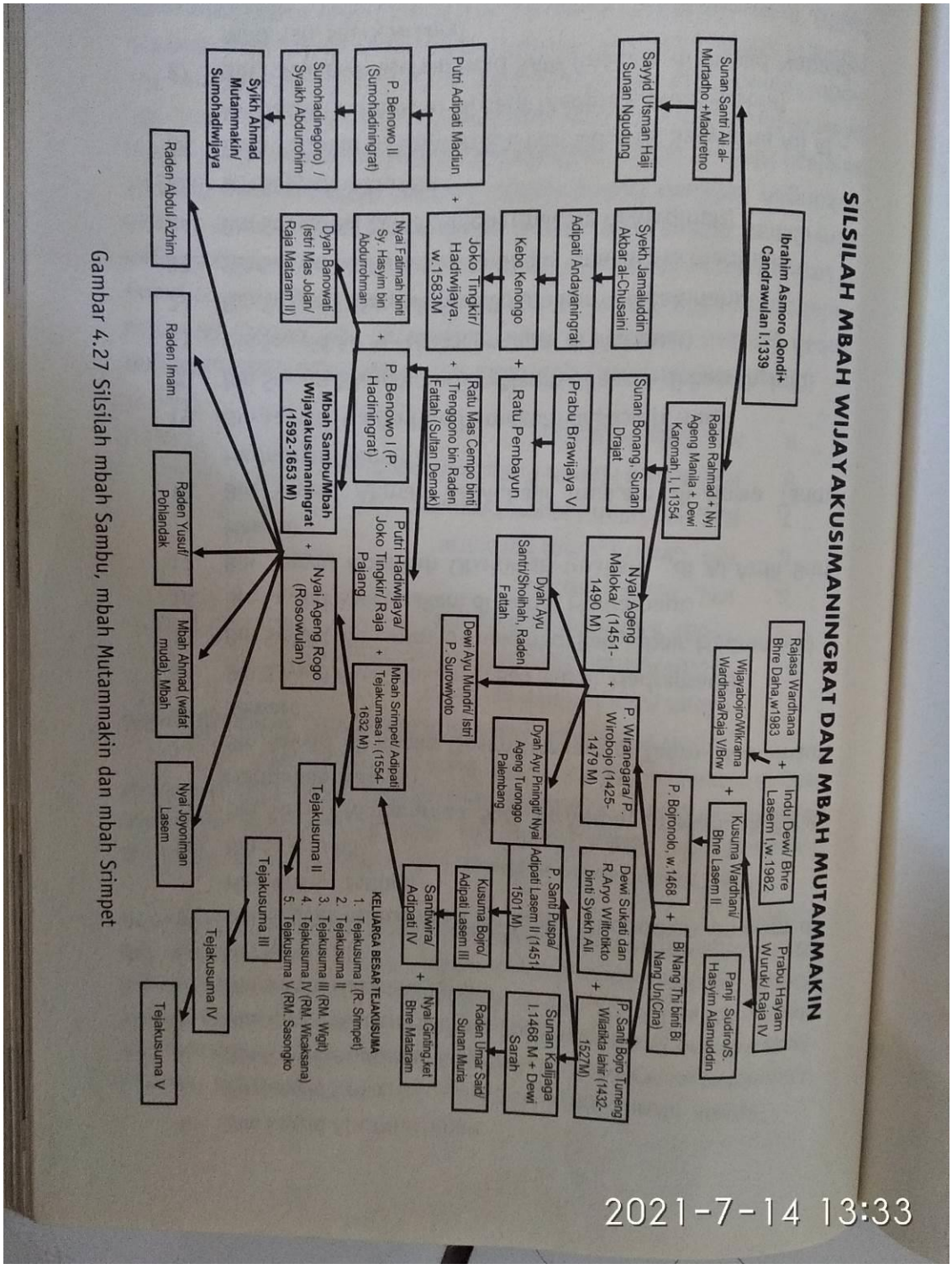

Gambar 4.27 Silsilah mbah Sambu, mbah Mutammakin dan mbah Srimpet

Gambar 4.21: Silsilah Mbah Sambu bin Pangeran Benawa bin Hadiwijaya dengan ibu Fatimah bin Sayyid Hasyim

Sumber : Ekspedisi Sejarah Lasem

Mbah Sambu memiliki hubungan akrab dengan Tejakusuma 1. Mbah Sambu menghormati Tejakusuma 1, begitu pula sebaliknya. Tejakusuma 1 menikahkan anak perempuannya Nyai Ageng Rogo/Rosowulan dengan Wijayakusumaningrat/Mbah Sambu. Dari pernikahan ini Mbah Sambu dikaruniai enam putra, yaitu Raden Muhyidin, Raden Abdul Azhim, Raden Ahmad, Raden Imam, Raden Yusuf/Pohlandak, dan Raden Ayu Joyoniman.[392]

Keturunan Mbah Sambu beranak pinak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka di Jawa bahkan di Indonesia. Di antaranya KH. Baidhowi Abdul Azis yang merupakkan pejuang tanggung yang memimpin gerakan santri bersama Raden Panji Margono dan Tumenggung Oei Ing Kyat menghalau VOC dalam Perang Kuning Lasem. KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU juga masih tergolong keturunan Mbah Sambu dari Raden Abdul Azhim. Dari KH. Hasyim Asy'ari lahir KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur presiden Republik Indonesia yang ke lima.[393]

Menurut Cerita Sejarah Lasem, Mbah Sambu datang ke Lasem pada tahun 1547 S/1625 M. Mbah Sambu mengembangkan agama Islam di Lasem selama 28 tahun hingga tutup usia pada tahun 1653 M.[394] Akrom Unjiya berpendapat Mbah Sambu telah berjasa menghidupkan tradisi keilmuan agama di Lasem yang terus berkembang dari generasi ke genarasi.[395] Mbah Sambu dimakamkan di belakang Masjid Agung Lasem bersebelahan dengan makam istrinya, dekat dengan makam Tejakusuma 1.

[392] Nailatus Sa'adah, *Makam Mbah Wijayakusumaningrat (Sayyid Abdurrahman) Sambu*, dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 121.

[393] Ibid., 122.

[394] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 20.

[395] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 160.

Gambar 4.22: Silsilah keturunan Mbah Sambu dengan Nyai Ageng Rogo/Rosowulan binti Tejakusuma 1

Sumber : Ekspedisi Sejarah Lasem

2. Dakwah Berbasis Masjid

Masjid Jami' Lasem dibangun pada akhir abad 16 oleh Tejakusuma 1. Tujuan pendirian masjid ini tidak lain adalah sebagai pusat pengembangan ajaran Islam di kadipaten Lasem. Misi dakwah diembankan kepada Mbah Sambu sebagai imam besar dan ulama yang mumpuni di bidang keilmuan Islam. Dari peradaban masjid Lasem telah lahir ulama-ulama besar yang mengembangkan Islam di belahan bumi Jawa lainnya.

Beragam budaya yang ada pada desain Masjid Jami' Lasem menandakan keragaman masyarakat Lasem pada masa itu. Etnis Tionghoa gelombang pertama yang menetap di Lasem kebanyakan beragama Islam bermadzhab Hanafi. Keberadaan muslim Tionghoa di Lasem masih bisa dibuktikan hingga tahun 1727 M Tejakusuma V yang digantikan oleh Adipati Oei Ing Kyat, seorang muslim Tionghoa. Selang beberapa dekade, etnis Tionghoa beragama Kong Hu Cu dan Katholik masuk Lasem setelah penyerangan etnis Tionghoa oleh VOC di Batavia.[396]

Cerita Sejarah Lasem menyebutkan selain memeluk agama Islam, penduduk lokal Lasem mempercayai ilmu Kejawen Kasunyatan. Demikian gambaran objek dakwah Mbah Sambu yang multikultural. Di antara tujuan Tejakusuma mendatangkan Mbah Sambu ke Lasem adalah untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama dan penganut kepercayaan. Mbah Sambu sebagai ulama yang terkenal ahli ma'rifat melakukan tugasnya dengan baik.

Tidak banyak catatan sejarah yang menjelaskan proses dakwah Mbah Sambu, tetapi selama melakukan penelusuran data, penulis tidak menemukan fakta sejarah yang negatif tentang Mbah Sambu. Bahkan Cerita Sejarah Lasem hanya menceritakan asal-usul Mbah Sambu sebagai

[396] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 169.

keturunan Samarkand dan keahliannya di bidang ma'rifat serta prestasi-prestasinya di bidang dakwah Islam.[397]

Gambar 4.23 : Masjid Jami' Lasem tampak depan

Sumber : mapio.net

Masjid Lasem terletak di pusat kota Lasem, sebelah barat alun-alun. Seiring perjalanan waktu, Masjid Jami' Lasem masih berdiri gagah menjalankan tugasnya sebagai rumah Allah. Bentuk fisik Masjid Jami' Lasem pun mengalami penambahan seiring berjalannya waktu. Umat muslim Lasem memugar Masjid Jami' Lasem dengan tetap mempertahankan bentuk bangunan aslinya.

Perpaduan gaya arsitektur bangunan dalam masyarakat yang multikultural tidak dapat ditiru secara paten oleh bidang keilmuan arsitektur. Sebab masing-masing tempat dan masyarakat akan menampakkan perpaduan yang berbeda. Adanya perpaduan konsep dalam masyarakat plural dapat terjadi apabila masing-masing elemen yang berbeda dalam masyarakat tersebut bersepakat. Sedangkan

[397] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 21.

kesepakatan tidak akan terjalin tanpa hubungan baik yang intensif dalam jangka waktu lama.[398]

Kompleks Masjid Jami' Lasem dapat dibagi menjadi setidaknya empat bagian. Pertama, bagian utama masjid yang merupakan masjid yang dibangun oleh Tejakusuma 1 dengan desain atap khas Jawa-Tionghoa dengan makutapraba di ujungnya. Bagian ini kini dijadikan bagian imam dan jamaah putra. Kedua, bagian masjid yang bercorak khas Islam. Atap bangunan ini berbentuk setengah lingkaran mirip atap Hagia Shopia di Turki. Banguna kedua ini dibangun sebagai tempat shalat jamaah yang semakin meningkat.

Gambar 4.24: Atap Masjid Jami' Lasem versi Tejakusuma 1 dengan makutapraba di ujungnya.
Sumber : Dokumentasi penulis.

[398] Asif Ali (2013), *Syncretic Architecture of Fatehpur Sikri: A Symbol of Composite Culture, Journal of Islamic Architecture*, Volume 2 Issue 3 June 2013, 101.

Gambar 4.24: Bagian bangunan Masjid Jami' Lasem dengan desain khas Islam Turki

Sumber : Mapio.net

Ketiga, bagian menara masjid sebagai tempat adzan. Keberadaan menara di masjid merupakan bentuk adaptasi budaya Persia yang dulu penganut Zoroaster. Keempat, bangunan yang menaungi makam-makam tokoh Islam Lasem. Bentuk bangunan ini hampir sama dengan desain masjid Tejakusuma 1 ditambah aksen ukiran Jawa yang kuat.

Gambar 4.25: Menara Masjid Jami' Lasem

Sumber : Mapio.net

Gambar 4.26: Tampak depan bangunan makam Mbah Sambu Lasem

Sumber : Kompasiana.com

Kini kompleks Masjid Jami' Lasem semakin bertambah, berawal dari masjid saja kini bertambah ada pemakaman para tokoh agama dan pemimpin Lasem yang ramai dikunjungi peziarah. Pada tahun 2020 ini dibangun pula Pendopo Tejakusuman untuk mengenang jasa Adipati Tejakusuma 1, Sang Pendiri Masjid Lasem.

Selain itu di sebelah selatan masjid dibangun pula Museum Islam Nusantara. Museum ini dibangun dengan gaya perpaduan rumah gadang Minangkabau dan rumah joglo Jawa. Perpaduan ini merupakan bentuk penghargaan kepada dua penyebara agama Islam yang berjasa di Lasem, yaitu Sultan Mahmud Minangkabau (murid Sunan Bonang) dan Mbah Sambu. Ornamen yang paling menonjol dari museum ini adalah ukiran al-Qur'an per halaman 30 juz berbahan kayu jati. Saat melakukan penelitian ini, proses pembangunan Museum Islam Nusantara Lasem sudah mencapai 80%.[399]

[399] Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), ... 23.

Gambar 4.27: Pendopo Tejakusuman menjadi tempat istirahat para peziarah makam Mbah Sambu dan Mbah Srimpet.

Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 4.28: Tampak depan bangunan Muesum Islam Nusantara Lasem

Sumber : joglojateng.com

Berdasarkan Carita Sejarah Lasem, masjid Lasem berdiri sejak sebelum kedatangan Mbah Sambu ke Lasem. Masjid Lasem dibangun oleh Tejakusuma 1 bersamaan dengan pembangunan puri kadipaten di Soditan pada tahun 1587 M. Setelah pembangunan m asjid selesai, Tejakusuma 1 memanggil Mbah Sambu untuk mengembangkan agama Islam di Lasem. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Mbah Sambu adalah imam besar Masjid Jami' Lasem.

Desain fisik Masjid Lasem merupakan hasil akulturasi yang mewakili berbagai budaya di Lasem, yaitu budaya Islam, Tionghoa dan Hindu. Atap masjid bertingkat dua memiliki ujung melengkung, disebut Tsuab Tsien dalam gaya arsitektur Tionghoa. Puncak atap dipasang mustaka/ makutapraba khas bangunan Hindu. Kubah masjid berbentuk setengah lingkaran khas Islam adopsi gaya arsitektur Turki. Menara masjid khas Islam Persia. Masjid Lasem di kelilingi kolam sebagai tempat wudlu sebelum shalat, yang demikian mirip gaya Hindu.[400]

[400] Dyah Ayuningrum, *Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem Jawa Tengah,* Jurnal Sabda Volume 12 Nomor 2 Tahun 2017, 134.

Gambar 4.29: Mustaka Masjid Jami’ Lasem pada masa awal pembangunan

Sumber : Dokumentasi penulis

Gambar 4.30: Papan ukir beraksara jawa yang ditemukan di bangunan asli Masjid Jami’ Lasem.

Sumber : Dokumen Penulis

Gambar 4.31: Kitab-kitab kuno di Masjid Jami' Lasem.

Sumber : Dokumen Penulis

3. Mbah Sambu Bapak Para Ulama Jawa

Mbah Sambu menghabiskan umurnya sebagai seorang ulama agung yang berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam di Lasem dan sekitarnya. Pada masa itu wilayah kekuasaan Lasem meliputi Rembang, Pati, Juwana, Jepara, Tuban, hingga Sedayu Gresik. Tradisi keilmuan dan keagamaan di Lasem terus berkembang dari generasi ke generasi. Ulama-ulama besar terlahir dari tradisi keilmuan tersebut.[401]

Pernikahan Mbah Sambu dan Nyai Ageng Rogo menghasilkan enam putra. Satu putra meninggal pada saat usia muda. Lima putra lainnya

[401] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*, (Yogyakarta : Salma Idea, 2014), 160.

beranak pinak melahirkan para ulama penerus perjuangan kakek buyutnya. Keturunan Mbah Sambu banyak yang menjadi pendiri lembaga-lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di Lasem, Yogyakarta, hingga Pasuruan Jawa Timur, pada masa sesudahnya.[402]

Pohon silsilah Mbah Sambu di antaranya melahirkan presiden Abdurrahman Wahid. Berikut silsilahnya : KH. Abdurrahman Wahid bin KH. Abdul Wahid Hasyim bin KH. Hasyim Asy'ari bin Mbah Abu Sarwan bin Mbah Abdul Wahid bin Mbah Abdul Halim bin Mbah Ahmad Sanusi Sidopati bin Mbah Abdul Adhim bin Mbah Sambu/Wijayakusumaningrat.[403]

Silsilah Mbah Sambu ke bawah juga melahirkan KH. Abdul Hamid Pasuruan atau Abdul Mu'thi. Berikut silsilahnya : KH. Abdul Hamid bin KH. Abdullah bin KH. Umar bin KH. Arobi bin Mbah Muhammad bin Mbah Ahmad Sanusi Sidopati bin Mbah Abdul Adhim bin Mbah Sambu/Wijayakusumaningrat.[404]

Berikut di antara ulama-ulama keturunan Mbah Sambu: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Idris Pasuruan, KH. Baidhowi Abdul Aziz Lasem, KH. Ali Ma'shum Krapyak, KH. Mawardi Sedan, putra-putra KH. Maimun Zubair, Taj Yasin Maemun Wakil Gubernur Jawa Tengah dan KH. Abdul Hafiz Bupati Rembang.[405]

[402] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 160.
[403] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 161.
[404] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 160.
[405] M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang,* ... 161.

Gambar 4.29 Silsilah Mbah Sambu (Raden Wijayakusuningrat) beserta anak turunnya

Gambar 4.32: Genealogi ulama keturunan Mbah Sambu

Sumber : Ekspedisi Sejarah Lasem

4. Mbah Sambu Melawan Perompak

Dalam suatu kisah diceritakan, Lasem pernah menghadapi gangguan keamanan yang meresahkan masyarakat dari perompak. Setelah sejumlah orang gagal membasminya, Mbah Sambu pun tampil. Dengan ilmu kanuragan yang dimiliki, Mbah Sambu akhirnya mampu mengatasinya hingga Lasem kembali tentram.

Abdullah, ketua takmir Masjid Jami' Lasem mengatakan Adipati Lasem memberikan perdikan kampung Kauman kepada Mbah Sambu atas jasa tersebut. Tanah itulah yang kini menjadi tempat berdirinya Masjid Jami' Lasem ini. Berdasarkan penuturan Mbah Makmur Nadzir Masjid dan Mbah Habib Ridwan yang merupakan sesepuh NU, tanah perdikan yang diberikan, sesungguhnya lebih luas dari kampung Kauman hari ini, ungkap Abdullah.[406]

Mbah Sambu juga yang mengkonsolidasi ummat untuk mengusir VOC di wilayah itu yang pusatnya berada di rumah gedong, Kauman, Desa Karangturi. Rumah itu kemudian menjadi pusat perkumpulan rakyat dan bahkan dijadikan rumah huni sementara bagi para pendatang. Sementara, kawasan yang kini menjadi lokasi makamnya adalah tanah perdikan yang ia jadikan pusat dakwah dan perlawanan penjajah.[407]

Mbah Sambu menginisiasi dakwah *harakah* berjihad di jalan Allah. Berdasarkan prinsip dakwah multikultural, sebenarnya dakwah *harakah* tidak lebih diutamakan dibandingkan dakwah kultural. Namun, kondisi di Lasem pada masa itu yang penuh huru hara ketidakstabilan Kesultanan Mataram sehingga ada banyak perompak yang mengganggu perdamaian serta kedudukan VOC di Lasem. Mbah Sambu mengambil langkah jihad sebagai jalan keluar untuk mengembalikan kondusifitas kehidupan masyarakat Lasem, termasuk dalam konteks kehidupan beragama.[408]

---

406 https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/05/15/137148/tumpas-perompak-dihadiahi-tanah-perdikan diakses pada Rabu, 14 Juli 2021 pukul 23.02 WIB.

407 https://gangkecil.com/mbah-sambu-sayyid-yang-mengajarkan-hubbul-wathon/ diakses pada Rabu, 14 Juli 2021 pukul 23.04 WIB.

408 Karina Ilmiana, *Makam Tejakusuma I (Mbah Srimpet) dan Masjid Jami' Lasem,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 110.

5. Dakwah Berbasis Pemberdayaan Mbah Sambu

Dakwah merupakan serangkaian proses internalisasi nilai-nilai yang panjang dan luas. Dalam pandangan kebanyakan masyarakat saat ini, persepsi yang muncul saat mendengar kata "dakwah" adalah ceramah/*tabligh.* Sejatinya ruang lingkup dakwah lebih luas dengan memperhatikan kondisi *mad'u.* Adakalanya *mad'u* membutuhkan sentuhan dakwah yang lebih dari nasihat lisan. Salah satunya adalah dakwah dengan pemberdayaan masyarakat.[409]

Dakwah berbasis pemberdayaan dilakukan oleh Mbah Sambu kepada kaum pendatang/ kaum *boro*[410]. Lasem sebagai kota pesisir memiliki potensi dan daya tarik bagi pendatang, baik pendatang lokal maupun manca negara. Pelabuhan Regol dan Kaeringan menjadi tempat pertemuan berbagai macam etnis dengan berbagai kepentingan. Sebagian pendatang memilih menetap di Lasem untuk mencari mata pencaharian.[411]

Kaum pendatang yang baru menetap di Lasem belum memiliki tempat tinggal. Fenomena ini menjadi Problem sekaligus peluang dakwah bagi Mbah Sambu. Dakwah Islam harus mampu memberikan solusi berbagai permasalahan kehidupan manusia.[412] Mbah Sambu menyediakan tempat tinggal bagi mereka. Mbah Sambu membangun sebuah rumah besar yang berukuran lebih kurang 50 x 30 meter, dan dinamakan Rumah Gedong. Rumah ini berkapasitas 15 keluarga. Rumah ini berdiri gagah di area tanah perdikan Kauman tepat di sebelah kiri Masjid Jami' Lasem.

Rumah Gedong dapat ditinggali oleh siapapun tanpa memandang latar belakang etnis dan agama. Mbah Sambu mengizinkan mereka tinggal di sana secara gratis hingga mereka mampu membangun tempat tinggal

---

[409] Ahmad Zaini, *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan,* Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 37 No. 2, Juli-Desember 2017, h. 286.

[410] *Boro* (Bahasa Jawa) yang berarti berpindah ke tempat tertentu untuk mencari penghasilan.

[411] Wawancara dengan Pak Abdullah, pegiat sejarah Lasem sekaligus Ketua Perpustakaan Masjid Jami' Lasem pada pukul 13.10 WIB tanggal 5 Agustus 2021 di Perpustakaan Masjid Jami' Lasem.

[412] Amrullah Ahchmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendakatan dan Permasalahan,* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 16.

sendiri. Hingga saat ini masih ada belasan keluarga yang tinggal di rumah tersebut. Namun pergiliran penduduk di dalamnya tidak berjalan sebagaimana mestinya.[413]

Gambar 4.33 : Rumah Gedong yang dibangun oleh Mbah Sambu untuk para pendatang.

Sumber: Dokumentasi Penulis

6. Haul Mbah Sambu

Mbah Sambu wafat tahun 1653 M pada usia 61 tahun. Mbah Sambu dimakamkan tepat di sebelah barat masjid Lasem. Makam Mbah Sambu bersebelahan dengan makam istrinya, Nyai Ageng Rogo binti Tejakusuma 1. Makam keduanya dilindungi bangunan setinggi kurang lebih 2 meter berbentuk menyerupai tabung dengan atap setengah lingkaran lancip khas Samarkand/Uzbekistan. Makam keduanya dilapisi kain mori putih dengan wangi semerbak khas makam para wali. Banyak peziarah datang untuk

[413] Wawancara dengan Pak Abdullah, pegiat sejarah Lasem sekaligus Ketua Perpustakaan Masjid Jami' Lasem pada pukul 13.10 WIB tanggal 5 Agustus 2021 di Perpustakaan Masjid Jami' Lasem.

mendoakan. Bahkan pada masa pandemi pun masih banyak peziarah yang datang, meski tak sebanyak dalam kondisi normal.

Selain makam Mbah Sambu dan Nyai Ageng Rogo, di kompleks Masjid Jami' Lasem juga terdapat makam para tokoh Lasem lainnya. Salah satu di antaranya adalah makam Tejakusuma 1/Mbah Srimpet, Adipati Lasem sekaligus bapak mertua Mbah Sambu. Makam Tejakusuma 1 berada tepat di sebelah barat Pendopo Tejakusuman. Banyak pula peziarah yang mengunjungi makam Tejakusuma 1, mengingat ia adalah tokoh yang berjasa besar bagi perkembangan Islam di Lasem.

Gambar 4.34 : Jendela bangunan makam Mbah Sambu dan Nyai Ageng Rogo

Sumber : Dokumentasi penulis

Gambar 4.35: Bangunan khas Samarkand/Uzbekistan melindungi makam Mbah Sambu dan Nyai Ageng Rogo

Sumber : Dokumentasi penulis

Gambar 4.36: Makam Mbah Sambu dan Nyai Ageng Rogo dilapisi kain mori putih.

Sumber : Dokumentasi penulis

Gambar 4.37: Peziarah melantunkan tahlil dan do'a di makam Tejakusuma 1

Sumber : Dokumentasi penulis

Haul Mbah Sambu diadakan setiap tahun pada tanggal 14 Dzulhijjah. Waktu pelaksanaan Haul Mbah Sambu selisih dua hari setelah Tradisi Penjamasan Bende Becak Sunan Bonang. Keduanya merupakan pendakwah yang sangat berjasa bagi umat Islam Lasem. Oleh karena itu pemerintah Lasem bersama masyarakat menggagas Festival Lasem setiap tahun di bulan Dzulhijjah. Dalam acara ini seluruh warga Lasem membaur jadi satu tanpa memandang ras dan agama. Seluruh warga bergotong royong menyukseskan Festival Lasem. [414]

Fastival Lasem merupakan acara bertajuk budaya yang bertujuan untuk mengangkat potensi-potensi lokal, wisata, dan kesejarahan yang merupakan warisan para leluhur Lasem. Di antara rangkaian acara Festival Lasem adalah karnaval batik Lasem, menapak tilas para pejuang Lasem,

414 http://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3064-2950/Festival-Lasem_164160_itbu_festival-lasem-itbu.html diakses pada Kamis, 15 Juli 2021 pukul 09.41 WIB.

acara kampung seribu lampion di kawasan pecinan Lasem, pameran foto arkeologis dan seni lukis, lomba hadroh, khitan massal, khataman al-Qur'an, pelaksanaan qurban, pasar batik Lasem, dan pengajian akbar.[415]

Haul dan Festival Lasem merupakan ajang temu beragam kekayaan lokal Lasem. Seluruh masyarakat Lasem, baik yang beragama Islam, Konghucu, maupun Kristen, baik etnis China, Jawa, maupun Arab, semuanya membaur dalam acara tersebut. Dalam keseharian pun pola interaksi masyarakat Lasem hampir selalu demikian. Hal ini dicontohkan oleh warga Desa Karangturi Lasem yang di sana terdapat Pondok Pesantren Kauman, warga etnis Jawa dan warga atnis China, ada juga yang beragama Islam, Konghucu, Kristen dan Buddha.[416]

Gambar 4.38: Lomba hadroh dalam rangka Haul Mbah Sambu

Sumber : youtube.com

[415] http://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3064-2950/Festival-Lasem_164160_itbu_festival-lasem-itbu.html diakses pada Kamis, 15 Juli 2021 pukul 09.47 WIB.

[416] Moh Solihuddin, *Multicultural Islamic Education Values in The Interaction of Santri with Chinese Communities*, Journal Education Multicultural of Islamic Society Volume 1 Issue 2 Juli 2021, 209.

Gambar 4.39: Pengajian akbar bersam Gus Baha' dalam rangka Haul Mbah Sambu

Sumber : channel Ngaji Millenial youtube.com

Gambar 4.40 : Karnaval budaya dalam memperingati Haul Mbah Sambu Lasem

Sumber : smkavicena.com

Gambar 4.41: Festival Lampion dalam rangkaian Festival Lasem

Sumber : desadasun.com

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada aktivitas dakwah multikultural Sunan Bonang, Nyai Ageng Maloka, dan Mbah Sambu di Lasem, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah multikultural Nyai Ageng Maloka dilakukan dengan pendekatan kultural melalui pesantren maupun struktural sebagai adipati Lasem. Metode yang digunakan dakwah *bil lisan* sebagai muballigh, dakwah *bil hal* dengan mendirikan masjid Tiban, dakwah *bil mau'idzah hasanah* kepada santri-santrinya. Jejak fisik dakwah Nyai Ageng Maloka meliputi masjid Tiban, makam Nyai Ageng Maloka, gentong, Taman Sitaresmi, dan Pantai Caruban.
2. Dakwah multikultural Sunan Bonang dilakukan dengan pendekatan kultural melalui pesantren dan kesenian Jawa maupun struktural melalui Majelis Walisongo. Metode yang digunakan dakwah *bil lisan* sebagai muballigh dan dalang, dakwah *bil kitabah* dengan menulis kitab dan tembang, dakwah *bil mujadalah* saat melawan Blacak Ngilo, Buto Locaya dan Nyai Plecing, dakwah *bil hikmah* dengan internalisasi nilai Islam pada kisah pewayangan dan kendurenan, dan dakwah *bil mau'idzah hasanah* kepada santri-santrinya. Materi dakwah Sunan Bonang berisi ajaran akidah-tasawuf. Jejak fisik dakwah Sunan Bonang meliputi massjid Sunan Bonang, pasujudan Sunan Bonang, makam Sunan Bonang, bende becak, dan makam Sultan Mahmud.
3. Dakwah multikultural Mbah Sambu dilakukan dengan pendekatan kultural melalui pesantren dan pemakmuran masjid Lasem. Metode yang digunakan dakwah *bil lisan* sebagai muballigh, dakwah *bil hal* dengan menumpas perompak di Lasem, dan dakwah *bil mau'idzah hasanah* kepada santri-santrinya. Jejak fisik dakwah Sunan Bonang meliputi masjid jami' Lasem, makam Mbah Sambu, makam Mbah Srimpet, haul Mbah Sambu/ Lasem Festival, dan Museum Islam Nusantara Lasem.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, berikut ini rekomendasi dari penulis:

1. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, masih ada sumber-sumber sejarah yang belum tereksplor. Di antaranya kitab-kitab kuno di Masjid Jami' Lasem, Kitab Primbon Sunan Bonang, pesan dakwah Nyai Ageng Maloka, dan lain-lain.
2. Perlindungan peninggalan-peninggalan sejarah oleh pemerintah setempat. Di antaranya perawatan benda-benda/artefak, naskah-naskah kuno, pelestarian Rumah Gedong, perawatan makam-makam, dan lain-lain.
3. Penerjemahan ke dalam bahasa naskah-naskah kuno agar bisa dipahami generasi masa kini.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberkati dan memberikan kemurahan kepada penulis, itu adalah karunia yang besar dari-Nya melalui menyelesaikan pekerjaan semacam ini. Meskipun peneliti telah bekerja secara maksimal, namun peneliti yakin bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga kurang memuaskan. Oleh karena itu, kritik apapun dan komentar yang konstruktif selalu dan terus dibutuhkan oleh penulis. Akhirnya, penulis berharap bahwa pekerjaan ini akan berharga dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan orang lain pada umumnya yang berkepentingan pada setiap bidang studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah.* - : Qiara Media.

Achmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendakatan dan Permasalahan.* Yogyakarta: PLP2M.

Anasom, dkk. 2019. *Sejarah Kesultanan Demak-Bintoro: Sultan Fatah, Masjid Agung Demak, dan Kasultanan Demak-Bintoro.* Semarang: LP2M UIN Walisongo.

Aripudin Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya.* Bandung: Remmaja Rosdakarya.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2015. *Fiqih Dakwah* terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Era Adicitra Intermedia.

Aziz, Munawir. 2014. *Lasem kota Tiongkok kecil; Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam silang budaya pesisiran.* Yogyakarta: Ombak

Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung : Mizan Pustaka.

Bauer, Susan Wise. 2011. *Sejarah Dunia Kuno: dari Cerita Tertua sampai dengan Jatuhnya Roma,* terj. Aloysius Prasetya. Jakarta: Alex Media dan Kompas Gramedia.

BPS Kabupaten Rembang. 2018. *Kecamatan Lasem dalam Angka: Lasem Subdistrict in Figures 2018.* Rembang: BPS

Departemen Agama RI. 2016. Al-Huda: *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga.* Depok: Gema Insani.

Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Drewes, G. 1968. *Javanese poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan* dalam Bijdragen tot de Taal-, Leiden: Land- en Volkenkunde.

Drewes, GWJ (ed. and tr.). 1969. *The Admonitions of Seh Bari: a 16th century Javanese Muslim Text atributed to the saint of Bonan*. The Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde.

Hajarini, Dwi Ratna Nur, dkk. 2015. *Akulturasi Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang).* Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.

Haq, Zaairul. 2012. *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*. Yogyakarta: Media Insani.

Hotman, A. Ilyas Ismail dan Prio. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam.* Jakarta: Kencana.

Imron Wijaya, *Sultan Mahmud dalam Mengisi Kekosongan Peneybaran Islam di Lasem,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem.* Pati: Maghza Pustaka, 2020.

Kamzah, Raden Panji. 2016. *Carita Sejarah Lasem*. Rembang: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang

Karina Ilmiana, *Makam Tejakusuma I (Mbah Srimpet) dan Masjid Jami' Lasem,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem.* Pati: Maghza Pustaka, 2020.

Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

M, Isna Aulia. 2020. *Candi Pucangan dan Sisa Peradaban Pucangsula,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem.* Pati: Maghza Pustaka.

Masyitoh, Citra Dewi. 2020. *Pesarean dan Makam Sunan Bonang,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem.* Pati: Maghza Pustaka.

Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara.* Yogyakarta: LKIS.

Mustopo, Muhammad Habis. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta Jendea Grafika.

Noviyanti, Dian. 2019. *Walisongo The Wisdom: Syiar 9 Wali Selama 1 Abad*. Jakarta: Gramedia.

Nurhajarini, Dwi Ratna, dkk. 2015. *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang).* Yogyakarta: BPNP Yogyakarta.

Pigeaud, Theodore G. Th. dan H.J. De Graaf. 1976. *Islamic State in Java 1500-1700* dalam *Verhandelingen Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-En Volkenkunde.* Belanda: The Hague.

Qomar, Mujamil. 2002. *NU "Liberal": dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam.* Bandung: Mizan.

Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI.* Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya.

Retpitasari, Ellyda, dkk. *Refleksi Pemikiran Multikulturalisme bagi Dakwah.* Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication volume 1 Nomor 1. 2019.

Rina Mufidatul Husna, 2020. *Makna Simbolik dalam Tradisi "Bende Becak" pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,* (Semarang: Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3, Oktober), 193.

Rosidi. 2013. *Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid,* Jurnal Analisis Volume XIII, Nomor 2.

Sa'adah, Nailatus, 2020. *Makam Mbah Wijayakusumaningrat (Sayyid Abdurrahman) Sambu,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem.* Pati: Maghza Pustaka

Schrieke. 1916. *Het Boek Van Bonang, Exchange Dissertation.* Chicago: Chicago University Library.

Semedi, Muhammad Khafid Pujo. 2008. *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagah Wangi*. Demak: Syukur.

Sen, Tan Tan. 2010. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara.* Jakarta: Kompas.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Vol. 13.* Jakarta: Lentera Hati.

Soenata, Imam. 2019. *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro*. Semarang: LP2M UIN Walisongo.

Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo.* Jakarta: Mizan.

Suprayoga, Yon. 2020. *Peninggalan Dolmen,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem,* (Pati: Maghza Pustaka.

Swastika, Danang. 2020. *Peninggalan Ras Austronesia,* dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem.* Pati: Maghza Pustaka.

Tim P3KP Kabupaten Rembang. 2015. *Draft Rencana Aksi Kota Pusaka Kabupaten Rembang Tahun 2015-2025.* Rembang: tp

Tjandrasasmita, Uka (Ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Uka Tjandrasasmita (Ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Unjiya, M. Akrom. 2014. *Lasem Negeri Dampoawang.* Yogyakarta: Salma Idea.

Wadji, Firdaus, dkk. *Pesantrens and Multicultural Value in a Multi-Etnhic Society.* Jurnal Penamas Volume 33 Nomor 2 Desember 2020.

Wahid Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Nasional dan Kebudayaan.* Jakarta: The Wahid Institute

Wahid, Abdurrahman. 1998. "*Islam Anti-Kekerasan, dan Transformasi Nasional*", dalam Glenn D. Paige, dkk, terj. M. Taufiq. Yogyakarta: LkiS.

Widyatuti, Sri Harti. 2001. *Suluk Wujil : Suntingan Teks dan Analisis Semiotik.* Semarang: Mekar

Yuliani, Rizka. 2020. *Merajut Kenangan Lasem melalui Makam Nyai Ageng Maloka* , dalam Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem.* Pati: Maghza Pustaka.

Jurnal

Ali, Asif. *Syncretic Architecture of Fatehpur Sikri: A Symbol of Composite Culture, Journal of Islamic Architecture*, Volume 2 Issue 3 June 2013.

Astuti, Tri Marhaeni Puji, ddk. *Lasem "The City of Tolerance": a Role Model of Harmonious Multicultural Life to Develop Tolerance in Indonesia.* Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) Volume 313 International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA). 2018.

Ayuningrum, Diyah. 2017. *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah*, Jurnal Sabda Volume 12 Nomor 2.

Azra. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern'Ulam?'in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press. 2004.

Dijk, Van K. *Da'wa and Indigeneous Culture: The Dissemination of Islam, Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde, Globalization, Localization and Indonesia* dalam Peter Suwarno, *An Islamic Search of Noble Values: The Prevalence of Modern Principles and The Resilience of Local Traditions in Indonesian Da'Wa.* Walisongo Volume 22, Nomor 2, November 2014.

Hidayati, Nur. 2018. *Kritik Ideologi Interpretasi GWJ Drewes (1899-1991) atas Serat Bonang dalam The Admitions of Seh Bari*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Husada, Husaini. 2016. *Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan*, Jurnal Adabiya Volume 18 Nomor 35

Isno. 2015. *Pendidikan Islam Masa Majapahit dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No.

Jayusman, dkk. *Attitides to Multicultural Values in Lasem*, Journal of Critical Reviews Volume 7, Issue 19, 2020, 9887

Junianto. 2019. *Konsep Mancapat-Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam: Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta.* MINTAKAT Jurnal Arsitektur Vol. 20 No. 2

Lestari, Gina, *2015. Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28 Nomor 1.*

Nugroho, Bekti Taufiq Ari, dkk. *Recitation of Succession of The Sunan Kudus in Cultural Da'wa.* International Journal of Social Science and Religion (IJSSR) Volume 1 Nomor 1, 2020.

Pardianto. 2015. *Dakwah Multikultural: Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi*, Jurnal Mediasi, Volume 9, Nomor 2.

Purwanto, Bambang. 2017. *Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang dalam Historiografi Indonesia*, Patrawidya Vol. 18 No. 3.

Solihuddin, Moh. *Multicultural Islamic Education Values in The Interaction of Santri with Chinese Communities.* Journal Education Multicultural of Islamic Society Volume 1 Issue 2 Juli 2021.

Suwarno, Peter. *An Islam Search of Nobel Values: The Prevalence of Modern Principles and The Resilience of Local Traditions in Indonesian Da'wa,* Walisongo Volume 22 Nomor 2 November 2014.

Widodo, S. T. *Interethnic Acculturation in Java: The Names of Chinese People in Lasem on the North Coast of Java.* Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol, vol. 4. 2015.

Wurianto, Arif Budi. *The Folklore of "Wali 9" (Islam Spreaders) in East Java as Cultural Identity of Multicultural Community.* Advances in Social Science, Education and Humanities Research Volume 231 5th International Conference on Community Development (AMCA) Antlatis Press 2018.

Yesin, Nur. *Islamic Multicultural Da'wa Towards Qur'anic Communtiyi by Nusantara Islam Style.* Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication Volume 1 Nomor 1. 2019.

Zaini, Ahmad. *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan.* Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 37 No. 2. Juli-Desember 2017.

Zamzami, Rizal. 2018. *Sejarah Agama Islam di Mataram pada Masa Panembahan Senapati 1584-1601,* Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2. ISSN 2580-8311.

Zaprulkhan. 2017. *Dakwah Multikultural,* Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1.

Internet

Harianjogja.com edisi 2 Maret 2020, diakses pada tanggal 27 Maret 2020, pukul 05.26 WIB.

http://bps.go.id

http://dasun.desa.id/2020/03/06/sejarah-pangeran-surowiyoto-bin-sultan-fatah/

http://dasun-rembang.desa.id/artikel/2020/5/29/haul-pangeran-surowiyoto-bin-sultan-fatah-dan-santunan-anak-yatim

http://komunitasrumahbacapamotan.blogspot.com/2014/02/situs-pusaka-taman-sitaresmi.html

http://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3064-2950/Festival-Lasem_164160_itbu_festival-lasem-itbu.html

http://prints.walisongo.ac.id

https://alangalangkumitir.wordpress.com/download-naskah/

https://gangkecil.com/mbah-sambu-sayyid-yang-mengajarkan-hubbul-wathon/

https://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran_Surowiyoto

https://prasstyle.com/tembang-durma/

https://r2brembang.com/2019/05/25/ada-yang-tersembunyi-di-bawah-tempat-imam-ini-bagian-sejarah-masjid-tiban/

https://r2brembang.com/2019/05/25/ada-yang-tersembunyi-di-bawah-tempat-imam-ini-bagian-sejarah-masjid-tiban/

https://r2brembang.com/2019/06/01/kesaksian-juru-kunci-tambak-belakang-makam-nyai-ageng-maloko-jadi-misteri/

https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/05/15/137148/tumpas-perompak-dihadiahi-tanah-perdikan

https://tirto.id/jejak-kekerasan-fpi-tarik-ulur-izin-dari-pemerintah-emBE,

https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/semarang/warga-lasem-jamas-pusaka-peninggalan-sunan-bonang/

https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/10/pembangunan-rumah-ibadah-kerap-jadi-konflik-fkub-kita-akan-cari-jalan-sebaik-baiknya,

Mbah Guru, *Sejarah Kawitane Wong Jawa dan Wong Kanung*, (Rembang: Dewan Pengurus Padepokan Badra Santri Argasoka), tt diakses melalui www.alang-alangkumitir.com

Terjemahan Suluk Wujil, https://alangalangkumitir.wordpress.com/2008/04/19/suluk-wujil/

www.bps.go.id, data sensus 2010, diakses pada pukul 21.09 WIB hari Rabu, 25 Maret 2020.

Wawancara

Wawancara dengan Juru Kunci Makam Nyai Ageng Maloka

Wawancara dengan Mbah Mad, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang Lasem, pada hari Ahad, 27 Juni 2021.

Wawancara dengan Mbah Sarah, Juru Kunci Makam Nyai Ageng Maloka pada hari Ahad, 14 Juni 2021.

Wawancara Pak Abdullah Takmir Masjid Jami' Lasem dan Pegiat Sejarah Lasem hari Kamis, 5 Agustus 2021.

LAMIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Manuskrip Kitab Primbon Sunan Bonang

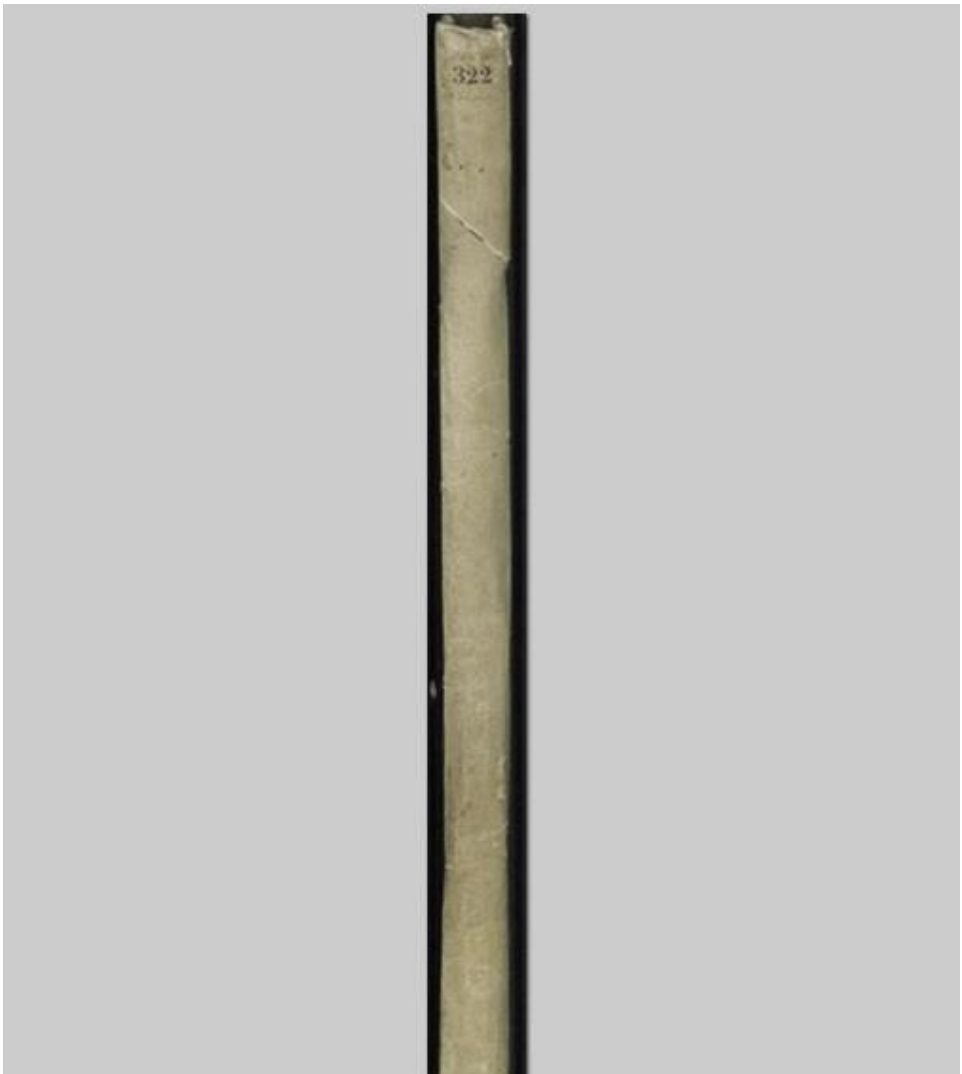

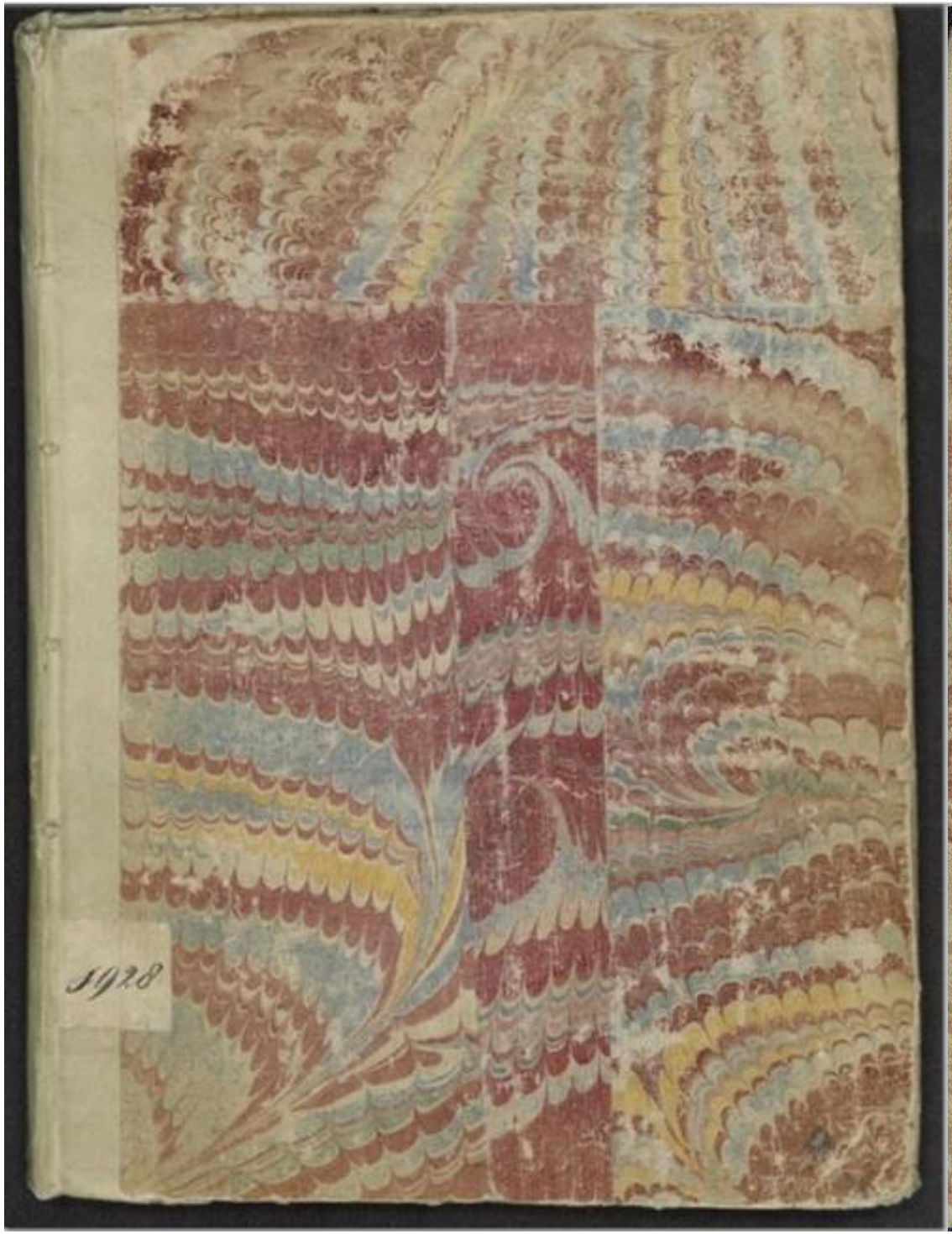
1928
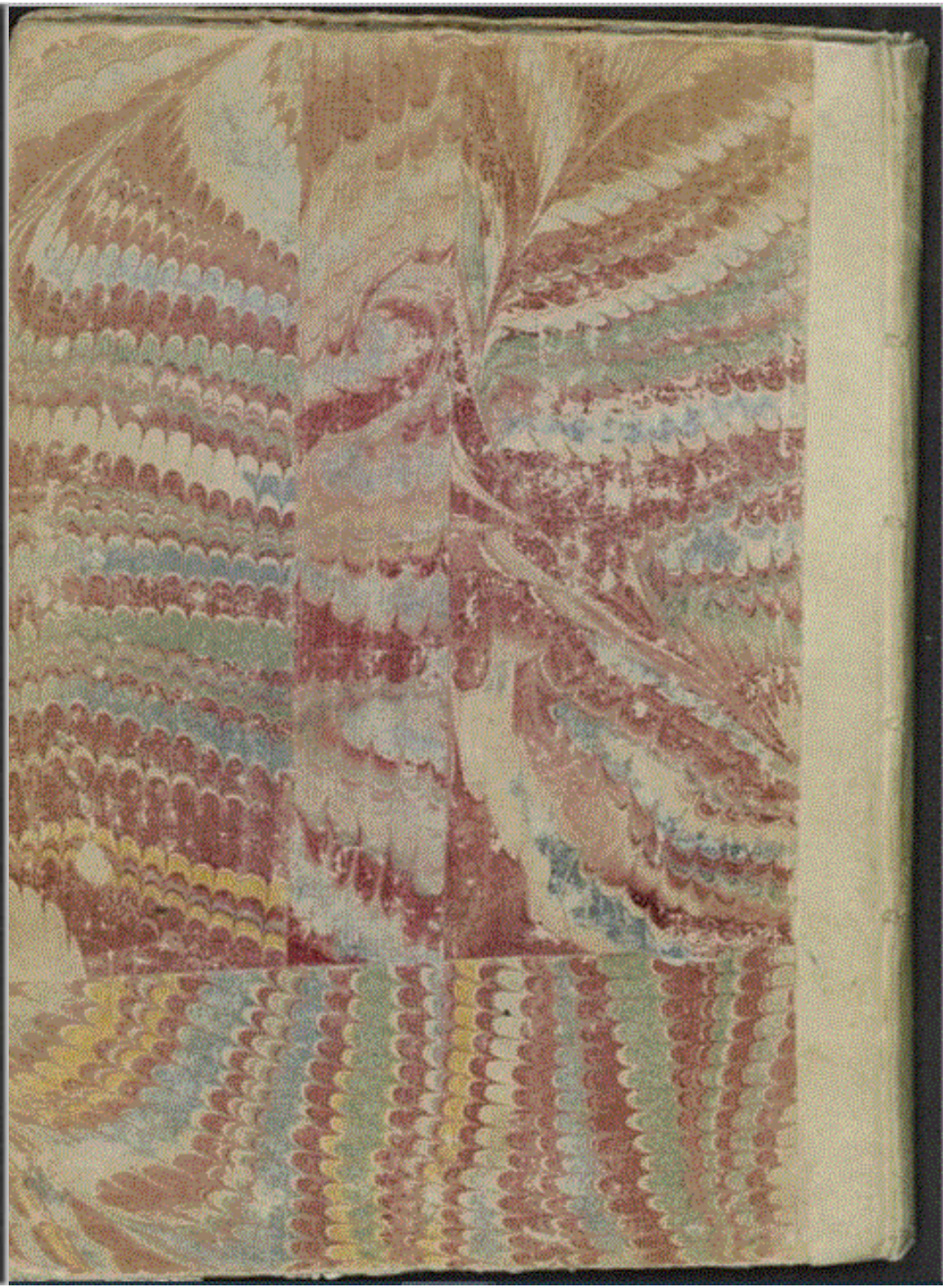

Ad Balsamo
~~Stat. 37. 3.~~
MS Council
N° 1920.
321.

ꦲꦤꦸꦴꦤ꧀ꦠꦏ꧀ꦱꦶꦤꦶꦱꦤ꧀ꦠꦶꦏꦤ꧀ꦠꦶꦏꦤ꧀ꦠꦶꦏ

ตามเสด็จพระราชดำเนินทางชลมารคและสถลมารคในการพระราชพิธีต่างๆ ตามที่ทรงโปรดเกล้าฯ ให้ตามเสด็จ
ในการพระราชพิธีต่างๆ ตามที่ทรงโปรดเกล้าฯ ให้ตามเสด็จ

ꦲꦤꦸꦴꦤ꧀ꦠꦏꦺꦴꦱꦶꦏꦤ꧀ꦲꦶꦤꦢꦿꦺꦴꦱꦤꦶꦪ

ကောင်းကင်ဘုံသို့ ရောက်ကြလေသည်။ ထိုအခါ ဘုရားရှင်သည် ဤသို့ ဟောတော်မူ၏။ ရဟန်းတို့ ဤသို့ ဖြစ်ကြောင်းကို ငါသည် ကောင်းကင်ဘုံသို့ ရောက်ကြသော ဒေဝပုတ္တတို့ကို ကိုယ်တော်တိုင် ဆုံးမ၍